

**PERTUMBUHAN INDUSTRI DAN
PERKEMBANGAN MASYARAKAT
DI SULAWESI TENGGARA**

**irektorat
dayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990**

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DEPTENBUD

NO. BOKS 1442

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

TGL. CATAT: 28 AUG 1993

**PERTUMBUHAN INDUSTRI DAN
PERKEMBANGAN MASYARAKAT
DI SULAWESI TENGGARA**

303 4848

BHM

P

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
SULAWESI TENGGARA
TAHUN 1985 / 1986**

KATA PENGANTAR

Sesuai Daftar Isian Proyek (DIP) Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Sulawesi Tenggara Tahun 1985/1986, maka salah satu kegiatannya ialah mengadakan penelitian mengenai Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan Keputusan Pimpinan Proyek IDKD Sulawesi Tenggara Tahun 1985/1986, maka kegiatan ini dilaksanakan oleh sebuah Tim yang terdiri atas :

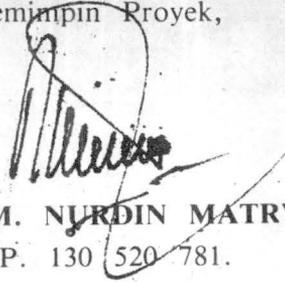
1. B. BHURHANUDDIN : Ketua/Penanggung jawab Aspek
2. Drs. A.S. PAULUS Anggota
3. LA ODE HIAMI ANZAR Anggota
4. HUSEN KAMASEH, B.A. Anggota

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, cukup banyak hambatan yang dialami baik yang bersifat teknis maupun menyangkut keterbatasan waktu bagi Tim untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Oleh karena itu, disadari sepenuhnya bahwa laporan ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan, sehingga saran-saran penyempurnaan terutama dari para Editor di Jakarta, sangat kami harapkan.

Kepada Tim Peneliti dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian naskah ini, kami mengucapkan terima kasih.

Pemimpin Proyek,



DRS. M. NURDIN MATRY

NIP. 130 520 781.

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

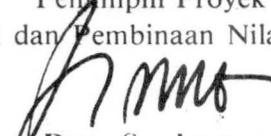
Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul Pertumbuhan Industri dan Perkembangan Masyarakat di Sulawesi Tenggara hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi di dalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

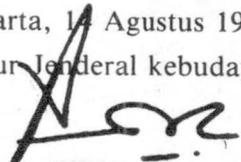
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990
Direktur Jenderal kebudayaan,


Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
PHYSICS DEPARTMENT

PHYSICS 551
LECTURE NOTES
BY
J. J. THORPE

LECTURE 1
MECHANICS

1.1. Kinematics
1.2. Dynamics

1.3. Energy

© 1990
University of Chicago

PHYS 551
LECTURE 1

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK	iii
KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah	1
2. Tujuan	3
3. Ruang Lingkup	4
4. Pertanggung jawaban Penelitian	6
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	10
1. Lokasi	10
2. Penduduk	17
3. Latar Belakang Sosial Budaya	24
BAB III PERTUMBUHAN INDUSTRI	35
1. Sejarah Pertumbuhan Industri	35

2. Lokasi Industri	39
3. Kegiatan Industri	42
4. Ketenagaan	51
5. Fasilitas	57
6. Kontribusi Sosial	61
BAB IV PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN	64
1. Persepsi Penduduk Terhadap Industri	64
2. Perubahan Dalam Lapangan Pekerjaan	68
3. Perubahan Dalam Pendidikan (formal dan non formal)	73
4. Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga	82
5. Perubahan Dalam Peranan Wanita	87
BAB V KESIMPULAN	95
1. Penemuan-penemuan yang Menonjol	95
2. Implikasi Dari Penemuan-Penemuan	97
3. Saran – Saran	97
BIBLIOGRAFI	99
INDEKS	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia Pada Kelurahan Ambalodangge	20
2.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan Pada Kelurahan Ambalodangge	20
3.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Matapencaha- rian Pada Kelurahan Ambalodangge	21
4.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama Pada Kelurahan Ambalodangge	22
5.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia Pada Ke- lurahan Lamong Jaya	22
6.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan Pada Kelurahan Lamong Jaya	23
7.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Matapencaha- rian Pada Kelurahan Lamong Jaya	23
8.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama Pada Kelurahan Lamong Jaya	24

INDEX

1	Introduction
2	1. The first part of the book
3	2. The second part of the book
4	3. The third part of the book
5	4. The fourth part of the book
6	5. The fifth part of the book
7	6. The sixth part of the book
8	7. The seventh part of the book
9	8. The eighth part of the book
10	9. The ninth part of the book
11	10. The tenth part of the book
12	11. The eleventh part of the book
13	12. The twelfth part of the book
14	13. The thirteenth part of the book
15	14. The fourteenth part of the book
16	15. The fifteenth part of the book
17	16. The sixteenth part of the book
18	17. The seventeenth part of the book
19	18. The eighteenth part of the book
20	19. The nineteenth part of the book
21	20. The twentieth part of the book
22	21. The twenty-first part of the book
23	22. The twenty-second part of the book
24	23. The twenty-third part of the book
25	24. The twenty-fourth part of the book
26	25. The twenty-fifth part of the book
27	26. The twenty-sixth part of the book
28	27. The twenty-seventh part of the book
29	28. The twenty-eighth part of the book
30	29. The twenty-ninth part of the book
31	30. The thirtieth part of the book
32	31. The thirty-first part of the book
33	32. The thirty-second part of the book
34	33. The thirty-third part of the book
35	34. The thirty-fourth part of the book
36	35. The thirty-fifth part of the book
37	36. The thirty-sixth part of the book
38	37. The thirty-seventh part of the book
39	38. The thirty-eighth part of the book
40	39. The thirty-ninth part of the book
41	40. The fortieth part of the book
42	41. The forty-first part of the book
43	42. The forty-second part of the book
44	43. The forty-third part of the book
45	44. The forty-fourth part of the book
46	45. The forty-fifth part of the book
47	46. The forty-sixth part of the book
48	47. The forty-seventh part of the book
49	48. The forty-eighth part of the book
50	49. The forty-ninth part of the book
51	50. The fiftieth part of the book
52	51. The fifty-first part of the book
53	52. The fifty-second part of the book
54	53. The fifty-third part of the book
55	54. The fifty-fourth part of the book
56	55. The fifty-fifth part of the book
57	56. The fifty-sixth part of the book
58	57. The fifty-seventh part of the book
59	58. The fifty-eighth part of the book
60	59. The fifty-ninth part of the book
61	60. The sixtieth part of the book
62	61. The sixty-first part of the book
63	62. The sixty-second part of the book
64	63. The sixty-third part of the book
65	64. The sixty-fourth part of the book
66	65. The sixty-fifth part of the book
67	66. The sixty-sixth part of the book
68	67. The sixty-seventh part of the book
69	68. The sixty-eighth part of the book
70	69. The sixty-ninth part of the book
71	70. The seventieth part of the book
72	71. The seventy-first part of the book
73	72. The seventy-second part of the book
74	73. The seventy-third part of the book
75	74. The seventy-fourth part of the book
76	75. The seventy-fifth part of the book
77	76. The seventy-sixth part of the book
78	77. The seventy-seventh part of the book
79	78. The seventy-eighth part of the book
80	79. The seventy-ninth part of the book
81	80. The eightieth part of the book
82	81. The eighty-first part of the book
83	82. The eighty-second part of the book
84	83. The eighty-third part of the book
85	84. The eighty-fourth part of the book
86	85. The eighty-fifth part of the book
87	86. The eighty-sixth part of the book
88	87. The eighty-seventh part of the book
89	88. The eighty-eighth part of the book
90	89. The eighty-ninth part of the book
91	90. The ninetieth part of the book
92	91. The ninety-first part of the book
93	92. The ninety-second part of the book
94	93. The ninety-third part of the book
95	94. The ninety-fourth part of the book
96	95. The ninety-fifth part of the book
97	96. The ninety-sixth part of the book
98	97. The ninety-seventh part of the book
99	98. The ninety-eighth part of the book
100	99. The ninety-ninth part of the book
101	100. The hundredth part of the book

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. MASALAH

Kehadiran suatu industri didalam suatu masyarakat yang selama ini belum mengenal industri, dan secara langsung kehidupannya tidak tergantung pada industri, merupakan dua pola kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang selama ini tergantung pada tanah sebagai sarana pertanian, pada dasarnya telah membentuk suatu kebudayaan yang tercermin dalam berbagai bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial, serta nilai-nilai yang berkembang di tengah-tengah mereka.

Sedangkan dilain pihak industri dengan teknologi, serta masyarakat pendukung membawa perangkat kebudayaan yang sama sekali tidak tergantung pada tanah sebagai sarana produksi yang menjadi pendukung utama kehidupan mereka.

Masyarakat pertanian yang hidupnya tergantung pada tanah sebagai sarana produksi, pada dasarnya belum melahirkan lapangan kerja yang besar variasinya. Hampir semua keahlian yang diperlukan untuk mengolah tanah sebagai sarana produksi, dipunyai oleh seluruh warga. Disamping itu karena masyarakat pertanian ini telah berkembang dari zaman ke zaman, maka didalam teknologi pertanian telah terbina teknologi tradisional, yang pada dasarnya berbeda baik secara kuantitas maupun kualitas dari teknologi industri. Masyarakat petani yang umum ditemui adalah masyarakat yang homogen, dengan domi-

nasi suatu suku bangsa yang mula-mula membuka areal pertanian tersebut.

Dilain pihak perangkat industri yang mendatangi masyarakat pertanian tersebut, selain membawa teknologi industri juga masyarakat majemuk dengan aneka ragam kebudayaan dan keahlian. Teknologi industri telah membuka lapangan kerja yang variasinya sangat besar jika dibandingkan dengan variasi yang terdapat pada masyarakat pertanian. Variasi lapangan kerja ini menuntut adanya variasi keahlian, yang selanjutnya ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dapat memberi pengetahuan untuk penguasaan dan penggunaan teknologi. Disamping itu lapangan kerja yang bervariasi akan berakibat pula adanya perbedaan pendapatan yang mendukung pola-pola kehidupan suatu masyarakat. Dilain pihak variasi pekerjaan yang menuntut bermacam-macam keahlian, pada dasarnya kedatangan suatu industri dibarengi oleh kedatangan tenaga kerja yang berkaitan dengan keahlian tersebut. Dengan demikian masyarakat pertanian yang pada mulanya masyarakat yang homogen berubah menjadi masyarakat majemuk.

Pertemuan antara perangkat industri dengan masyarakat agraris telah melahirkan perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu sangat dirasakan oleh masyarakat agraris tersebut. Pada masyarakat agraris ini diperkirakan telah terjadi perubahan-perubahan baik dalam tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang berkaitan dengan kehidupan mereka, serta nilai-nilai yang menjadi kerangka acuan dalam hidupnya.

Perubahan pola kehidupan masyarakat pada dasarnya dapat dilihat sebagai akibat dari pertemuan dua pola/perangkat kebudayaan yaitu pola kebudayaan masyarakat agraris dan pola perangkat industri yang datang. Pertemuan dua bentuk kebudayaan ini melahirkan satu proses perubahan, baik dilihat dari segi masyarakat agraris yang bersangkutan maupun dari perangkat industri yang datang, menuju kepada terbentuknya masyarakat industri dengan masyarakat majemuk yang beraneka ragam sukubangsa, kebudayaan, agama, keahlian, dan pendidikan. Dalam bentuk lain pertemuan kedua kebudayaan itu dapat terlihat dalam pertemuan dan perangkat nilai budaya yang dipunyai oleh kedua bentuk kebudayaan itu. Kenyataan ini dapat melahirkan pembenturan-pembenturan antara kedua nilai, yang melahirkan akibat-akibat yang positif maupun yang negatif. Akibat-akibat yang

positif pada dasarnya akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan masyarakat majemuk yang serasi.

Sedangkan akibat yang negatif dapat menghambat jalannya proses perubahan, sehingga memperlambat terciptanya masyarakat industri yang diinginkan. Akibat yang positif maupun yang negatif selanjutnya dapat terlihat sebagai satu kesatuan dengan perubahan-perubahan itu.

Pembangunan industri yang pada saat ini sedang digalakkan, akan mengundang keadaan-keadaan seperti disebutkan diatas pada lokasi-lokasi industri, yang dulunya merupakan lokasi masyarakat agraris, pertumbuhan industri akan semakin besar dalam usaha meningkatkan kemakmuran masyarakat perlu pula disiapkan pola pembinaan dan pengembangan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Oleh karena itu, agar proses perubahan berjalan dengan baik dan cepat, diperlukan data dan informasi tentang perubahan-perubahan yang sekarang terjadi pada masyarakat agraris di suatu lokasi industri.

2. T U J U A N

Pengetahuan tentang perubahan-perubahan pola kehidupan akibat pertumbuhan industri sangat penting. Arti penting pengetahuan itu, selain berguna untuk pembinaan pertumbuhan industri, juga sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat. Dalam pembinaan pertumbuhan industri ada beberapa faktor seperti perangkat teknologi industri serta masyarakat pendukung industri. Agar suatu industri dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, kedua faktor ini harus dibina.

Pembinaan masyarakat industri dimungkinkan dengan baik antara lain oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat pendukung industri tersebut.

Masyarakat pada umumnya, terutama yang bukan merupakan perangkat industri yang datang, sangat besar pula peranannya, karena antara mereka dengan industri berada dalam satu lokasi dimana interaksi langsung dapat terjadi. Interaksi-interaksi tersebut antara lain dapat melahirkan kesenjangan seperti : di bidang ekonomi, keluarga, pendidikan, keahlian dan lain-lain.

Kesenjangan-kesenjangan dalam suatu masyarakat dapat melahirkan pula bermacam-macam konflik. Pada dasarnya pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh tentang perubahan-perubahan dapat dipergunakan untuk memperkecil atau meniadakan sama sekali kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka tujuan utama penelitian ini adalah mengumpulkan data dan informasi serta analisa-analisa tentang pertumbuhan masyarakat industri, untuk disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan masyarakat industri, sehingga proses perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri berjalan lancar dan baik. Sedangkan tujuan khusus adalah tersedianya naskah tentang : "Perubahan pola Kehidupan Masyarakat akibat Pertumbuhan Industri".

3. RUANG LINGKUP

Perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, hampir mencakup semua lapangan kehidupan walaupun antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan kader perubahan antara satu lapangan kehidupan dengan yang lainnya, sangat tergantung pada aktivitas industri yang bersangkutan serta interaksi yang terjadi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat.

Perubahan-perubahan yang terjadi sebagaimana dikatakan terdahulu, pada dasarnya terjadi karena pertemuan dua pola kebudayaan yang berbeda. Pada setiap pola kebudayaan akan terdapat cara-cara bertingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang dioperasionalkan untuk mendukung kehidupan, serta seperangkat nilai yang dijadikan kerangka acuan dalam kehidupan.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas dihayati bahwa perubahan pola kehidupan merupakan yang luas dan kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi ruang geraknya kedalam beberapa lapangan kehidupan, yang diperkirakan dapat melihat proses perubahan itu lebih jelas dan tajam. Adapun lapangan kehidupan yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah : *Lapangan kerja* : *Pendidikan* : kehidupan keluarga ; dan peranan Wanita. Keempat topik selanjutnya akan dijadikan sasaran inti Penelitian. Diharapkan dari keempat sasaran ini akan dapat dilihat perubahan-perubahan pola kehidupan baik sebagai akibat positif maupun yang negatif dari pertumbuhan industri,

yang manifestasinya akan terlihat pula dalam bentuk perubahan pola tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang ada serta sistem nilai yang dianut masyarakat.

Didalam masyarakat sudah barang tentu banyak terjadi perubahan, tetapi tidak semua perubahan yang terjadi akibat kehadiran suatu industri. Dalam penelitian ini akan dapat diungkapkan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kehadiran suatu industri dilokasi penelitian. Perubahan-perubahan itu ada yang merupakan akibat langsung, disamping ada yang merupakan akibat tidak langsung dari kehadiran suatu industri. Perubahan yang langsung adalah perubahan yang timbul sebagai interaksi antara masyarakat dan perangkat industri yang bersangkutan. Oleh karena itu perubahan langsung terjadi akibat hubungan langsung antara industri dan masyarakat setempat. Sedangkan perubahan-perubahan yang tidak langsung lahir hanya sebagai akibat kehadiran industri yang bersangkutan dilokasi penelitian. Dengan demikian perubahan ini terjadi bukan adanya hubungan antara masyarakat dan perangkat industri, tetapi merupakan kelanjutan dari perubahan langsung.

Untuk mengetahui lebih tajam, maka perubahan-perubahan yang terjadi disetiap bidang kebudayaan (lapangan kerja, pendidikan, kehidupan keluarga dan peranan wanita) ; akan diolah melalui ciri-ciri (karakteristik), proses, serta analitis perubahan yang semuanya bertitik tolak kepada sebelum dan sesudah adanya industri. Dengan ciri-ciri dimaksudkan adalah keadaan bidang kehidupan yang bersangkutan, baik masa lalu maupun sekarang. Sedangkan proses dimaksudkan sebagai proses perubahan yang terjadi ; dengan melihat sebab akibat serta hasil dari proses tersebut. Dengan prospek dimaksudkan, kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi sebagai kelanjutan dari proses perubahan tersebut. Analisis ini diharapkan akan menjadi bagian akhir dari uraian tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu bidang kehidupan. Didalam analisis itu diharapkan akan terungkap tiga hal pokok yaitu : Analisis tentang perubahan institusi sosial serta analisis tentang perubahan sistim nilai.

Penelitian tentang perubahan-perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, hanya mungkin dapat dilihat dengan baik apabila didukung oleh pengetahuan, baik tentang masyarakat setempat sebelum adanya industri maupun tentang perangkat in-

dustri itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini materinya harus dilengkapi dengan gambaran umum tentang masyarakat setempat pertumbuhan industri ditempat tersebut. Gambaran umum masyarakat setempat akan mengungkapkan tentang lokasi, penduduk, dan latar belakang kebudayaan, sedangkan pertumbuhan industri akan mengungkapkan tentang sejarah pertumbuhan, lokasi, kegiatan, ketenagaan, fasilitas dan kontribusi sosial.

Bagian akhir laporan penelitian, diharapkan akan menyajikan kesimpulan. Dalam kesimpulan ini akan terdapat selain penemuan-penemuan yang menonjol, implikasi dari penemuan itu serta saran-saran peneliti yang berkaitan dengan perubahan pola kehidupan masyarakat akibat adanya industri.

4. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

a. *Organisasi*

Berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Proyek IDKD Sulawesi Tenggara Tahun 1985/1986, Tim Peneliti aspek : Pola Kehidupan Masyarakat sebagai akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Sulawesi Tenggara terdiri atas :

B. BHURHANUDDIN	:	Ketua
Drs. A.S. PAULUS		Anggota
LA ODE HIAMI ANSAR		Anggota
HUSEN KAMASEH, B.A.		Anggota

Untuk kelancaran kegiatan inventarisasi dan dokumentasi maka dikalangan para anggota diadakan pembagian tugas Penelitian, pengumpulan dan pengolahan data dilakukan bersama-sama dengan pembagian pekerjaan yang bertitik tolak pada wilayah (lokasi penelitian) dan menurut Sub seksi yang kemudian oleh ketua diadakan Singkronisasi dan perampungan seperlunya sehingga merupakan suatu naskah yang utuh.

b. *Tahap Persiapan*

Setelah ketua Tim mengikuti penataran dan memperoleh Term Of Referens (TOR), yang disusul dengan bimbingan teknis para anggota peneliti ; maka ditempuh langkah-langkah persiapan yang meliputi :

- penelaahan/pengembangan materi dan pembahasan metode ;
- Menyusun Jadwal Kegiatan ;

- Penyiapan instrumen ;
- pembagian tugas dan
- survei pendahuluan.

c. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan, penelitian dokumenter, wawancara/kuesioner, dan observasi.

Metode kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis, akan tetapi juga untuk menghindari duplikasi data. Selain itu, dengan penelitian dokumenter juga dimaksudkan untuk menjangkau data-data sekunder yang terdapat dalam buku-buku, laporan dari instansi pemerintah setempat dan dari industri itu sendiri. Data-data seperti ini sangat dibutuhkan untuk pengisian Bab II dan III.

Metode wawancara sangat besar perannya untuk menjangkau data/informasi mengenai perubahan pola kehidupan masyarakat sebagai akibat pertumbuhan industri sebagaimana yang diperlukan pada Bab IV. Kuesioner disampaikan pada para responden yang dilaksanakan oleh para peneliti dalam wawancara tertutup. Observasi dilakukan dalam bentuk pengamatan terhadap pola tingkah laku masyarakat. Observasi ini dianggap perlu dalam usaha menjangkau data murni karena adanya kekhawatiran timbulnya bias sebagai akibat dari jawaban responden/informan yang tidak diberikan sebagaimana adanya sesuai TOR, Informan dan responden berasal dari dua desa yang dijadikan sampel terdiri dari unsur tokoh masyarakat, perangkat desa, masyarakat biasa, pimpinan industri, pejabat industri, karyawan industri, guru/pendidik, Wanita dan lain-lain sehingga data primer dapat terjaring dengan baik.

d. Tahap Pengolahan Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka diadakan pengolahan. Pertama-tama diadakan pengelompokan data yang diarahkan kepada sistematika penulisan. Setelah itu diadakan analisis penelitian dengan mengadakan diskusi-diskusi dari para peneliti untuk mendapatkan gambaran yang sifatnya menyeluruh dari seluruh data/informasi yang ada.

e. Penulisan Laporan

Laporan (naskah) ditulis secara bersama sesuai dengan pembagian bab, seksi dan topik. Hal ini dapat dilakukan sebab sejak awal kegia-

tan, telah diadakan pembagian tugas masing-masing anggota Tim, kemudian dari data yang diperoleh diadakan diskusi untuk saling penyempurnaan. Pada akhirnya, ketua Tim sebagai penanggung jawab aspek melakukan sinkronisasi dan penyempurnaan seperlunya, untuk kemudian diketik menjadi suatu naskah yang utuh.

Sinkronisasi dan penyempurnaan yang dilakukan disini terutama menyangkut dua hal :

- 1) Apakah data primer dan data sekunder telah mendukung keseluruhan materi penelitian ? Dalam hubungan ini diadakan kembali pengecekan terhadap hasil pencatatan :
 - data kepustakaan, misalnya mengenai komposisi penduduk ;
 - data wawancara, misalnya persepsi penduduk terhadap industri ;
 - data observasi, misalnya mengenai pola perkampungan ;
- 2) Urutan penyajian apakah sudah logis dan tidak tumpang tindih, serta sesuai dengan Term of Referens (TOR) yang telah ditetapkan oleh pihak Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ?

f. *Sistimatika Laporan*

Sesuai dengan kerangka dasar yang telah disiapkan maka laporan yang disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I yang merupakan pendahuluan, memuat hal-hal yang berhubungan dengan masalah, tujuan, ruang lingkup, dan pertanggung jawaban penelitian.

Bab II tentang gambaran umum Daerah penelitian mengungkapkan mengenai lokasi, penduduk, dan latar belakang sosial budaya setempat.

Bab III adalah pertumbuhan industri dengan isi ; sejarah pertumbuhan industri, lokasi industri, kegiatan industri, ketenagaan, fasilitas, kontribusi sosial.

Bab IV yang merupakan bab inti, mengungkapkan mengenai perubahan pola kehidupan masyarakat yaitu persepsi penduduk terhadap industri, perubahan dalam lapangan pekerjaan, perubahan dalam pendidikan, perubahan dalam kehidupan keluarga dan perubahan dalam kehidupan peranan wanita.

Bab V merupakan kesimpulan, dengan isi : penemuan-penemuan yang menonjol, implikasi dari penemuan-penemuan, dilengkapi dengan saran-saran.

g. Hambatan – Hambatan

Semua anggota Tim adalah pejabat di Kantor Wilayah Depdikbud Prop. Sultra. Dengan demikian sering terjadi kemandekkan dalam suatu kegiatan pentahapan kerja karena adanya tugas pokok yang mendesak dan tak dapat ditinggalkan. Hal ini merupakan hambatan yang utama baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi ketepatan waktu yang kontinuitas pelaksanaan kegiatan.

Hambatan lain yang dirasakan adalah tidak dapatnya ditemukan bahan-bahan kepustakaan yang lengkap dan relevan dengan tema penelitian.

B A B II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

L O K A S I

Uraian dalam bab ini adalah mengenai daerah penelitian, baik secara umum maupun secara khusus. Dalam hal lokasi penelitian ada tiga bagian pokok yang akan diuraikan yaitu lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya.

a. *Letak administratif*

Daerah Sulawesi Tenggara mempunyai luas wilayah \pm 38.677 Km² yaitu kurang lebih 2 % dari luas seluruh Indonesia. Propinsi Sulawesi Tenggara adalah salah satu dari 27 Propinsi di Indonesia yang dibentuk pada tanggal 27 April 1964, yang diundangkan dengan undang-undang no. 13 Tahun 1964.

Secara administratif Propinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari 4 Kabupaten, 2 kota administratif yaitu :

- Kabupaten Kendari ibu kotanya Kendari,
- Kabupaten Buton ibu kotanya Bau-Bau,
- Kabupaten Muna ibu kotanya Raha,
- Kabupaten Kolaka ibu kotanya Kolaka,
- Kota administratif Kendari,
- Kota administratif Bau-Bau.

Dengan peraturan pemerintah no. 19 Tahun 1978, kota Kendari sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Tenggara, telah di-

resmikan menjadi kota administratif tanggal 29 September 1978. Sesuai letak administratifnya, daerah Sulawesi Tenggara terletak pada lambung tengah bagian Timur dari kepulauan Nusantara. Sebagai daerah yang terletak pada lambung tengah bagian Timur, dapat menjadi daerah penyanggah serta penghubung bagi perkembangan perekonomian di Indonesia bagian Timur dan Tengah.

Kabupaten Kendari merupakan salah satu daerah penelitian yaitu Wilayah Kecamatan Lainea, Kelurahan Ambalodange, sebagai desa pembanding dalam penelitian ini adalah desa Lamong Jaya yang terletak \pm 4 Km dari Kelurahan Ambalodange.

Daerah Kabupaten Kendari mempunyai wilayah Kecamatan 15 buah yang didiami Suku Tolaki. Kelurahan Ambalodange adalah lokasi didirikan industri PT Kapas Indah Indonesia dan sekaligus merupakan sasaran penelitian dan penulisan aspek pola perubahan kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri.

b. *Batas – batas Desa*

Sesuai letak administratifnya daerah Sulawesi Tenggara dibatasi sebelah Utara dengan Propinsi Sulawesi Tengah, sebelah Timur dengan Laut Banda, sebelah Selatan dengan Laut Flores dan sebelah Barat dengan Teluk Bone.

Adapun batas-batas Kabupaten Kendari adalah sebelah Utara dengan Kabupaten Luwuk (Sulawesi Selatan) dan Propinsi Sulawesi Tengah, sebelah Timur dengan Laut Banda, sebelah Selatan dengan Selat Tiworo dan sebelah Barat dengan Kabupaten Kolaka.

Industri PT Kapas Indah Indonesia terletak pada Kelurahan Ambalodange Kecamatan Lainea, memanjang dari sebelah Timur ke Barat.

Batas-batas Kelurahan Ambalodange adalah sebelah Utara dengan pegunungan Abari/Kecamatan Ranomeeto, sebelah Timur dengan Desa Lalongombu, sebelah Selatan dengan Desa Ambesea dan sebelah Barat dengan Kelurahan Punggaluku.

Desa Lamong Jaya merupakan Desa pembanding mempunyai batas-batas wilayah, sebelah Utara dengan pegunungan

Abari/hutan negara, sebelah Timur dengan Kelurahan Punggaluku, sebelah Selatan dengan Desa Rambu-Rambu dan sebelah Barat dengan Desa Ombu-Ombu Jaya.

c. *Keadaan jalan dan sarana transportasi*

Hubungan dan komunikasi antara daerah di Sulawesi Tenggara pada umumnya melalui jalan darat dan laut. Perhubungan udara sesungguhnya sudah ada, namun tingkat pemanfaatan hubungan ini belum terjangkau oleh masyarakat Sulawesi Tenggara.

Jalan raya yang menghubungkan kota Kendari dan Kelurahan Ambalodangge ± 63 km sudah diaspal. Selain hubungan darat dapat melalui laut dan udara, namun hubungan udara umumnya dapat dilakukan oleh pejabat-pejabat tertentu.

Kelurahan Ambalodangge mempunyai tiga jalur jalan utama, yang dapat menghubungkan kota Kendari, sebagian Kabupaten Buton Barat dan Kabupaten Kolaka.

Jalur jalan pertama dapat menghubungkan kota Kendari ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara dan langsung ke Kabupaten Kolaka ± 238 km. Jalur jalan kedua dapat menghubungkan sebagian Kabupaten Buton Barat dan Kabupaten Kolaka. Jalur jalan ketiga, dapat menghubungkan kota Kendari melalui Kecamatan Moramo, Kecamatan Poasia dan Kecamatan Mandonga. Jalur jalan kedua dan ketiga sebagian besar belum diaspal, hubungan lalu lintas perekonomian belum begitu lancar, namun secara lokal telah dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dalam perencanaan pembangunan daerah dari masing-masing Pemerintah Daerah Tingkat II dan Pemerintah Daerah Tingkat I telah dirintis pengaspalan, terutama jalur jalan kedua.

Sarana transportasi di daerah ini sudah cukup memadai baik melalui darat maupun melalui hubungan laut. Hubungan darat dapat digunakan Sepeda Motor, kendaraan roda empat, begitu pula hubungan laut dapat digunakan kapal motor, Johnson, perahu layar ukuran sedang dan kecil. Sarana perhubungan ini telah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, baik antar Kecamatan maupun daerah Kabupaten. Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa sarana perhubungan udara belum dijangkau oleh se-

luruh masyarakat Sulawesi Tenggara, akan tetapi sarana dan prasarananya sudah ada.

Lapangan udara Wolter Monginsidi Kendari 2, dapat menghubungkan lapangan udara khusus PT Kapas Indah Indonesia, Lapangan Udara Betoambari di Kabupaten Buton, Lapangan Udara Kosambi Kabupaten Muna, Lapangan Udara khusus Pomalaa Kabupaten Kolaka.

Dengan Keadaan jalan dan sarana transportasi, telah memungkinkan waktu tempuh masyarakat Kecamatan Lainya makin cepat dan singkat.

d. *Keadaan Geografis.*

Secara astronomi daerah Sulawesi Tenggara berada pada posisi antara 3° – 6° lintang selatan dan 120° – 124° bujur timur, dengan topografi wilayah merupakan dataran tinggi dan rendah dari atas permukaan laut.

Sulawesi Tenggara mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung antara bulan April – Oktober dan rata-rata curah hujan 3015 mm setahun. Musim kemarau berlangsung sekitar bulan Nopember – Maret. Keadaan musim ini merata untuk seluruh Daerah Sulawesi Tenggara. Pada musim hujan sungai Konaweihia dan sungai Lasolo sering banjir sampai setinggi 3 meter dari atas tebing sungai. Kedua sungai ini adalah sungai yang terbesar di Daerah Sulawesi Tenggara, yang terletak di Kabupaten Kendari masing-masing bermuara di Laut Banda.

Mengenai keadaan alam Kabupaten Kendari adalah dataran rendah dan sebagian daerah yang bergunung-gunung. Dataran rendah ini merupakan areal pertanian dan perkebunan.

Sesuai potensi alamnya Daerah Kabupaten Kendari, merupakan daerah penampungan Transmigrasi Sulawesi Tenggara dimana memungkinkan pembukaan daerah-daerah pemukiman baru. Daerah pegunungan pada umumnya ditumbuhi hutan lebat yang menghasilkan kayu, damar, rotan dan lain-lain. Hutan-hutan di Kabupaten Kendari didiami berbagai jenis binatang seperti Rusa, Anoa, Kerbau, Sapi dan Kus-Kus dan sebagainya. Selain itu berjenis-jenis burung seperti Kakatua, Nuri, Elang, Bangau, Tekukur dan sebagainya. Begitu pula sungai. Konawei-

ha dan sungai Lasolo banyak menghasilkan ikan dan tiram yang banyak membantu pertambahan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Kelurahan Ambalodangge mempunyai luas wilayah 3750 ha, yang dilalui kali LaEya, memanjang dari timur ke Barat. Kali LaEya merupakan kali yang terbesar di Kecamatan Lainea dan pada Pelita pertama telah dibangun bendungan irigasi yang dapat mengairi sawah seluas 1.347 ha.

Keadaan alam Kelurahan Ambalodangge cukup potensial untuk industri pertanian dan di Kelurahan inilah tempat didirikannya industri Kapas yang dikelola oleh PT Kapas Indah Indonesia mulai tahun 1977.

Sebelah Utara Kelurahan ini terdapat pegunungan Abari yang banyak dihuni binatang-binatang liar dan juga banyak menghasilkan rotan, damar dan lain-lain. Sebelah Timur, Selatan dan Barat adalah areal pertanian Kapas, Kedele dan persawahan.

Desa Lamong Jaya mempunyai luas wilayah \pm 3864 ha, yang terdiri tanah perumahan 147 ha, tanah persawahan 124 ha, tanah perkebunan 85 ha, tanah perladangan 27 ha dan tanah hutan negara 3481 ha. Desa Lamong Jaya cukup potensial untuk perkebunan Kapas dan Kedele serta umbi-umbian. Dalam pengembangan areal perkebunan kapas dan kedele PT Kapas Indah Indonesia, telah membuka plasma kapas dan kedele di Desa Lamong Jaya seluas : \pm 140 ha dan setiap tahun dua kali panen.

Iklim Kelurahan Ambalodangge dan Desa Lamong Jaya adalah iklim sedang, hal ini disebabkan keadaan alamnya yang terletak di dekat pegunungan Abari.

e. *Pola Perkampungan*

Pada zaman dahulu perkampungan masyarakat pada umumnya di daerah ini masih terpencar-pencar dan terdiri atas kelompok kecil. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perladangan yang berpindah-pindah pada setiap tahunnya.

Setelah Belanda masuk, secara berangsur-angsur, masyarakat membuat perkampungan baru dan jalan raya. Pada umumnya pola perkampungan yang baru itu, mengikuti keadaan jalan dan sungai, dimana rumah-rumah penduduk didirikan menurut keadaan jalan dan sungai. Pola perkampungan yang ada sekarang adalah rintisan pada masa penjajahan, yang umumnya sampai

saat ini tidak banyak mengalami perubahan. Rumah-rumah penduduk terbuat dari ramuan kayu, betung dengan atap daun rumbia dalam bentuk rumah panggung yang berlantai papan, bambu, pohon pinang dan pohon dangge.

Pohon dangge adalah semacam pohon enau yang berduri dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lantai rumah, dan pucuknya dijadikan sayur.

Sesuai tuntutan zaman dan pembangunan sejak Pelita I masyarakat Ambalodangge, masih cenderung menempati rumah di ladang, yang hanya mampu bertahan sampai dua kali panen atau dua tahun dan sesudah itu harus pindah dan mendirikan yang baru.

Kondisi kampung Ambalodangge lambat laun dapat berubah ; dari status kampung menjadi Desa dan tahun 1983 telah menjadi Kelurahan. Dalam rangka pembangunan desa, berbagai usaha dan upaya pemerintah untuk memperbaiki jalan, baik letak maupun bentuk dan praktis sampai tahun 1976, belum mengalami perubahan yang menonjol.

Keadaan rumah penduduk masih berbentuk rumah panggung yang dibuat diatas tiang dari kayu. Mengolah ramuan rumah terdiri dari tiang kayu bundar/balok, dinding papan atau jelajah dari bambu, beratap daun rumbia (daun sagu).

Mulai tahun 1977, secara berangsur penduduk mulai merubah bentuk rumah, dari rumah panggung menjadi rumah tanah. Letak rumah telah diatur yaitu berhadapan sesuai keadaan jalan raya memanjang dari timur ke Barat.

Bentuk rumah di Kelurahan Ambalodangge dapat dibedakan tiga tipe, yaitu permanen, semi permanen dan rumah *tapas tanah* (rumah berlantai tanah). Letak rumah di atur berhadapan sebelah – menyebelah jalan raya.

Dikelurahan Ambalodangge terdapat 246 buah rumah penduduk, yang terdiri, permanen 98 buah, semi permanen 87 buah dan rumah *tapas tanah* 61 buah.

Luas bangunan rata-rata 63 m² (9 x 7 m) yang terdiri dari 1 kamar tamu, 3 kamar tidur yang dihuni rata-rata 5 orang.

Pada umumnya kakus (WC) berpisah dengan induk rumah yang dibuat tersendiri. Selain rumah penduduk, terdapat pula

bangunan-bangunan antara lain :

- Kantor Kelurahan : 1 buah
- Balai Pertemuan Masyarakat : 1 buah
- Kantor PKK : 1 buah
- Gedung Sekolah Dasar : 1 buah
- Gedung Taman Kanak-Kanak : 1 buah
- M e s j i d : 1 buah
- Pos Keluarga Berencana (KB) : 1 buah
- Pos Siskamling (rumah ronda) : 1 buah
- Gedung Pabrik Industri PT Kapas Indah Indonesia (Komplek)

Di Desa Lamong Jaya terdapat 124 buah rumah penduduk, yang terdiri 60 permanen, 44 semi permanen, 20 *tapas tanah*. Luas bangunan rumah penduduk rata-rata 54 m², yang dihuni rata-rata 5 orang.

Pengaturan rumah-rumah penduduk didasarkan kondisi lingkungan dan jalan-jalan, sehingga kelihatannya membentuk huruf "L". Disekitar rumah penduduk terdapat lahan-lahan kapas, kedele yang diolah secara mekanisasi. Disamping lahan-lahan tersebut, juga terdapat perkebunan untuk tanaman jangka panjang yaitu kelapa, kopi, cengkeh dan coklat, di mana pada umumnya arealnya bergabung dengan terasit perumahan.

Selain bangunan rumah penduduk, terdapat pula bangunan pemerintah, yang dibiayai atas tiga sumber dana yaitu melalui Inpres, Pemerintah Daerah (APBD) dan Swadaya masyarakat. Bangunan Pemerintah itu adalah :

- Gedung Sekolah Dasar lengkap dengan rumah Jabatan Kepala Sekolah dan rumah penjaga sekolah (permanen) atas biaya Inpres.
- Kantor Kepala Desa (permanen) atas biaya Subsidi dan Swadaya masyarakat.
- Balai Pertemuan Masyarakat (Balai Desa) atas biaya Subsidi dan Swadaya Masyarakat.
- Pos Siskamling, atas biaya dari Swadaya Masyarakat
- Masjid Desa (permanen) atas biaya Pemerintah Daerah dan Swadaya Masyarakat.

Mengenai jalan-jalan dalam desa ini, baru pada tingkat pematatan yang dibiayai oleh pemerintah daerah ditambah swadaya

masyarakat. Pada saat penelitian dilakukan, jalan-jalan dimaksud belum diaspal.

P E N D U D U K

Daerah Sulawesi Tenggara, merupakan daerah yang dihuni oleh kelompok etnis. Untuk Kabupaten Kendari dihuni kelompok etnis Tolaki, Kabupaten Buton oleh kelompok etnis Wolio dan Kabupaten Muna kelompok etnis Muna.

Kabupaten Kolaka dihuni kelompok etnis Tolaki Mekongga atau To Mekongga. Dari masing-masing kelompok etnis mempunyai bahasa dan subkultur tersendiri.

Pada masa lalu dikalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara, dikenal adanya pelapisan masyarakat, yang terdiri dari golongan bangsawan, kesatria, rakyat biasa dan budak.

Terjadinya pelapisan sosial didaerah ini adalah melalui proses perbesaran skala dan diferensiasi, akibatnya timbul struktur hirarki, dimana posisi yang berbeda-beda antar hak dan kewajiban.

Pada masa sekarang pelapisan masyarakat telah hilang namun masih dirasakan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, pesta perkawinan dan pesta penguburan.

Penggolongan penduduk menurut suku bangsa dengan menggunakan satuan wilayah Kecamatan dalam Kabupaten Kendari melalui kriteria mayor, minor dan campuran. Untuk 15 Wilayah Kecamatan di Kabupaten Kendari dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Kecamatan Kendari :

- Mayor : Tolaki, Bugis, Muna dan Buton,
- Minor : Toraja, Makassar, Jawa, Bali dan Ambon,
- Campuran : Orang asing serta mayor Cina.

2. Kecamatan Mandonga :

- Mayor : Tolaki dan Bugis,
- Minor : Suku Muna, Jawa, Bali dan Makassar,
- Campuran : Cina dan WNA.

3. Kecamatan Ranomeeto :

- Mayor : Tolaki,
- Minor : Jawa dan Bugis.

4. Kecamatan Sampara :
 - Mayor : Suku Tolaki,
 - Minor : Bugis.
5. Kecamatan Soropia :
 - Mayor : Suku Tolaki,
 - Minor : Bugis dan Bajo.
6. Kecamatan Wawotobi :
 - Mayor : Suku Tolaki,
 - Minor : Selayar dan Bugis.
7. Kecamatan Unaaha :
 - Mayor : Suku Tolaki,
 - Minor : Bugis dan Jawa.
8. Kecamatan Lambuya :
 - Mayor : Suku Tolaki,
 - Minor : Jawa, Lombok dan Bali.
9. Kecamatan Lainea :
 - Mayor : Tolaki dan Bugis,
 - Minor : Jawa dan Bali.
10. Kecamatan Lasolo :
 - Mayor : Suku Tolaki,
 - Minor : Suku Bajo.
11. Kecamatan Asera :
 - Mayor : Suku Tolaki,
 - Minor : Bajo dan Muna.
12. Kecamatan Tinanggea :
 - Mayor : Suku Tolaki dan Buton,
 - Minor : Suku Jawa.
13. Kecamatan Poasia :
 - Mayor : Suku Tolaki dan Buton,
 - Minor : Muna dan Bugis.
14. Kecamatan Moramo :
 - Mayor : Suku Tolaki,
 - Minor : Buton, Muna, Bajo dan Jawa.

15. Kecamatan Wawonii :

- Mayor : Suku Wawonii dan Bajo,
- Minor : Buton, Muna dan Tolaki.

Dari penggolongan penduduk tersebut diatas dapat diperkirakan bahwa pada tahun 1977 jumlah suku Tolaki sekitar 300.000 jiwa (8,19).

Kelurahan Ambalodangge dan Desa Lamong Jaya, terdapat penggolongan penduduk sebagai berikut :

a. Kelurahan Ambalodangge :

- Mayor : Suku Tolaki dan Bugis,
- Minor : Jawa dan Bajo.

b. Desa Lamong Jaya :

- Mayor : Suku Jawa,
- Minor : Suku Tolaki.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk Kabupaten Kendari adalah mayoritas dihuni oleh suku bangsa Tolaki.*

Dalam pergaulan sehari-hari antara mayor dan minor jarang terjadi konflik, bahkan dalam pergaulan terjalin suatu hubungan yang harmonis.

b. *Jumlah dan Komposisi Penduduk.*

Salah satu gejala di negara-negara yang sedang berkembang adalah pertumbuhan penduduk yang cukup besar yaitu antara 2 % s.d. 4 %.

Gejala ini dapat dilihat laju pertumbuhan penduduk di Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dimana pertumbuhan penduduk setiap tahunnya rata-rata 2,3 %

Secara regional dapat dilihat laju pertumbuhan penduduk di Daerah Sulawesi Tenggara, dimana berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1981 penduduk daerah ini berjumlah 941.999 orang. Apabila diproyeksi maka jumlah penduduk daerah Sulawesi Tenggara tahun 1983 diperkirakan 1.035.073 jiwa, dengan trend kenaikan rata-rata 3,14 % pertahun. Prosentase kenaikan ini masih cukup tinggi, bila dibanding dengan kenaikan secara nasional, hal ini disebabkan karena daerah Sulawesi Tenggara adalah daerah Transmigrasi, baik Transmigrasi umum maupun Transmigrasi spontan. Pertumbuhan yang demikian merupakan masalah besar dalam perkembangan ekonomi dan sosial, namun daerah

Sulawesi Tenggara belum merupakan masalah, karena masih merupakan daerah transmigrasi.

Jumlah penduduk Kabupaten Kendari pada tahun 1983 tercatat 368.542 jiwa. Bila dibanding dengan luas wilayahnya mencapai kepadatan 22 jiwa/km². Penyebaran penduduk relatif merata kecuali wilayah-wilayah Kecamatan sekitar ibu kota Propinsi Sulawesi Tenggara seperti Kecamatan Kendari, 1.325 jiwa/km², Kecamatan Mandonga 710 jiwa/km², Kecamatan Soropia 206 jiwa/km² dan selebihnya berkisar antara 10 – 40 jiwa/km², kecuali Kecamatan Lasolo dan Asera antara 5 – 7 jiwa/km².

Pertumbuhan penduduk daerah tingkat II Kendari relatif tinggi, dalam priode 1971 – 1980 tingkat pertumbuhan rata-rata 5,47 % pertahun. (6,15).

Kelurahan Ambalodangge sebagai lokasi penelitian, mempunyai penduduk 1.188 jiwa, laki-laki 583, perempuan 605 jiwa. Pertumbuhan penduduk di Kelurahan ini rata-rata 2,4 % pertahun, Pemerintah Kelurahan bersama dengan Unsur PKK di daerah ini telah menggiatkan program Keluarga Berencana, sehingga tahun 1985 PKK Kelurahan Ambalodangge, terpilih sebagai Juara I Tingkat Propinsi Sulawesi Tenggara.

Gambaran komposisi penduduk pada Kelurahan Ambalodangge dan Desa Lamong Jaya, dapat dilihat pada tabel tertera di bawah ini :

Tabel : 1

**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN USIA
PADA KELURAHAN AMBALODANGGE**

No	Usia	Jenis Kelamin		JUMLAH	KET
		L	P		
1.	0 – 4	77	113	190	
2.	5 – 14	171	162	333	
3.	15 – 24	95	114	209	
4.	25 – 54	217	19	236	
5.	55 Ke atas	23	17	40	
	Jumlah	583	425	1008	

Sumber : Kelurahan Ambalodangge tahun 19.....

Tabel : 2

**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN
PADA KELURAHAN AMBALODANGGE**

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
		L	P		
1.	Tidak Sekolah	166	209	375	
2.	Tidak tamat SD	34	38	72	
3.	S D	392	214	606	
4.	S M T P	41	34	75	
5.	S M T A	29	17	46	
6.	Sarjana	11	3	14	
	Jumlah	673	1188	1861	

Sumber : Kelurahan Ambalodangge tahun 19.....

Tabel : 3

**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN MATAPENCAHARIAN
PADA KELURAHAN AMBALODANGGE**

No	Matapencaharian	Jumlah	Ket
1.	Petani	107	
2.	Pedagang	3	
3.	Tukang batu	2	
4.	PNS / ABRI	34	
5.	Karyawan PT. Kapas Indah Indonesia	120	
	Jumlah	154	

Sumber : Kelurahan Ambalodangge tahun 19.....

Tabel : 4**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA
PADA KELURAHAN AMBALODANGGE**

No	Agama	Jumlah	Ket
1.	Islam	1141	
2.	Kristen	47	
	Jumlah	1188	

Sumber : Kelurahan Ambalodange tahun 19.....

Tabel : 5**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN USIA
PADA KELURAHAN LAMONG JAYA**

No	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
		L	P		
1.	0 – 4	66	52	118	
2.	5 – 9	67	46	113	
3.	10 – 14	40	39	79	
4.	15 – 19	30	15	45	
5.	20 – 24	23	33	56	
6.	25 – 29	34	30	64	
7.	30 – 34	35	34	69	
8.	35 – 39	27	27	54	
9.	40 – 44	25	23	48	
10.	45 – 49	15	10	25	
11.	50 – 54	4	3	7	
12.	55 – 59	7	4	11	
	Jumlah	373	316	689	

Sumber : Kelurahan Lamong Jaya tahun 19.....

Tabel : 6

**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN
PADA KELURAHAN LAMONG JAYA**

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
		L	P		
1.	Tidak tamat SD	113	98	211	
2.	Tamat SD	269	236	505	
3.	S M T P	15	4	19	
4.	S M T A	6	2	8	
	Jumlah	403	340	743	

Sumber : Kelurahan Lamong Jaya tahun 19.....

Tabel : 7

**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN MATAPENCAHARIAN
PADA KELURAHAN LAMONG JAYA**

No	Matapencaharian	Jumlah	Ket
1.	Petani	691	
2.	Pedagang	4	
3.	PNS / ABRI	7	
4.	Tukang besi	20	
5.	Tukang Kayu	7	
6.	Tukang batu	3	
7.	Karyawan PT Kapas Indah Indonesia	9	
8.	Sopir Oto	2	
	Jumlah	743	

Sumber : Kelurahan Lamong Jaya tahun 19.....

Tabel : 8

**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA
PADA KELURAHAN LAMONG JAYA**

No	Agama	Jumlah	Ket
1.	Islam	738	
2.	Kristen	2	
3.	Budha	3	
	Jumlah	743	

Sumber : Kelurahan Lamong Jaya tahun 19.....

c. Mobilitas Penduduk

Pada umumnya mobilitas penduduk itu terjadi akibat suatu proses motivasi ekonomi dan motivasi non ekonomi.

Dalam proses motivasi ekonomi dilatar belakangi oleh keadaan mata pencaharian didesanya kurang memberikan hasil dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Motivasi non ekonomi cenderung berpengaruh terhadap penduduk usia muda, hal ini dilatar belakangi oleh cita-cita untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman, terutama melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Dipihak lain juga memungkinkan terjadinya mobilisasi penduduk yang disebabkan arus perpindahan penduduk dari desa ke kota, pertambahan penduduk secara alami dan tariknya pemukiman pedesaan kedalam konteks kota.

Kelurahan Ambalodange dan Desa Lamong Jaya, tidak terdapat mobilitas penduduk yang menyolok akibat motivasi ekonomi. Hal ini disebabkan tersedianya lapangan kerja yang memadai pada industri PT Kapas Indah Indonesia.

Penduduk kedua Desa ini, rata-rata memiliki tanah perkebunan dan areal persawahan yang cukup luas. Dalam pengolahan perkebunan dan persawahan penduduk, industri PT. Kapas Indah Indonesia, cukup memberikan andil dalam upaya pembinaan dan peralatan mekanisasi begitu pula pemasaran hasil. Dengan demikian akibat pengaruh industri PT Kapas Indah Indonesia, praktis penduduk kedua desa ini ada yang keluar mencari nafkah.

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

a. Sejarah.

Pada uraian dimuka telah dikemukakan, bahwa daerah tingkat II Kendari, mayoritas dihuni oleh Suku Tolaki. Menurut tradisi Tolaki bahwa sebelum suku Tolaki mendiami daerah Konawe, dapat diduga penduduk asli yang mendiami daerah pesisir aliran sungai Konawe adalah To Laiwoi.

Suku Tolaki biasa disebut To Konawe dan To Mekongga, dimana To Konawe mendiami Kabupaten Kendari dan To Mekongga mendiami daerah Kabupaten Kolaka.

To Laiwoi jumlahnya relatif kecil, bertempat tinggal di gua-gua batu yang terpencil antara keluarga yang satu dan keluarga lainnya. Cerita rakyat mengungkapkan bahwa suku Tolaki datang dari Utara, yang langsung mengadakan konsolidasi wilayah bertempat di Andolaki dengan To Laiwoi.

Oleh karena To Laiwoi jumlahnya relatif kecil, lambat laun tempat tinggal mereka terdesak dan pada akhirnya mereka meninggalkan daerah Andolaki. Kelurahan Ambalodangge yang merupakan lokasi penelitian telah ada sebelum penjajahan Belanda masuk.

Menurut cerita rakyat setempat, pada mulanya penduduk kampung Ambalodangge berdiam di hulu kali LaeYa, yang dipimpin *Tono Motuo* (Toono = orang, Motuo = Tua).

Oleh karena areal hulu kali LaEya, wilayah tidak luas sedang pertumbuhan penduduk tiap tahunnya bertambah, maka lambat laun mereka menyingkir kedaerah hutan Ambalodangge untuk membuka pemukiman baru.

Ambalodangge adalah nama pohon, bentuknya hampir sama pohon enau. Batang dan pelepahnya berduri, daunnya melebar sehingga membentuk bundaran yang serasi dan simetris.

Pohon *dangge* mempunyai nilai manfaat dan nilai estetis dimana nilai manfaatnya yaitu batangnya dapat dijadikan lantai rumah dan pucuknya dapat di jadikan sayur. Menurut kepercayaan penduduk, apabila daerah itu banyak ditumbuhi pohon *dangge*, suatu pertanda daerah itu banyak ditumbuhi pohon *dangge*, suatu pertanda daerah itu merupakan daerah subur. Bertolak dari kepercayaan ini oleh pemimpin kelompok masyarakat yang bermukim di hulu kali LaeYa

(Toono Motuo), merintis untuk membuka pemukiman baru. Hal ini didorong oleh faktor semakin sempitnya pemukiman lama, dan mencari daerah luas dan subur.

Ambalodangge menurut bahasa daerah Tolaki dapat diartikan yaitu ; Ambalo = pelepah, dangge = nama pohon. Dengan demikian Ambalodangge adalah pelepah dangge.

Pada masa penjajahan Belanda (± 1906 – 1942), Ambalodangge telah diorganisir berdasarkan struktur sosial yang ada dalam masyarakat, namun statusnya tidak otonom.

Pemerintah Belanda, melihat daerah Ambalodangge merupakan daerah yang cukup potensial, baik dilihat dari segi strategi politik maupun ekonomi. Dengan pertimbangan politis dan ekonomi, pemerintah Belanda berusaha membuka jalan raya dari kota Kendari ke Ambalodangge dan sekitarnya. Sasarannya adalah membuka areal perkebunan kapas dan sayur-sayuran serta lapangan Terbang mini. Usaha ini berhasil, namun belum dinikmati sepenuhnya, karena penjajahan kolonial Jepang masuk di daerah Kendari (1942).

Pada masa penjajahan Jepang, struktur sosial masyarakat yang ada terjadi perubahan total, sehingga penduduk terpencar. Ambalodangge semula adalah kampung yang mempunyai pelaksana pemerintahan tingkat bawah (Kepala Kampung) sebagai komunitas kecil, akhirnya digabung ke kampung lain.

Pada saat itu Ambalodangge bergabung dengan kampung *Lambakara* dan kampung *Tomba* (Punggaluku sekarang). Pada masa kemerdekaan yaitu tahun 1945 – 1956, penduduk kampung Ambalodangge, mulai menata kehidupan di alam kemerdekaan sesuai kondisi masyarakat.

Dalam suasana kondisi politik yang tidak menentu pada awal masa kemerdekaan, pemberontakan DI/TII pecah pada tahun 1956, kampung Ambalodangge dan sekitarnya dibumihanguskan oleh gerombolan DI/TII. Akibat pemberontakan gerombolan DI/TII, masyarakat Kendari Selatan (sekarang wilayah Kecamatan Lainya dan Tinanggea), mengungsi di daerah Kendari dan sekitarnya. Pada tahun 1962, penduduk yang mengungsi, baru kembali kekampung untuk mulai menata perkampungan mereka.

Meskipun Ambalodangge, bukan merupakan pusat pemerintahan desa, namun sejak pemerintahan kolonial, Belanda sampai pada

masa penjajahan Jepang, daerah ini memungkinkan untuk membuka lapangan terbang dan areal perkebunan.

Sesuai pengalaman dalam masa penjajahan, kampung Ambalodangge status pemerintahannya tetap bergabung, sehingga pada tahun 1978 baru dimekarkan menjadi Desa Ambalodangge.

Melihat masa perkembangan pembangunan dalam masa pemerintahan Orde Baru masyarakat desa Ambalodangge termasuk cepat laju pertumbuhannya, baik pertumbuhan ekonominya maupun sosial budayanya. Dalam kurun waktu yang relatif singkat (1976 – 1980) desa Ambalodangge berubah statusnya menjadi kelurahan. Sejak berubah status dari desa menjadi kelurahan, telah dua kali menjadi Juara I dalam perlombaan Desa dan PKK tingkat Propinsi Sulawesi Tenggara.

b. *Sistem Teknologi*

Didaerah pedesaan pada hakekatnya masih berorientasi pada tradisi, dan umumnya mempertahankan suatu sikap yang tidak menguntungkan inovasi sosial dan ekonomi.

Ciri keterbelakangan dibidang sosial adalah sifat yang tradisional dimana terikat pada nilai-nilai asli yang ingin memelihara apa yang ada.

Suatu kondisi keterbelakangan, dilatar belakangi oleh belenggu feodalisme dan kolonialisme pada masa lampau. Pada masa penjajahan kolonial Belanda dan Jepang, telah mencoba meningkatkan produksi pertanian, untuk menanggulangi kondisi keterbelakangan dibidang ekonomi. Sebagai perbandingan dimasa kolonial, dimasa pemerintahan Belanda telah memperhatikan unsur-unsur teknis dan materiil suatu inovasi, akan tetapi mengabaikan unsur manusia dan unsur sosial. Fokus ini diarahkan pada hal-hal yang sifatnya materiil dan untuk kepentingan rakyat.

Suku Tolaki pada umumnya hidup bertani, dengan sistem berladang yang sudah dikenal sejak lama. Sistem berladang berpindah-pindah merupakan tradisi yang dilakukan oleh Suku Tolaki dengan mengandalkan peralatan yang tradisional, dan kemampuan tenaga yang dimiliki oleh petani yang bersangkutan.

Kehadiran PT Kapas Indah Indonesia di Kecamatan Lainya yang berlokasi di Kelurahan Ambalodangge pada tahun 1976, merupakan era baru di dalam merubah sistem pertanian yang dianut oleh pendu-

duk setempat. Sistem teknologi yang ada pada Suku Tolaki antara lain, membuat parang, sabit, kampak dan lain-lain alat pertanian disebut *Mbusopu* = (tukang besi). Membuat alat penangkap ikan berupa *Owuwu* = (bubu), *Besua* = (semacam bubu akan tetapi dibuat dari kulit pelapak sagu), *Pimbi* = dibuat dari bambu yang dibelah tanpa berpisah dari batang.

Disamping membuat alat-alat pertanian, juga Suku Tolaki mempunyai keterampilan membuat perahu dari kayu barangan yang disebut *Momala Obangga* (*momala* = membuat dengan bagus, *obangga* = perahu / sampan).

Sesuai peradaban, Suku Tolaki telah mampu membuat baju dan sarung dari kulit kayu, yang disebut dalam bahasa daerah Tolaki *Kinawo* (*kinawo* = baju dan sarung dari kulit kayu)

Proses pembuatan dan pengolahannya yaitu kulit kayu *huko-huko* = (maninjau), dipukul dengan batu hitam yang dibuat secara khusus sampai halus. Sesudah itu baru direndam dalam waktu tertentu dan kemudian dijemur. Setelah mengembang seperti kain, baru dirancang sesuai kebutuhan / kegunaannya.

Dalam sistem mekanisme yang ada dalam pengolahan lahan penduduk praktis sistem berladang berpindah-pindah sudah tidak terdapat lagi.

c. Sistem mata pencaharian hidup.

Pada Bab terdahulu telah banyak dikemukakan tentang sistem sosial masyarakat, baik secara makro maupun secara mikro.

Uraian ini akan mengetengahkan sistem mata pencaharian kehidupan penduduk Kelurahan Ambalodange dan Desa Lamong Jaya.

1) Kelurahan Ambalodange.

Pada mulanya penduduk setempat mengenal berladang berpindah-pindah, sehingga mengakibatkan gundulnya tanah. Disamping itu membuka sawah tadah hujan, namun kecenderungan untuk membuka ladang lebih besar dari pada membuka sawah, karena gangguan hama. Sampai saat penelitian dilakukan di daerah ini, sistem mata pencaharian hidup penduduk adalah bertani, Pegawai Negeri Sipil, Tukang (batu, besi, dan kayu) dan berdagang.

Perbandingan sistem mata pencaharian hidup penduduk dapat dilihat :

- a. Bertani = 97 %
- b. P N S = 2 %
- c. Tukang = 0,8%
- d. Pedagang = 0,2%

2. Desa Lamong Jaya.

Sistem mata pencaharian hidup penduduk desa Lamong Jaya adalah bertani, tukang. Desa ini relatif muda, oleh karena penduduknya adalah warga transmigrasi asal Jawa Timur, lokasi desa baru dibuka tahun 1969 dan diresmikan menjadi desa tahun 1978.

d. Sistem religi dan sistem pengetahuan.

1. Sistem religi.

Suku Tolaki pada umumnya menganut agama Islam dan sebagiannya menganut agama Kristen. Agama Islam masuk di daerah kerajaan *Konawe* (Kabupaten Kendari) pada masa pemerintahan Mokole Lakidende kira-kira pertengahan abad XVIII (mokole = raja). Agama Kristen masuk di daerah ini melalui orang Belanda pada akhir tahun 1915 (Nederlandse Zendings Vereniging NZV). Pada saat itu utusan Belanda (NZV) bersama Hendrik Van der Klift, datang di Kolaka, yang tadinya bekerja di Jawa Barat. Pada tahun 1917 Hendrik Van der Klift pindah dari Kolaka ke Mowewe, di daerah inilah berusaha menata kehidupan masyarakat dalam bidang kesehatan, pendidikan, pertanian dan sebagainya. Dengan masuknya agama Kristen dan Islam telah membawa banyak perubahan dan pengaruh dalam aspek kehidupan masyarakat Tolaki. Sebelum memeluk agama Islam dan Kristen, Suku Tolaki mempunyai kepercayaan menyembah kepada dewa-dewa yang menguasai alam dan kehidupan. Disamping mempercayai dewa-dewa, Suku Tolaki juga percaya adanya makhluk halus, kekuatan gaib, sakti dan sebagainya.

Dewa yang dikenal oleh Suku Tolaki adalah *Sangia*, dan ada tiga *Sangia utama* yaitu :

- *Sangia mbuu* (dewa pokok) sebagai pencipta alam.
- *Sangia wonua* (dewa negeri) yang memelihara alam.
- *Sangia mokora* (dewa pemusuh alam)

Meskipun suku *Tolaki* telah memeluk agama Islam dan Kristen, namun kepercayaan ini masih nampak dalam masyarakat.

Sarana peribadatan berupa Mesjid dan Gereja di daerah ini tersedia dan hampir setiap Rukun Kampung (RK) terdapat mesjid.

Sehubungan dengan agama yang dianut penduduk setempat, dapat dilihat dalam penerapan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada upacara-upacara keagamaan baik yang bersifat massal maupun yang dilakukan secara individual.

Upacara keagamaan yang dilakukan secara massal dilakukan setiap tahun melalui perayaan Idul Fitri, Idul Adha, Nuzul Qur'an. Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, penghitanan dan lain-lain yang beragama Islam dan begitu pula perayaan Natal bagi yang beragama Kristen.

Selain perayaan massal tersebut, juga secara individu, kelompok masyarakat melakukan pesta-pesta yang berkaitan dengan kepercayaan agama, berupa penyunatan anak, pemotongan rambut, pesta penguburan dan lain-lain.

Sejak awal peradaban suku *Tolaki* telah mempunyai kepercayaan yang hakiki, tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh manusia antara lain, mencuri, berzina, memiliki harta orang lain dan harta anak yatim piatu.

Dalam pola berpikir seseorang pada umumnya didasarkan pada norma yang ada dalam masyarakat, sehingga ketentraman lingkungan dan kelompok masyarakat terpelihara dengan baik. Semuanya ini didasarkan pada keyakinan bahwa segala perbuatan baik, akan membawa kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

2. Sistim Pengetahuan.

Dalam Pemerintahan Kolonial, nampak keengganan penduduk pedesaan terhadap pendidikan formal, bahkan dalam tahun-tahun terakhir dari masa penjajahan Belanda di Indonesia, terdapat pendapat bahwa Indonesia akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk memberantas Buta Huruf.

Bertolak dari pendapat tersebut, dapat dirasakan dalam masa penjajahan kolonial Belanda, bahwa pendidikan formal diperuntukkan oleh golongan elite Indonesia. Hal ini dimaksudkan bahwa golongan elite Indonesia adalah manusia yang wajar memperoleh pendidikan oleh karena yang dapat memerintah orang banyak.

Lain halnya dengan orang Jepang secara langsung menghimbau rakyat seluruhnya untuk membantu memenangkan peperangan, oleh karenanya kebijakan yang diterapkan dibidang pendidikan sangat jauh berbeda dengan Belanda.

Kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh Jepang adalah semua Sekolah Dasar ditata sedemikian rupa sehingga menjadi pendidikan yang menyentuh seluruh rakyat dengan kurikulum yang sama antara kota dengan desa.

Perubahan fundamental akan sistim pendidikan Jepang secara beruntung berhasil menanamkan pengaruh terhadap masyarakat Tolaki.

Sesuai cita-cita demokrasi dan kedaulatan rakyat, pemerintah nasional menetapkan dengan tandas, bahwa pendidikan adalah untuk seluruh rakyat Indonesia dan bukan hanya golongan elite dalam masyarakat.

Dengan berbagai ketentuan dan perundangan telah menunjukkan bahwa dalam hal kebijakan pendidikan diupayakan untuk menutup jurang pemisah antara rakyat dengan pemerintah.

Sehubungan dengan pengetahuan melalui pendidikan formal baik masa penjajahan maupun masa kemerdekaan, Suku Tolaki telah menganut sistim pengetahuan dan kepercayaan yang tidak melalui pendidikan formal maupun non formal.

Masyarakat Kelurahan Ambalodange masih terdapat beberapa sistim pengetahuan yang mempunyai kepercayaan yang hakiki, baik dalam perilaku individu maupun dalam kelompok masyarakat.

Menghitung terbit bulan dilangit dan letak bintang-bintang merupakan salah satu pengetahuan yang dianut didalam menentukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam bertani, berburu, bepergian melaksanakan pesta pernikahan dan lain-lain, terbit bulan dan letak bintang-bintang dilangit memegang peranan didalam menentukan waktu dimulainya kegiatan. Tiap terbit bulan dilangit, mempunyai interpretasi yang hakiki, sehingga setiap pekerjaan yang hendak dilakukan harus disesuaikan, dengan nama waktu.

Kenyataan menunjukkan bahwa pengetahuan ini masih membudaya dikalangan masyarakat Tolaki, meskipun telah dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal.

Mondau (membuka lahan), Motasu (menugal/menanam padi), Mosowi (menuai) sampai saat ini masih dilaksanakan dengan mem-

perhatikan hal-hal tersebut, meskipun pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sudah berada di tengah-tengah masyarakat.

e. *Sistim Kemasyarakatan.*

Sistim kebangsawan menunjukkan adanya klas-klas sosial yang mengitari kedudukannya sebagai elite penguasa. Sebagai elite penguasa mempunyai hak dan wewenang untuk mengerahkan tenaga kerja dan mengerjakan apa saja yang dikehendaki.

Dalam suatu komunitas kecil di daerah *Konawe*, terdapat pimpinan tradisional, dimana seorang pemimpin bertanggung jawab seluruh segi kehidupan masyarakat yang dipimpinnya.

Seorang pemimpin mempunyai gelar tertentu yang dikaitkan dengan nama daerah/tempat menjadi pimpinan, sehingga terlihat penggolongan dalam masyarakat sebagai berikut :

- Golongan bangsawan : *Anakia*
- Golongan kesatria : *Toono Motuo*
- Golongan rakyat biasa : *Toono Dadio*
- Golongan budak : *Oata.*

Penggolongan tersebut dapat dilihat dari struktur pemerintahan yang dapat menentukan segala aspek kehidupan masyarakat secara keseluruhan yaitu *Siwole Mbatohuu* dan *Opitu Ndula Batu* dengan struktur sebagai berikut :

Siwole Mbatohuu terdiri :

- 1) *Sabandara Latoma*
- 2) *Sapati Ranomeeto*
- 3) *Ponggawa Tongauna*
- 4) *Inowa Asaki.*

Opitu Ndula Batu adalah yang menjalankan pemerintahan daerah yang mempunyai wilayah kekuasaan :

- 1) *Sulemandara* berkedudukan di *Pondidaha*
- 2) *Kuto Bitara* berkedudukan di *Wonggeduku*
- 3) *Tutuwi Motaha* berkedudukan di *Anggaberu*
- 4) *Anakia Mombowuleako* berkedudukan di *Toriki (Tuoy)*
- 5) *Kapita Anamolepo* berkedudukan di *Uepai*
- 6) *Kapita Lau* berkedudukan di *Sambara (Sampara)*
- 7) *Puutobu/Tusawuta* berkedudukan di *Kasipute*

Golongan *anakia* adalah yang memegang tampuk pimpinan da-

lam pemerintahan dan pengambil keputusan dalam berbagai masalah yang terdapat dalam masyarakat.

Sesuai pembagian daerah kekuasaan pemerintah maka didalamnya terdapat komunitas kecil yang mempunyai pemimpin formal. Pengangkatan seorang pemimpin dilakukan secara musyawarah mufakat, dengan tetap memperhatikan latar belakang keturunan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat yaitu, keturunan, berani, jujur, bijaksana dan berwibawa, sehat jasmani dan rohani.

Suku Tolaki mengenal keluarga batih yang disebut *rapu* artinya rumpun. Tiap-tiap keluarga batih mempunyai rumah sendiri dan mengurus segala aspek kehidupan sosial dalam rumah tangga. Apabila seorang anak baru kawin (*merapu*) kadang-kadang dalam kurun waktu tertentu/tidak lama, tinggal bersama-sama dengan orang tua. Sistem kemasyarakatan masa kini, masih dipengaruhi sistem kemasyarakatan masa lalu.

Pemimpin masyarakat, Kepala Kelurahan dan segenap aparatnya, penghulu-penghulu agama, tokoh-tokoh adat, merupakan golongan elite dalam masyarakat, namun dilihat dari sudut sistim kekerabatan, mereka ini adalah pengayom masyarakat.

Dalam dunia modern sekarang ini, nampak sistim kemasyarakatan di Kelurahan Ambalodangge, menganut nasionalisme yang tinggi, rasa kebersamaan dalam segala aspek kehidupan.

Kepemimpinan yang diterapkan oleh Lurah Ambalodangge, nampak menganut kepemimpinan Pancasila, baik dalam tatanan struktur pemerintahan maupun dalam segi menggalang masyarakat. Salah satu hal yang mendukung keberhasilan masyarakat Ambalodangge, didalam meningkatkan taraf hidup yang memadai, pada umumnya masyarakat pribumi adalah keluarga batih dan tidak terdapatnya stratifikasi sosial.

Disamping hal-hal tersebut, nampak pula sifat kegotong royongan dalam pandangan kebersamaan dalam masyarakat. Keberhasilan Kelurahan Ambalodangge keluar sebagai Juara I (pertama) dalam perlombaan Desa tahun 1983 dan perlombaan PKK tingkat nasional, merupakan pertanda bahwa tidak terdapatnya stratifikasi sosial dalam masyarakat.

f. *B a h a s a*

Pada masa dahulu, suku Tolaki hanya mengenal bahasa daerah

Tolaki Konawe dan *Tolaki Mekongga*. Akibat pengaruh mobilisasi sosial, akhirnya bahasa daerah yang masuk, maupun yang diperoleh dari luar daerah membaur dikalangan pribumi.

Asimilasi bahasa daerah Tolaki dengan bahasa daerah lainnya, nampaknya cepat membaur, kecuali bahasa Cina hingga saat ini sangat sulit untuk berasimilasi.

Dalam penggunaan bahasa daerah Tolaki terdapat kata-kata tertentu yang harus dipergunakan terhadap seseorang menurut fungsi dan kedudukannya. Kata-kata yang akan diucapkan terhadap orang yang dihormati misalnya terhadap orang tua, pejabat pemerintah, mempunyai perbedaan, apabila berkata-kata dengan teman sebaya dan yang adik. Kata *Miu* melambangkan kata hormat yang wajar diucapkan terhadap orang tua, kakak dan pejabat yang mempunyai kedudukan lebih tinggi atau sebaya.

Kata *Inggomiu* diperuntukan seseorang yang wajar dihormati yang berarti lebih dari satu orang, pada hal tujuan ucapan/kata tersebut hanya seorang. Kata *Inggoo* hanya dapat diucapkan kepada adik, atau anak-anak (*inggoo* = kamu, *inggomiu* = kamu, tapi sasarannya adalah menghormati). Kata *Leu* yang berarti mari, *leuito* = sudah datang, *leumbo* = kemari, semuanya ini diperuntukan kepada adik atau anak-anak.

Apabila akan memanggil seseorang yang wajar dihormati, ucapannya adalah *Ileumbo* atau *Ileundo* (coba kemari), *leu iroto* (sudah datang/mereka sudah datang).

Disamping bahasa daerah Tolaki, suku Tolaki pada umumnya mampu berbahasa Indonesia, minimal mengerti artinya. Di Desa Lamong Jaya sebagai desa pembanding dalam penelitian aspek ini, mayoritas penduduknya adalah transmigrasi asal Jawa, namun dalam kurun waktu 1980 – 1985 pada umumnya masyarakat desa Lamong Jaya sudah dapat berkomunikasi dengan bahasa daerah Tolaki, begitu pula penduduk pribumi.

Gajala ini menunjukkan bahwa bahasa daerah pribumi dan non pribumi asimilasinya cukup tinggi, sehingga tidak disangkal lagi warga transmigran merasa betah tinggal di Pemukiman mereka. Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh Penduduk Kelurahan Ambalodongge dan Desa Lamong Jaya adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

B A B III

PERTUMBUHAN INDUSTRI

1. SEJARAH PERTUMBUHAN INDUSTRI

a. *Gagasan pertumbuhan industri*

Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara masih tergolong muda usianya, dibandingkan dengan daerah-daerah tingkat I lainnya di Indonesia.

Demikian pula pertumbuhan industri belum sepesat dengan pertumbuhan industri di daerah-daerah lain misalnya, di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan lain-lain. Daerah yang disebutkan di atas telah memiliki industri-industri yang maju, baik industri besar, menengah dan kecil.

Industri Kapas yang dikelola oleh PT Kapas Indah Indonesia (KII) yang menjadi sasaran penelitian ini, juga merupakan industri yang termuda diantara industri-industri yang ada di Sulawesi Tenggara, misalnya perusahaan Aspal di Bana bungi (Buton) dan perusahaan Nikel di Pomalaa (Kolaka).

Pertumbuhan dan perkembangan industri ditanah air kita menjelang akhir Repelita kedua, secara aktual sangat menggembirakan baik kualitas maupun kuantitas. Yang paling menonjol sekali adalah pertumbuhan dan perkembangan industri yang mengelola bahan baku menjadi barang jadi.

Disatu sisi kita telah mencapai hasil-hasil industri yang mengembirakan dan disisi lain kita dihadapkan dengan permasalahan bahwa, kelengkapan hidup dari industri tersebut diatas masih tergantung pada Negara lain, dalam arti bahwa kebutuhan bahan baku untuk industri-industri tersebut harus di impor dari negara lain. Dengan demikian devisa negara dalam jumlah besar terserap untuk pembelian bahan baku.

Suatu contoh dapat dikemukakan berdasarkan data-data industri yang mengelola bahan baku serat kapas, harus mengimpor serat kapas dari luar negeri sebesar 98%, dalam arti bahwa kemampuan negara dalam penyediaan bahan baku serat kapas hanya 2%. Untuk memecahkan masalah tersebut diatas maka pada bulan Pebruari 1977, Pemerintah menunjuk PT Kapas Indah Indonesia (KII) yang merupakan anak perusahaan PT. PP. Berdikari untuk membangun industri kapas di Sulawesi Tenggara. Dalam merealisasi usaha ini PT Kapas Indah Indonesia bekerjasama (Joint - Venture) dengan perusahaan Amerika yang merupakan perusahaan patungan Indonesia - Amerika. Kerjasama ini, Indonesia diwakili PT. PP. Berdikari sedangkan Amerika Serikat diwakili oleh American Trade Sales (A.T.S).

Dari pihak Amerika menanam modal sebesar 60% berupa peralatan-peralatan berat termasuk pabrik, pesawat semprot hama, alat tanam, alat panen dan peralatan pabrik yang kesemuanya itu mempergunakan sistem mekanisasi penuh dengan teknologi moderen sisanya 40% adalah Indonesia (PT. PP. Berdikari) untuk penyediaan areal, biaya tenaga ekspor dan lain-lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Gagasan pembangunan industri ini muncul disebabkan bahan baku berupa serat kapas untuk industri, sebagian besar (98%) di impor dari luar negeri, yang mengakibatkan devisa negara banyak terserap ke luar negeri.
- Tersedia dan tersebarinya kekayaan dan potensi sumber daya alam dan energi yang dimiliki oleh Indonesia, yang dapat menunjang pembangunan industri, antara lain berada di Sulawesi Tenggara.
- Disesuaikan dengan kemampuan Indonesia maka pembangunan industri ini perlu kerjasama dengan luar negeri (Amerika) yang telah memiliki kemampuan dibidang industri dengan teknologi moderen.

b. *Tujuan Pembangunan Industri*

Dari latar belakang yang mendasari gagasan pembangunan industri telah diuraikan di atas maka pembangunan industri kapas yang dikelola oleh PT Kapas Indah Indonesia (KII) di Sulawesi Tenggara ini bertujuan :

– *Tujuan Umum.*

Untuk mampu menghasilkan kontribusi kekuatan ekonomi nasional yang pada saatnya dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai landasan yang kuat pada tahapan pembangunan berikutnya.

– *Tujuan Khusus.*

- Untuk memanfaatkan kekayaan alam yang merupakan potensi alam yang dimiliki Indonesia yang di Sulawesi Tenggara.
- Untuk memperkecil penggunaan devisa negara dalam penyediaan bahan baku serat kapas bagi Industri-Industri dalam Negeri.
- Untuk meningkatkan taraf hidup petani kapas di Sulawesi Tenggara dari sistem pengolahan perkebunan kapas yang tradisional kepada sistem moderen.

Hal ini merupakan misi pemerintah.

– *Perkembangan Industri sampai saat ini.*

Secara yuridis formal industri Kapas Indah ini berdiri pada bulan Oktober 1977. Namun secara operasionalnya mulai beroperasi sejak Pebruari 1977 sebagai proyek.

Pada uraian di awal Bab ini, bahwa Industri Kapas Indah Indonesia ini merupakan hasil kerjasama Indonesia Amerika.

Salah satu tujuan pemerintah Indonesia membuka Industri Kapas Indah Indonesia di Sulawesi Tenggara ini adalah untuk meningkatkan taraf hidup petanam pada umumnya dan petani kapas pada khususnya sebagaimana di uraikan di atas.

Petani kapas di Sulawesi Tenggara sudah sejak lama telah ada dan cukup banyak jumlahnya. Tetapi hasil perkebunan kapas rakyat tersebut masih diolah secara tradisional

dan hanya untuk kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu penanaman kapas pada saat ini hanya merupakan tanaman selingan. Kehadiran PT Kapas Indah Indonesia di Kecamatan Lainea Kabupaten Kendari ini membawa perubahan sesuai yang diharapkan sebelumnya.

Semula Industri Kapas ini hanya memiliki lahan untuk perkebunan kapas seluas 1.300 ha, merupakan kebun percobaan dan contoh bagi masyarakat petani kapas. Disamping itu dari pihak industri yang serba menggunakan teknologi moderen turut pula membantu para petani kapas berupa pengolahan awal lahan perkebunan kapas, serta petunjuk-petunjuk berdasarkan cara-cara moderen. Dengan demikian masyarakat petani kapas di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kecamatan Lainea termotivasi untuk membuka lahan yang lebih luas.

Tahun demi tahun jumlah masyarakat petani kapas bertambah dengan pesatnya. Perkembangan ini nampak mulai di awal tahun 1979. Sehingga areal milik PT Kapas Indah Indonesia seluas : 1.300 ha, dengan status Hak Guna Tanah (HGU) merupakan kebun pembina yang disebut kebun inti yang berlokasi di sekitar Pabrik.

Keberhasilan perusahaan ini dalam membina masyarakat petani kapas di Sulawesi Tenggara untuk meningkatkan hasil baik kualitas maupun kuantitas kini telah melibatkan masyarakat petani kapas untuk ikut serta bersama-sama industri mengintensifikasi Kapas Rakyat (IKR) sejumlah 10.000 Kepala Keluarga yang meliputi areal seluas 5.000 ha. (Darmadi, 1985), kebun kapas rakyat ini disebut Kebun Plasma yang merupakan kebun milik rakyat petani. Hasil kebun kapas rakyat ini setelah panen ditampung dan dibeli oleh Industri.

Dengan demikian rakyat petani kapas dengan mudah memasarkan hasil panennya dengan harga sesuai ketentuan yang diatur oleh pemerintah. Dari pihak industri, kekurangan bahan baku dapat teratasi, bahkan melebihi dari target yang ditetapkan, sehingga industri dapat dipacu untuk meningkatkan produksinya.

PT. Kapas Indah Indonesia kini merupakan industri kapas yang terbesar produksinya dikawasan Indonesia Timur, dan saat ini PT. Kapas Indah Indonesia telah memperluas intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) keseluruhan Kabupaten di Sulawesi Tenggara yang cukup potensial. Selain kapas, oleh industri ini memperluas pula bidang garapannya dengan kedelai. Kedelai merupakan bahan baku, yang juga selama ini diimport dari luar negeri, yang juga menduduki prosentase yang cukup besar dalam penggunaan devisa negara. Penanaman Kedelai ini oleh petani, tak perlu harus menyiapkan lahan khusus disamping lahan untuk kapas. Sesuai dengan geografis daerah Sulawesi Tenggara (keadaan musim) maka tanaman kedelai ini hanya cocok setelah panen kapas. Maka waktu senggang setelah panen kapas ini dimanfaatkan oleh petani sehingga setiap tahun panen ganda (Kapas dan Kedelai). Tentunya hal yang demikian berkat adanya motivasi serta bimbingan dari pihak industri PT Kapas Indah Indonesia. Panen ganda ini mulai berhasil tahun 1975, sehingga Industri Kapas Indah Indonesia ini bergerak pada dua bidang garapan, yakni Kapas dan Kedelai yang merupakan penyerap devisa negara yang cukup besar sebelumnya.

2. LOKASI INDUSTRI.

a. *Letak Industri di lokasi penelitian.*

Industri ini terletak di Kecamatan Lainea, Kabupaten Daerah Tingkat II Kendari. Pusat Pemerintahan Kecamatan terletak di Punggaluku \pm 60 KM dari ibukota Kabupaten Kendari.

Kecamatan Lainea ini terdiri dari 23 Desa dan 3 Kelurahan dengan luas wilayah 2.062,97 KM. Jumlah Penduduk 22.058 jiwa 11.009 jiwa adalah laki-laki (Camat Lainea, 1985).

Desa Ambalodange adalah desa dimana pusat kegiatan industri kapas ini didirikan, yang letaknya \pm 4 KM dari Punggaluku ibukota Kecamatan Lainea, dimana penelitian ini dilakukan. (Lihat Peta terlampir).

b. *Luas areal industri.*

Industri Kapas Indah Indonesia menempati areal seluas 1.300 ha. yakni terdiri dari areal yang ditempati pabrik dan areal perkebunan kapas yang disebut kebun inti. Kebun inti ini adalah milik perusahaan

(Industri) dengan Hak Guna Usaha (HGU) Disamping areal yang menjadi milik Perusahaan tersebut, Industri ini mengelola pula sejumlah areal seluas ± 5.000 ha. yang merupakan milik rakyat petani kapas, yang disebut kebun Plasma. Kebun Plasma ini terletak di daerah Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi untuk perkebunan kapas yang diusahakan oleh rakyat setempat, atas bantuan dan pembinaan PT Kapas Indah Indonesia.

c. Struktur Bangunan Industri

Tidak seperti bangunan industri-industri lainnya, struktur bangunan industri ini sangat sederhana sekali. Hal ini disebabkan sifat industri ini hanya memproduksi bahan mentah menjadi bahan baku, yakni memisahkan biji kapas dengan seratnya, seperti diungkapkan pada awal tulisan ini.

Dilihat dari segi fungsinya, bangunan-bangunan yang ada pada industri ini memiliki fungsi sendiri-sendiri tanpa ada fungsi ganda. Demikian pula dilihat dari segi konstruksinya tentunya disesuaikan dengan fungsi masing-masing bangunan. Namun fungsi dan konstruksi yang berbeda dari masing-masing bangunan tetapi dalam hal operasionalnya keseluruhan bangunan ini merupakan suatu sistem, yaitu saling ketergantungan satu sama lain, sekalipun ada fungsi dominan dari bangunan tertentu dilihat dari segi pencapaian tujuan.

Dari fungsi bangunan yang berbeda-beda ini, maka struktur bangunan-bangunan industri ini disusun sedemikian rupa, sehingga sistematisasi dalam kegiatan dapat berjalan dengan baik, serta dengan mudah dapat mengatasi segala permasalahan yang timbul. Bangunan-bangunan industri ini menempati sebidang tanah yang terletak diareal industri sebagaimana yang di uraikan diatas. Bangunan-bangunan tersebut menjadi pusat kegiatan industri ini terdiri dari bangunan inti dan bangunan penunjang.

Dibawah ini penulis menyetengahkan beberapa bangunan inti pusat kegiatan industri ini sebagai berikut :

- c.1. Bangunan kantor, adalah bangunan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan administrasi dan ketata usahaan perusahaan, seperti pada lembaga-lembaga lainnya.
- c.2. Bangunan laboratorium yang berfungsi sebagai tempat penelitian serta mendeteksi gangguan hama serta kualitas kapas yang dapat diproduksi.

- c.3. Bangunan pusat tenaga listrik industri.
Pada bangunan ini ditempatkan mesin tenaga diesel sebagai pembangkit tenaga listrik untuk keperluan industri (Pabrik), dan kebutuhan konsumen baik karyawan industri maupun masyarakat sekitar pabrik.
- c.4. Bangunan Pabrik, yang merupakan bangunan inti yang ditempati mesin-mesin yang digunakan untuk memisahkan biji dengan serat kapas, setelah melalui proses pembersihan dan penyaringan kembang kapas. Proses produksinya akan diuraikan pada bagian lain dari bab ini.
- c.5. Bangunan gudang pada industri ini berjumlah 2 (dua) buah. Satu diantaranya merupakan gudang penampung hasil panen berupa kembang kapas dan lainnya adalah penampungan hasil pabrik yang merupakan serat kapas yang siap diekspedisi keluar.
- c.6. Bangunan bengkel dan lapangan parkir, bagi peralatan mekanisasi pabrik.
Bangunan ini berfungsi sebagai montenance & reparasi.

d. Keadaan Jalan dan Transportasi untuk mencapai lokasi industri

Pada uraian sebelumnya telah diuraikan bahwa industri kapas ini terletak di Kecamatan Lainea Kabupaten Kendari. Punggaluku adalah ibukota Kecamatan Lainea dimana industri ini didirikan terletak di Desa Ambalodange \pm 5 KM dari ibukota Kecamatan. Jarak antara kota Kendari dengan Punggaluku ibukota Kecamatan Lainea \pm 60 KM yang dihubungkan dengan jalan aspal.

Jalan yang menghubungkan Kendari – Lainea ini merupakan jalan poros yang menghubungkan ibukota Propinsi dengan beberapa Kecamatan di Kabupaten Buton dan Muna sehingga keadaan transportasi yang melewati Kecamatan Lainea ini keadaannya cukup lancar. Demikian pula para pengusaha dibidang jasa angkutan darat semakin berlomba untuk memajukan usahanya. Kondisi jalan yang menghubungkan desa-desa dengan ibukota Kecamatan di Punggaluku cukup baik untuk dilalui kendaraan roda empat termasuk desa Ambalodange dimana industri ini didirikan. Hanya saja untuk menjangkau desa industri ini belum tersedia kendaraan umum, demikian pula di beberapa desa lainnya di Kecamatan Lainea ini. Transportasi bagi karyawan disediakan oleh perusahaan, dan atau memakai kendaraan sendiri. Bagi masyarakat untuk mencapai pabrik pada umumnya mem-

pergunakan kendaraan sendiri atau kendaraan umum yang disewa secara khusus.

Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, melalui Program Gerakan Desa Makmur Merata (GERSAMATA) akan terus meningkatkan prasarana jalan. Demikian pula harapan-harapan dari pertumbuhan industri kapas ini akan dapat memenuhi kebutuhan rakyat melalui peningkatan sektor pertanian khususnya pertanian kapas, yang pada gilirannya nanti dapat menunjang kebutuhan sektor ekonomi lainnya melalui peningkatan prasarana jalan yang merangsang kompetisi pengusaha dibidang angkutan (Transportasi). Dengan demikian permasalahan transportasi untuk mencapai industri ini akan dapat teratasi.

3. KEGIATAN INDUSTRI

a. *Jenis Produksi*

Kebijaksanaan Pemerintah untuk meningkatkan penggunaan hasil produksi industri dalam negeri akan merupakan dorongan yang kuat bagi pertumbuhan industri nasional. Sehubungan dengan hal tersebut, serangkaian kebijaksanaan yang telah diambil, untuk mengembangkan industri nasional antara lain : segala daya upaya harus diarahkan untuk meningkatkan pemanfaatan kapasitas nasional ditujukan :

- Industri yang belum memenuhi kebutuhan dalam negeri akan membuka program penghematan devisa.
- Industri yang telah melebihi kebutuhan dalam negeri dan dapat di ekspor secara kompotitif, diharapkan akan membantu peningkatan penerimaan devisa negara.

Usaha-usaha tersebut diatas perlu disertai dengan usaha peningkatan produktivitas, efisiensi dan rasionalisasi pengembangan industri. Keterkaitan antara industri yang satu dengan industri lainnya perlu diprogramkan dan dikembangkan terutama meliputi :

- Keterkaitan industri antara satu komoditi industri dengan komoditi industri lainnya.
- Keterkaitan komoditi dengan sumber daya alam yang dimiliki.

Untuk maksud tersebut akan ditingkatkan pembangunan industri yang menjamin pengadaan bahan baku dan bahan penolong yang diperlukan. Sementara itu juga akan ditingkatkan pengembangan industri

yang memanfaatkan sumber daya alam dan energi, serta industri-industri yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang atau mendukung sektor pertanian.

PT Kapas Indah Indonesia merupakan salah satu industri sebagai implimentasi dari upaya-upaya pemerintah yang disebutkan di atas. Industri ini memproduksi serat kapas kering yang merupakan bahan baku kapas, yang selama ini diimpor dari luar negeri. Pemasukan bahan baku kapas ini dari luar negeri cukup besar ($\pm 98\%$) yang banyak menyerap devisa negara.

Serat kapas yang diproduksi PT. Kapas Indah Indonesia yang merupakan produksi tunggal adalah cukup berarti dalam mengurangi penggunaan devisa negara. Disisi lain dengan adanya industri kapas disamping memproduksi bahan baku kapas juga telah memanfaatkan sumber daya alam dan pendukung sektor pertanian, khususnya intensifikasi pertanian kapas sebagai sumber bahan mentah yang mendukung industri ini.

b. *Bahan-bahan baku serta sumbernya.*

Di atas telah diuraikan bahwa industri kapas ini memproduksi bahan baku berupa serat kapas. Kegiatan industri ini adalah satu-satunya memproduksi bahan baku serat kapas, tanpa produksi bahan sampingan lainnya seperti industri-industri lainnya yang sejenis.

Kehidupan suatu industri adalah terletak pada sumber bahan bakunya. Demikian pula kehidupan industri kapas ini tanpa kecuali. Acuannya adalah memanfaatkan sumber daya alam dan mendukung sektor pertanian.

Sulawesi Tenggara memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung sektor pertanian. Sektor pertanian yang dimaksud adalah pertanian kapas yang sangat sesuai dipandang dari segi lahan dan iklim yang mempengaruhi Industri kapas. PT. Kapas Indah Indonesia yang menjadi sasaran penelitian ini bahan baku satu-satunya adalah bunga kapas.

Bahan baku bunga kapas ini diperoleh melalui dua sumber. Pertama merupakan sumber yang terkecil perolehan bahan baku melalui kebun inti yakni kebun milik industri sendiri. Tujuan kebun inti ini pada pokoknya ialah sebagai kebun contoh, yang membina petani kapas tentang cara-cara penanaman untuk memperoleh hasil yang me-

muaskan.

Kedua adalah melalui kebun plasma merupakan sumber bahan baku yang dominan. Kebun Plasma adalah kebun kapas milik rakyat petani kapas melalui Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) yang selama ini diolah secara tradisional sebagai konsumsi rumah tangga.

Dalam mengintensifkan kapas rakyat ini pihak industri memberikan bimbingan dengan cuma-cuma, dengan menggunakan alat-alat mekanisasi dengan teknologi canggih mulai pengolahan lahan sampai dengan panen. Lebih dari itu pihak industri membantu pula berupa mata uang untuk keperluan para petani yang diperhitungkan dengan hasil penjualan setelah pasca panen. Kewajiban para petani kapas adalah menjual hasil panennya kepada industri berupa bunga kapas dengan harga yang diatur oleh pemerintah.

Untuk mengisi kekosongan pasca panen dari pihak industri dianjurkan pula kepada para petani untuk menanam kedele yang juga merupakan penyerap devisa negara, karena bahan baku kedele masih merupakan bahan impor. Hasil kedele yang diperoleh dari tanaman selingan setelah kapas dibeli pula oleh industri sesuai harga yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pada saat penelitian ini dilakukan, oleh pihak industri dalam usaha intensifikasi kapas rakyat (IKR) ini telah melibatkan 10.000 Kepala Keluarga petani kapas yang terus dikembangkan secara ekspansif akan meliputi daerah Sulawesi Tenggara.

Sebagai dampak positif akibat adanya industri kapas ini yaitu membuka lapangan kerja dan menampung tenaga kerja serta meningkatkan keterampilan petani dibidang pengolahan pertanian khususnya kapas yang sekaligus meningkatkan taraf hidup rakyat petani, melalui peningkatan pendapatan petani.

Meningkatkan pendapatan petani ini pada gilirannya nanti akan menunjang perkembangan ekonomi nasional. Beberapa ahli mengatakan antara lain :

Perkembangan ekonomi dunia dewasa ini tergantung pada perkembangan keterampilan tenaga kerja dan pada percepatan asimilasi dari teknik baru dalam industri dan pertanian (John Vaizey, 1978)

Dengan keberhasilan industri PT. Kapas Indah Indonesia setidak-tidaknya dapat menghemat devisa negara dalam usaha penyediaan bahan baku keperluan industri.

c. *Proses Produksi.*

Tolok ukur keberhasilan suatu industri adalah tergantung hasil produksinya baik kualitas maupun kuantitas yang mampu memenuhi kebutuhan manusia secara material. Yang disebutkan terakhir ini terkait langsung dan berpengaruh terhadap pengembangan industri di suatu negara. Industri merupakan pranata komersial, maka usaha peningkatan produksinya adalah merupakan tujuan bagi industri itu.

Industri itu sendiri merupakan suatu sistem dari suatu hasil produksinya antara lain merupakan salah satu sub sistem yang saling ketergantungan dengan sub-sub sistem lainnya. Hasil produksi dapat diharapkan apabila melalui proses-proses yang efektif dan efisien. Sedangkan proses-proses itu sendiri sangat ditentukan oleh alat dan manusia yang dimiliki oleh industri. Makin moderen alat-alat dengan menggunakan teknologi canggih serta kualitas manusia yang melayani alat-alat itu yang dimiliki oleh suatu industri makin mudah pengaturan proses produksi untuk memperoleh hasil yang di inginkan.

Oleh K.S. Siregar, mengartikan [Teknologi] itu ialah sebagai penerapan ilmu dalam proses-proses produksi industri. Ilmu diperoleh sebagai hasil penelitian. Apabila penelitian itu dilakukan oleh industri, maka tujuannya ialah komersial, yaitu untuk meningkatkan penghasilan industri itu sendiri. Proses produksi yang dianut oleh industri kapas indah Indonesia pada penelitian ini adalah proses sebagaimana diuraikan di atas.

Pada awal bab ini telah diuraikan bahwa industri ini dalam kegiatannya untuk memperoleh hasil produksi yang diinginkan dalam penggunaan sistem mekanisasi penuh. Mekanisasi dengan teknologi canggih yang dimilikinya adalah di proses melalui kerjasama antara Pengusaha Swasta Amerika Serikat dengan Pengusaha Nasional kita. Mekanisasi yang dimaksud dalam penggunaan peralatan untuk memperoleh, antara lain bahan baku yang diperlukan.

Seperti diketahui bahwa industri ini menggunakan bahan baku berupa bunga kapas maka industri ini terkait secara langsung dengan pertanian kapas baik yang diusahakan oleh rakyat petani kapas (Intensifikasi Kapas Rakyat). Maka penggunaan alat-alat mekanisasi dimaksudkan adalah, dari pengolahan lahan sampai industri kapas ini memproduksi serat kapas yang diinginkan sesuai tujuan industri ini.

Dibawah ini disajikan beberapa alat-alat mekanisasi yang dimaksud, yang dimiliki oleh industri kapas yang satu-satunya di Sulawesi Tenggara ini.

Alat-alat mekanisasi tersebut dibatasi pada alat-alat vital saja (Heavy Equipment) tanpa mengurangi fungsi dan manfaat alat-alat lainnya yang merupakan bagian dari sistem proses produksi meliputi antara lain traktor, bulldozer, backhoe, cotton picker, combine, cinnery.

Alat-alat yang disebutkan diatas merupakan alat yang dipergunakan mulai dari pembabatan hutan Land Preparation (persiapan lahan), Land Clearing (pembersihan lahan), Planting (penanaman) dan Harves (panen).

Untuk membebaskan tanaman kapas dari hama, industri ini juga memiliki 2 (dua) buah pesawat penyemprot, yang digunakan untuk menyemprot hama dari udara. Sedangkan pesawat Cinnery merupakan pabrik yang pemisahan biji kapas dari seratnya. Pabrik ini dilengkapi pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) untuk menggerakkan pabrik serta pesawat-pesawat lain yang membutuhkan. Pesawat (pabrik) yang disebutkan terakhir ini merupakan pokok uraian pada bagian ini, yakni bagaimana proses kegiatan pabrik ini sehingga serat kapas yang merupakan final produksinya terpisah dari biji dan unsur lainnya.

Bunga kapas hasil panen yang telah tertampung pada gudang hasil panen, diangkut dengan kendaraan khusus (semacam truk gandengan) ke pabrik. Pada pintu pertama, bunga kapas ini melalui ban berjalan kepesawat pemanas.

Pada pesawat ini melaksanakan fungsi pemanas yakni menghilangkan sebahagian kadar air yang terkandung di dalamnya sekaligus memisahkan bunga kapas dengan kotoran-kotoran lainnya. Bunga kapas yang telah bersih dan kering di sedot melalui suatu terowongan. Dalam terowongan ini bunga kapas melalui pula proses pengeringan kedua dengan udara panas melalui sebuah kompresor, dan secara teratur (diatur secara otomatis) bunga kapas dimaksud mengalir ke pesawat penggiling yakni memisahkan serat kapas dengan bijinya.

Biji kapas yang telah terpisah dari seratnya, melalui pipa dipompa keluar pabrik. Sedangkan serat kapas terus melalui proses selanjutnya. Pada proses selanjutnya yang merupakan proses final, serat

kapas sekali lagi mengalami proses pemanas pada oven pemanas dan seterusnya serat kapas kering ini diayun ke pesawat pemotong yakni merapikan serat kapas yang merupakan lipatan-lipatan serat kapas secara teratur.

Sebelum produksi diteruskan pada kesempatan ini diambil sekerat serat kapas untuk diperiksa di laboratorium, untuk mengetahui apakah serat kapas kualitasnya sudah sesuai yang diharapkan. Apabila serat kapas telah sesuai yang diharapkan maka proses produksi diteruskan.

Pada proses terakhir serat kapas setelah melalui pesawat pengatur serat adalah pengurangan (ball). Karung serat ini setelah melalui mesin penjahit karung (pengikat karung) terdorong secara otomatis, sehingga tiap-tiap ball serat kapas dapat diketahui beratnya melalui label terpasang langsung pada ball.

Karung serat kapas selanjutnya ditampung pada gudang hasil produksi (yang terletak pada bagian samping pabrik) siap untuk di ekspedisi kepada industri konsumen yang membutuhkan.

Semua kegiatan pabrik (proses kegiatan pabrik) dapat di kontrol dan dikendalikan melalui panel kontrol dan pengendali. Pada panel ini gangguan-gangguan yang terjadi pada pesawat (bagian-bagian pabrik) dapat langsung diketahui melalui indikator otomatis.

Pabrik yang dimiliki oleh Industri Kapas Indah Indonesia (P.T. Kapas) di Sulawesi Tenggara merupakan pabrik mutakhir, yang termoderen dikawasan Asia Tenggara.

d. *Kapasitas Produksi*

Di atas telah diuraikan bahwa industri kapas ini dalam segala kegiatannya menggunakan mekanisasi penuh (Teknologi canggih), termasuk pabrik yang dimilikinya.

Pabrik kapas yang termoderen di kawasan Asia Tenggara ini adalah perusahaan patungan Indonesia dengan Amerika Serikat. Penggunaan teknologi canggih pada pabrik/Industri ini dengan tujuan adalah mempertinggi kapasitas produksinya secara efektif dan efisien, dan nilai tambah.

B.J. Habibie (Menteri Riset dan Teknologi) mengemukakan bahwa Proses transformasi suatu masyarakat menjadi suatu bangsa yang paling mendasar adalah tahap

penggunaan Teknologi-teknologi yang telah ada didunia ini untuk proses-proses nilai tambah dalam rangka produksi barang-barang (Habibie, 1985)

Semua peralatan pabrik yang serba moderen ini didatangkan dari Amerika Serikat. Dengan sendirinya kita telah mengimport teknologi dari negara lain yang telah maju teknologinya (Amerika Serikat).

Dalam mengembangkan industri di tanah air kita pada kondisi dewasa ini, tidak dapat dielakkan akan perlunya impor teknologi dari luar negeri, karena kita belum mampu menciptakan sendiri.

A. Yulianto, dalam uraiannya yang berjudul :
"Alih Teknologi di Indonesia dan berbagai Permasalahannya" antara lain mengemukakan :

Kebutuhan Teknologi Luar Negeri itu nampaknya hampir sama derajatnya dengan komoditi import lainnya.

Industri barang maupun industri modal pada akhirnya mau tak mau juga memerlukan teknologi import. Berbarengan dengan import Teknologi tersebut maka sejumlah tenaga ahli asing juga perlu didatangkan untuk melayani peralatan mutakhir atau yang semi mutakhir dan pada gilirannya sejumlah tenaga dalam negeri perlu dilatih untuk nanti menggantikan tenaga ahli asing tersebut, bila tenaga ahli asing tersebut sudah habis masa kerjanya (Julianto, 1985).

Demikian pula pada bab IV bagian D butir 17 pada GBHN antara lain diuraikan ;

Penanaman modal asing dilaksanakan dalam bentuk usaha patungan dan disertai dengan syarat-syarat untuk membuka kesempatan kerja yang cukup, memungkinkan pengalihan keterampilan dan teknologi kepada bangsa Indonesia dalam waktu yang secepat-cepatnya (GBHN, 1983).

Import dan alih teknologi dalam upaya meningkatkan industri di negara kita adalah sangat diperlukan termasuk industri kapas yang ada di Sulawesi tenggara ini. Namun seleksi serta syarat-syarat perlu dipertajam.

Industri kapas yang dikelola oleh PT. Kapas Indah Indonesia pada tempat penelitian adalah mengimport dan alih teknologi dari negara (patungan) dari Amerika Serikat, baik peralatan pabrik yang

moderen maupun tenaga ahli.

Pengalihan pimpinan dan tenaga ahli dari Amerika Serikat kepada bangsa Indonesia pada perusahaan industri ini telah terjadi sejak tahun 1980 secara penuh.

Kekhawatiran-kekhawatiran alih teknologi pada industri kapas ini tidak terjadi seperti yang dikemukakan oleh A. Yulianto bahwa ;

.....

Apabila mereka menganggap perlu harus mengalihkan teknologi karena misalnya ahli-ahlinya (orang asing sudah selesai kontrak kerjanya dipilih teknologi yang dialihkan itu sekedar teknologi "menyekrup" atau "Mengelas" saja (Julianto, 1985).

Lebih jauh ia mengutarakan bahwa ;

Pada industri (pabrik) yang memakai (menggunakan) teknologi tinggi (hi-tech) program alih teknologi itu hampir-hampir jarang atau malahan tak pernah terjadi (Julianto, 1981).

Mekanisasi dan modernisasi industri termasuk industri kapas ini serta sistem-sistem yang dianutnya, kesemuanya bermuara kepada pencapaian kapasitas produksi yang optimal, baik kuantitas maupun kualitas. Dalam usaha mengoptimalkan kapasitas produksi tersebut, terkait pula persediaan bahan baku mentah yang cukup untuk kebutuhan pabrik (industri). Persediaan atau kemungkinan akan tersedia secara cukup bahan baku untuk keperluan pabrik merupakan hal yang sifatnya esensial yang dewasa ini masih merupakan permasalahan industri ini, sehingga pabrik kapas ini belum mencapai kapasitas sesuai rencana semula.

Bahan baku berupa kapas berbiji yang belum mencukupi kebutuhan ini sebahagian besar diperoleh melalui usaha Intersifikasi Kapas Rakyat (IKR) di samping hasil kebun inti milik industri. Oleh karena itu peningkatan tanaman kapas rakyat di daerah ini akan lebih meningkatkan tarap hidup para petani kapas itu sendiri.

Sekalipun industri menghadapi permasalahan tersebut di atas, ada kecenderungan bahwa industri kapas di Sulawesi Tenggara sudah lebih maju dari pada di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) seperti yang diuraikan oleh Menteri Pertanian dalam Harian Suara Karya, 8 Agustus 1986 sebagai berikut ;

Kapasitas produksi pabrik kapas di Nusa Tenggara Timur baru terpakai sekitar 20%. Intensifikasi Kapas Rakyat di Nusa Tenggara Timur belum dapat segera mengimbangi kapasitas pabrik karena tanaman kapas belum memasyarakat, keterbatasan petani dalam menyerap teknologi penanaman kapas, kesulitan tenaga kerja dan belum sempurna prasarana transportasi

Permasalahan yang dihadapi pabrik kapas di Nusa Tenggara Timur sebagaimana diutarakan di atas, tidak jauh berbeda dengan keadaan pabrik di Sulawesi Tenggara ini dengan jumlah petani yang telah terlibat dalam Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) belum banyak berarti.

Berdasarkan permasalahan di atas maka produksi pabrik baru mencapai $\pm 31,5\%$ atau 3150 ton kapas berbiji dari kapasitas pabrik yakni 10.000 ton kapas berbiji pertahun atau sekitar ± 2850 ton serat kapas.

Dari 3150 ton kapas berbiji dapat dijadikan $\pm 885,6$ ton atau sekitar ± 3936 bal (1 bal = 225 kg.) serat kapas (keadaan akhir Desember 1985). Sedangkan konsumsi industri tekstil dalam negeri yang menggunakan bahan baku serat kapas adalah sekitar 100.000 ton serat kapas.

Dari jumlah kebutuhan baru 5% atau 5.000 ton dapat diproduksi dalam negeri termasuk Sulawesi Tenggara (Industri Kapas Indah Indonesia), sedangkan yang 95% masih diimport dari negara-negara, Amerika Serikat, Mesir, Pakistan dan RRC. (Penjelasan Menteri Perindustrian RI dalam Harian Pelita tanggal 12 - 8 - 1986). Dengan demikian produksi serat kapas nasional yang hanya 5% dari seluruh kebutuhan industri tekstil dalam negeri $\pm 17,71\%$ telah dihasilkan oleh Industri Kapas Indah Indonesia (KII) di Sulawesi Tenggara, sedangkan $\pm 82,29\%$ atau sekitar 4.114,40 ton diproduksi antara lain dari daerah Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan NTT.

e. Proses dan jangkauan distribusi hasil industri.

Pada uraian di atas telah disinggung bahwa hasil industri ini berupa serat kapas, untuk memenuhi kebutuhan bahan baku bagi industri tekstil dalam negeri. Kebutuhan bahan baku serat kapas bagi industri tekstil tersebut selama ini diimport dari luar negeri mencapai $\pm 95\%$. Dan hanya 5% dapat dihasilkan dari dalam negeri termasuk yang dihasilkan oleh industri Kapas Indah Indonesia di Sulawesi

Tenggara ini. Usaha pemerintah untuk mengurangi ketergantungan impor bahan baku ini tetap ditingkatkan dengan kebijaksanaan penggunaan produksi dalam negeri.

Menteri Perindustrian pada Harian Pelita tanggal 12 Agustus 1986 antara lain menjelaskan sebagai berikut :

Untuk meningkatkan penggunaan kapas dalam negeri, mengharuskan industri tekstil nasional khususnya pemintalan untuk menggunakan kapas dalam negeri dengan dikaitkan penggunaan kapas impor.

Berdasarkan uraian di atas, bersama-sama dengan industri kapas di Propinsi lain, hasil industri Kapas Indah Indonesia didistribusi untuk memenuhi sebahagian kecil kebutuhan industri tekstil khususnya pemintalan yang ada di Pulau Jawa. Kapas hasil industri ini didistribusi melalui perusahaan distributor nasional yang ditunjuk. Pengiriman serat kapas ini kepada distributor, dikemas dalam bal-bal (karung) khusus, beratnya tiap karung berkisar antara 200 sampai dengan 225 kg.

4. KETENAGAAN

a. *Jumlah dan komposisi karyawan*

Pembangunan pada umumnya, khususnya pembangunan industri disamping ditentukan oleh kekayaan alam yang tersedia atau dapat disediakan, juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, yang merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan pembangunan industri.

Keberhasilan suatu industri adalah tersedianya secara cukup tenaga-tenaga yang terampil, ahli dan memiliki jiwa/sikap sesuai norma-norma. Dengan perkataan lain kualitas manusia merupakan faktor penentu utama keberhasilan suatu industri.

Tersedianya sumber daya alam yang merupakan bahan baku industri serta peralatan mekanis (modren) tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran manusia-manusia yang profesional tertentu sesuai kebutuhan industri itu. Demikian pula halnya industri Kapas Indah Indonesia dimana penelitian ini dilakukan disamping memiliki peralatan dengan teknologi modern sebagaimana diuraikan pada halaman-halaman terdahulu, kebutuhan akan tenaga-tenaga terampil, ahli profesional sesuai bidang industri ini tidak dapat dikesampingkan dalam jumlah yang memadai. Bukan saja tenaga tenaga terampil untuk

keperluan pabrik pada umumnya akan tetapi keterampilan para petani kapas sebagai Conslee perusahaan ini sangat diperlukan, karena sumber bahan baku industri ini sebahagian besar dibeli dari para petani kapas (kebun plasma) disamping hasil kebun inti.

Jadi tenaga-tenaga yang dimiliki oleh industri kapas ini terdiri dari tenaga-tenaga terampil sesuai bidang masing-masing.

Untuk menjaga kesinambungan ketenagaan perusahaan ini selalu mengadakan peremajaan karyawan pada waktu-waktu tertentu secara bertahap. Pengadaan/pengangkatan karyawan baru sebagai akibat peremajaan dilakukan secara selektif sekali. Latar belakang akademik seseorang untuk di angkat sebagai karyawan, bukan menjadi dasar pertimbangan pengangkatan sebagaimana pengangkatan seseorang menjadi pegawai negeri. Tetapi seseorang dapat diangkat apabila ia benar-benar memiliki sesuatu keahlian/keterampilan sesuai jenis keahlian/keterampilan yang diperlukan. Jumlah karyawan dan karyawanwati pada perusahaan industri Kapas Indah Indonesia hingga saat penelitian ini dilakukan berjumlah 359 orang yang terdiri dari 3 (tiga) komponen besar masing-masing, Badan pengawas, pelaksana (pabrik) dan 1 (satu) buah Kantor Perwakilan di Kendari.

Untuk mengefektifkan ketenagaan ini maka pembahagian kerja dan tata laksana kerja diatur dalam suatu sistem organisasi garis (Komando) seperti lazimnya pada lembaga-lembaga lain.

Dari struktur organisasi yang ada pada industri ini, nampak pembahagian kerja yang jelas dari masing-masing unsur pimpinan dan karyawan.

Unsur-unsur pimpinan pada industri ini diperinci sebagai berikut :

1). Direktur Perusahaan	1 orang
2). Wakil Direktur	1 orang
3). Sekretaris Perusahaan	1 orang
4). Kepala Biro	6 orang
5). Kepala Bagian	23 orang
6). Kepala Seksi	45 orang

Karyawan/karyawanwati yang terpencah pada bidang-bidang, sekretariat, biro, bagian dan seksi sejumlah 282 orang.

Biro perkebunan inti dan perkebunan plasma adalah yang terbanyak karyawannya meliputi $\pm 50\%$ dari seluruh karyawan.

b. *Upah dan penghasilan lainnya dari karyawan.*

Yang sangat berpengaruh sekali pada sistem penggajian pada industri ini ialah pengalaman kerja serta keterampilan yang dimiliki oleh seseorang, dalam arti bahwa besar kecilnya upah/gaji karyawan ditentukan oleh pengalaman atau keterampilan seseorang.

Demikian pula dalam kenaikan gaji seseorang, tidak harus limit waktu tertentu, tetapi yang paling menentukan disiplin dan prestasi kerja yang dimiliki seseorang karyawan. Disiplin dan prestasi kerja seseorang karyawan adalah modal utama untuk memperoleh penghasilan yang tinggi. Pemberian tunjangan kesejahteraan karyawan juga ditentukan oleh kadar disiplin dan prestasi kerja. Oleh karena itu tunjangan-tunjangan yang diperoleh seseorang bertingkat-tingkat, atau dengan kata lain bahwa tunjangan kesejahteraan bagi karyawan yang memiliki disiplin dan prestasi kerja yang tinggi akan lebih banyak memperoleh tunjangan kesejahteraan dari pada seseorang karyawan biasa.

Berdasarkan sistem yang demikian, maka karyawan-karyawan secara kompetisi masing-masing berusaha untuk menegakkan disiplin kerja dan meningkatkan prestasi kerja mereka dengan harapan agar mereka memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dari yang diperolehnya sekarang.

Bagi fungsionaris-fungsionaris disamping gaji dan tunjangan kesejahteraan yang berlaku bagi semua karyawan juga memperoleh tunjangan jabatan.

Tunjangan jabatan ini juga besarnya bertingkat-tingkat sesuai dengan tinggi rendahnya jabatan yang dipangkunya berdasarkan struktur organisasi yang ada pada industri ini. Tunjangan-tunjangan karyawan yang tersebut di atas tidak berdasarkan gaji pokok seperti sistem penggajian pada pegawai negeri sipil, Seseorang pegawai baru misalnya yang baru saja diangkat ia belum memperoleh tunjangan-tunjangan sebagaimana disebutkan di atas. Ia hanya menerima gaji/upah sebesar yang tercantum dalam Surat Keputusan pengangkatannya sebagai pegawai/karyawan.

Perbedaan besarnya gaji bagi seseorang karyawan dengan karyawan lainnya adalah merupakan pertanda perbedaan golongan penggajian. Karena itu pada industri ini tidak diadakan penggolongan seperti penggolongan pegawai negeri sipil sesuai Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1977 misalnya ; golongan I, II, III, dan IV.

Gaji ditambah tunjangan-tunjangan merupakan jumlah penghasilan bulanan bagi seseorang karyawan. Jumlah penghasilan tersebut seperti diuraikan di atas bertingkat-tingkat. Hal ini disebabkan antara lain status karyawan, prestasi kerja dan pengalaman kerja. Di bawah ini digambarkan besar/kecilnya gaji/upah karyawan untuk setiap bulan sebagai berikut :

- Karyawan biasa berkisar antara Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 150.000,-/bulan/orang.
- Kepala Seksi dan yang sederajat antara Rp. 150.000,- sampai dengan Rp. 250.000 -/bulan/orang.
- Kepala Bagian berkisar antara Rp. 250.000,- sampai dengan Rp. 400.000,-/bulan/orang.
- Kepala Biro berkisar antara Rp. 400.000,- sampai dengan Rp. 500.000,-/bulan/orang.
- Dewan Pengawas, Direktur, Wakil Direktur antara Rp. 700.000,- sampai dengan Rp. 800.000,- Merupakan gaji yang tertinggi pada perusahaan industri ini.

Gaji dan upah tersebut di atas dibayarkan pada tanggal 25 setiap bulan yang bersangkutan. Selain gaji dan tunjangan-tunjangan yang tersebut di atas juga karyawan memperoleh uang lembur.

Uang lembur ini diperhitungkan setelah jam kerja dinas, yang besarnya bertingkat-tingkat, dibayarkan kepada karyawan yang lembur setiap tanggal 5 bulan berikutnya.

c. Kesejahteraan Karyawan (asuransi, cuti dan lain-lain).

Industri merupakan perusahaan karena itu orientasinya adalah hasil produksi yang setinggi-tingginya dan seekonomis mungkin. Berbagai cara dan usaha dilakukan oleh pihak industri itu memperoleh hasil yang memuaskan.

Untuk memperoleh hasil yang memuaskan ini dominan ada ditangan manusia sebagai karyawan industri itu. Perhatian pihak industri terhadap karyawan ini sangat diperlukan dalam berbagai aspek. Misalnya manajer industri perlu membangkitkan kemauan karyawan untuk banyak berbuat demi peningkatan produksi yang diharapkan. Intensitas kemauan karyawan sangat menentukan sekali.

Dipihak lain karyawan sebagai manusia mempunyai motif atau kebutuhan (Implus). Antara lain ia butuh hidup aman dan sejahtera. Oleh karena itu motivasi atau kemauan untuk berbuat sesuatu bagi sese-

orang ditentukan oleh intensitas motifnya atau kebutuhannya. (22) Blanchard dan Hersey, 1982/1983.

Pertanyaan yang penting bagi manajer industri adalah bagaimana menimbulkan motivasi anggota karyawannya ?. Untuk menjawab pertanyaan ini pihak industri (manajer) harus memperhatikan kesejahteraan (kebutuhan) segenap karyawannya antara lain kebutuhan akan rasa aman dalam menjalankan tugas, khususnya tugas-tugas yang mengancam keselamatannya dalam melayani industri itu. Karyawan sebagai manusia mempunyai keterbatasan kemampuan baik pikiran maupun tenaga untuk itu perlu istirahat. Nampaknya perhatian dari pihak industri dalam kedua hal tersebut di atas sangat menonjol sekali. Pihak industri menyadari bahwa karyawan-karyawan yang melayani pekerjaan industri cukup membahayakan dan tidak mustahil setiap saat jiwa mereka dapat melayang.

Untuk menghilangkan keragu-raguan pihak karyawan terhadap keadaan yang demikian dan agar mereka itu menghadapi tugasnya dengan baik maka pihak Industri mengasuransikan seluruh karyawannya dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi hari tua.

Asuransi Sosial Tenaga Kerja (ASTEK) sesuai Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 1977 dianggap wadah yang tepat untuk mengasuransikan segenap karyawan industri ini. Asuransi yang dimaksud adalah asuransi Kecelakaan Kerja dan Tabungan Hari Tua (kematian). Pertanggungjawaban asuransi terhadap karyawan industri ini baru dapat dilaksanakan Oktober 1980

Pertanggungjawaban Asuransi Keselamatan Kerja (AKK) adalah menjadi beban industri sedangkan tabungan hari tua adalah beban karyawan yakni 1% dari penghasilannya setiap bulan disisihkan untuk yuran asuransi.

Dari dampak positif dari pertanggungjawaban karyawan pada asuransi ini, dinilai ada pengaruh terhadap sikap karyawan dalam menjalankan tugasnya. Perubahan sikap dari karyawan ini karena mereka merasa dilindungi keselamatan kerja mereka. Mereka menyadari bahwa kecelakaan setiap saat dapat terjadi, sekalipun mereka telah berusaha dengan penuh teliti dan kehati-hatian dalam menjalankan pekerjaan mereka. Dari pengalaman mereka sejak masuknya industri tempat mereka bekerja sebagai peserta asuransi telah terjadi beberapa kecelakaan yang merenggut jiwa karyawan.

Pihak Asuransi Sosial Tenaga Kerja (ASTEK) memberikan santunan sesuai ketentuan yang berlaku kepada ahli waris yang bersangkutan. Tentunya melalui proses dan syarat-syarat tertentu, tetapi tidak menyulitkan bagi perusahaan industri untuk mengurusnya. Ahli waris yang bersangkutan menerima uang santunan dari asuransi sosial tenaga kerja, yang nilainya sangat besar, yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup keluarga sebagai ahli waris yang bersangkutan.

Situasi lingkungan industri yang setiap saat menegangkan karyawan sudah menjadi perhatian pihak manajer industri. Pihak industri pada tenggang waktu tertentu perlu memberikan istirahat (cuti) terhadap karyawannya. Beberapa bentuk istirahat (cuti) karyawan pada industri ini yang tidak terdapat pada bentuk-bentuk cuti pada pegawai negeri sipil misalnya ; cuti tahunan, cuti 5 tahun dan cuti fisik. Sama halnya dengan cuti pegawai negeri sipil, cuti tahunan karyawan pada industri ini adalah 12 hari kerja. Disamping itu karyawan juga diberikan cuti pada setiap 5 tahun, yakni selama 24 hari kerja. Jenis cuti terakhir yang disebutkan di atas, yang diberlakukan pada industri ini adalah cuti fisik. Cuti fisik ini juga merupakan hak bagi karyawan seperti jenis-jenis cuti lainnya yang telah disebutkan di atas.

Bagi seorang Karyawan, apabila ia tidak menggunakan haknya akan cuti fisik ini, maka karyawan yang bersangkutan diberikan cuti kerja oleh industri, artinya yang bersangkutan bekerja biasa dalam waktu cuti baginya. Oleh karena itu oleh industri menganalogkan karyawan yang bersangkutan sebagai cuti kerja.

Bagi karyawan yang menjalankan cuti kerja ini diberikan imbalan oleh industri sebesar 50% dari penghasilan (gaji) pada bulan yang bersangkutan sehingga karyawan yang bersangkutan menerima gaji pada bulan yang bersangkutan sebesar 1½ kali. Bagi karyawan yang melaksanakan hak cutinya di luar daerah, pihak industri memberi uang transport pulang pergi untuk karyawan tersebut.

Selain bentuk-bentuk kesejahteraan karyawan sebagaimana disebutkan diatas, juga pada industri ini terdapat Koperasi intern yang melayani kebutuhan 9 bahan pokok karyawan dengan harga yang wajar. Disamping itu Koperasi ini juga melayani kebutuhan karyawan dalam bentuk uang, apabila sangat membutuhkannya untuk keperluan tertentu, yang dibayar secara mencicil.

5. FASILITAS.

a. *Tempat tinggal.*

Penyediaan fasilitas oleh industri bagi segenap karyawannya khususnya fasilitas tempat tinggal adalah penting sekali.

Dipihak karyawan fasilitas tempat tinggal yang disediakan oleh industrinya merupakan kebutuhan pokok baginya. Dengan demikian ia akan merasa tenang dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Dipihak industri mengharapkan dengan adanya fasilitas tempat tinggal bagi karyawan akan mempertinggi disiplin dan efektifitas serta efisiensi kerja yang optimal, agar sasaran produksi dapat tercapai.

Pada industri-industri yang lebih maju dari industri ini, fasilitas tempat tinggal bagi segenap karyawannya dapat dikatakan telah memadai. Kenyataan pada industri Kapas Indah Indonesia dimana penelitian ini dilakukan, fasilitas tempat tinggal bagi karyawannya masih merupakan permasalahan. Fasilitas tempat tinggal bagi karyawan memang sudah ada akan tetapi belum terjangkau bagi seluruh karyawan. Sebahagian besar karyawan khususnya, karyawan asal Sulawesi Tenggara masih tetap tinggal dirumah sendiri atau mengontrak rumah lain. Fasilitas tempat tinggal yang telah ada, yang jumlahnya masih sangat terbatas hanya diprioritaskan bagi karyawan yang berasal dari luar daerah Sulawesi Tenggara atau fungsionaris-fungsionaris tertentu. Lingkungan industri, juga belum menunjang untuk pengadaan fasilitas tempat tinggal, misalnya melalui KPR – BTN atau PERUMNAS seperti pada lokasi industri-industri lainnya.

Industri Kapas Indah Indonesia dalam mengatasi hal ini adalah memotivasi segenap karyawannya untuk memiliki rumah sendiri, dengan bantuan melalui Koperasi yang telah ada pada industri ini disamping industri sendiri tetap merencanakan penambahan fasilitas tempat tinggal.

Nampaknya melalui kebijaksanaan di atas lebih berhasil dan karyawan lebih cepat membuat rumah sendiri disekitar lokasi industri, (*Punggaluku*) dari pada menunggu penyediaan fasilitas tempat tinggal dari pihak industri, sekalipun dalam keadaan sederhana sekali. Ini tergantung dari status dan penghasilan karyawan itu sendiri. Tetapi dari sejumlah karyawan yang diwawancarai pada umumnya mereka merasa optimis melalui Koperasi mereka yang makin maju itu pada suatu saat akan memiliki rumah dalam ukuran relatif ideal.

b. *Rekreasi*.

Sekalipun industri Kapas Indah Indonesia ini belum memiliki tempat-tempat rekreasi/peristirahatan secara khusus bagi karyawan, namun tempat-tempat rekreasi umum di Sulawesi Tenggara cukup tersedia. Pelaksanaan rekreasi bagi karyawan pada industri ini hanya baru bersifat anjuran, bahwa rekreasi itu penting dilakukan setelah kita penat bekerja. Oleh karena itu rekreasi karyawan masih dilakukan sendiri-sendiri atau masing-masing karyawan bersama keluarganya. Pelaksanaan rekreasi secara bersama-sama masih jarang dilakukan karena beberapa hambatan misalnya jauhnya tempat-tempat rekreasi dan kesulitan transportasi (Damadi, B.A).

Karena lokasi industri ini terletak ditepi pantai, maka karyawan-karyawan sebahagian besar berekreasi dengan memancing. Rekreasi dengan memancing ini hanya bagi karyawan-karyawan yang memiliki kegemaran memancing. Bagi mereka memancing adalah bentuk rekreasi yang cukup ekonomis, efektif dan efisien, dibandingkan mengunjungi obyek-obyek rekreasi lain yang cukup memakan waktu dan melelahkan itu.

Hal ini disebabkan karena jauhnya obyek-obyek rekreasi dari tempat industri. Mengunjungi obyek-obyek rekreasi yang ada, hanya bagi mereka (karyawan) yang cukup mampu. Sedangkan karyawan-karyawan lainnya melaksanakan rekreasi dengan sederhana sekali misalnya mengunjungi pasar sepekan diluar desa industri dan lain-lain.

c. *Olah Raga*.

Penyediaan fasilitas olah raga oleh industri dirasakan cukup bagi kebutuhan karyawan. Penyediaan fasilitas olah raga ini sesuai cabang-cabang olah raga yang menjadi kegemaran karyawan-karyawan. Tentunya sesuai kemampuan industri serta kondisi lingkungan yang dapat menunjang. Misalnya saja tersedianya lapangan olah raga tenis, badminton, volly ball dan lain-lain. Kemudian ada kelompok olah raga tertentu yang dikembangkan oleh industri, yang anggotanya terdiri dari para karyawan. Tujuan penyediaan fasilitas dan kelompok olah raga oleh industri ini bukan untuk selalu berkompetisi dengan kelompok olah raga lainnya di luar lingkungan industri, akan tetapi sekedar untuk mengembangkan kegemaran para karyawan dari masing-masing cabang olah raga.

Hal ini dimaksudkan agar kegemaran olahraga dari para karyawan dapat tersalurkan, disamping itu juga baik untuk kesehatan para

karyawan.

Namun, tidak tertutup kemungkinan secara insidental melakukan kompetisi dengan kesatuan-kesatuan olah raga di luar lingkungan industri. Pembinaan olah raga dilakukan secara kontinu setiap sore hari atau waktu-waktu lowong lainnya baik secara kelompok maupun secara individual.

d. *Rumah ibadah.*

Untuk membina dan mengembangkan ketakwaan karyawan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan dasar negara Pancasila, fasilitas rumah ibadah pada industri ini sangat diperhatikan. Untuk menjaga efisiensi jam kerja dan disamping untuk menjaga efisiensi memudahkan karyawan untuk melaksanakan ibadah di dalam kompleks industri.

Namun sesuai kemampuan industri, pengadaan rumah ibadah ini masih terbatas pada rumah-rumah ibadah yang prioritas pemeluknya terbatas diantara karyawan. Rumah ibadah yang dimaksud misalnya ; mesjid, gereja bagi umat kristen protestan dan katolik. Sedangkan rumah ibadah bagi umat hindu dan advent belum ada. Karyawan pemeluk agama tersebut diberi kesempatan untuk menjalankan ibadahnya di luar kompleks. Misalnya pemeluk agama advent diliburkan setiap hari Sabtu untuk menjalankan agamanya. Untuk menebus jam kerja bagi umat advent pada hari sabtu itu, diwajibkan menebusnya dengan memperpanjang jam kerja pada hari lain atau hadir lebih awal dari jam kerja biasa.

Penggunaan rumah-rumah ibadah di dalam kompleks industri ini disamping untuk para karyawan, juga masyarakat disekitarnya diberi kesempatan untuk mempergunakan rumah ibadah tersebut, misalnya hari Jum'at bagi umat Islam atau hari Minggu bagi umat kristen.

e. *Kesehatan.*

Untuk melayani kebutuhan karyawan beserta keluarganya akan pemeliharaan dan perawatan kesehatan, industri memiliki poliklinik sendiri. Hal ini dimaksudkan agar karyawan atau keluarganya yang terganggu kesehatannya mendapatkan pertolongan pertama, mengingat jangkauan rumah sakit umum atau puskesmas cukup jauh. Poliklinik ini terletak didalam lokasi industri yang dilengkapi dengan obat-obat secukupnya di bawah pimpinan seorang dokter perusahaan yang berpraktek 3 hari setiap minggu. Sifat poliklinik ini adalah hanya merupa-

kan pertolongan pertama dan dilayani secara cuma-cuma bagi karyawan / keluarganya.

Apabila karyawan atau keluarganya harus membutuhkan perawatan yang lebih intensif, maka karyawan/keluarganya terpaksa harus ke rumah sakit di Kendari yang jauhnya \pm 60 km, dari industri melalui kendaraan darat atau diterbangkan dengan pesawat milik perusahaan apabila keadaan darurat.

Disamping poliklinik ini melayani perawatan kesehatan bagi karyawan industri dan keluarganya juga dapat melayani masyarakat yang membutuhkan dan diberikan secara gratis.

f. *Transportasi.*

Fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada karyawan industri ini seperti yang telah diuraikan di atas termasuk transportasi, dimaksudkan agar karyawan memperoleh kemudahan-kemudahan.

Dengan kemudahan-kemudahan ini diharapkan efisiensi kerja karyawan akan lebih meningkat.

Kenyataan pada industri-industri yang telah maju, transportasi karyawan telah tersedia secara memadai, minimal transportasi antar jemput karyawan. Keadaan transportasi pada industri ini, belum setara dengan keadaan transportasi pada industri-industri lainnya seperti yang diuraikan di atas, sekalipun sarana jalan telah memungkinkan untuk mencapai industri dengan kendaraan bermotor. Transportasi karyawan pada industri ini masih sangat terbatas, sehingga belum semua karyawan dapat dilayani sekalipun dengan antar jemput.

Kendaraan umum untuk mencapai industri ini juga belum terjangkau seperti diuraikan pada halaman dimuka.

Kecuali karyawan-karyawan yang tinggal di dalam kompleks industri, maka karyawan-karyawan yang tinggal di luar kompleks industri masih berusaha sendiri ke tempat kerja masing-masing. Karyawan-karyawan yang dimaksud bertempat tinggal di *Punggaluku* dan sekitarnya, yang jauhnya kurang lebih 4 – 5 km, dari industri.

Dari pengamatan penelitian ini, bahwa karyawan-karyawan yang tinggal diluar kompleks industri sebahagian besar telah memiliki secara pribadi kendaraan roda dua yang dapat dipergunakan ke tempat kerja masing-masing.

g. *Pendidikan.*

Keterlibatan lembaga-lembaga industri dalam mengembangkan pendid-

dikan dewasa ini sangat menonjol sekali, lebih-lebih pada industri yang sudah maju.

Kenyataan pada industri Kapas Indah Indonesia di Sulawesi tenggara ini yang masih relatif muda usia belum memiliki fasilitas pendidikan bagi anak-anak karyawannya seperti industri yang telah dikemukakan di atas. Namun demikian usaha industri untuk menyediakan fasilitas pendidikan sendiri bagi anak-anak karyawannya tetap diupayakan. Hingga saat penelitian ini dilakukan industri ini baru dapat mendirikan lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak yang hanya dapat menampung anak-anak karyawannya.

Karena situasi dan kondisi industri ini, maka lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak tersebut belum dapat menampung anak-anak dari masyarakat seperti lembaga-lembaga pendidikan milik industri lainnya. Pendidikan anak-anak karyawan industri ini masih melalui lembaga pendidikan umum yang ada disekitar industri

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di kecamatan dimana industri ini didirikan baru sampai pada Sekolah Menengah Pertama. Bagi anak-anak karyawan yang hendak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi harus ke Kendari atau pada Kecamatan terdekat.

Untuk meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan karyawan pada industri ini hanya dapat dilaksanakan melalui penataran lokal atau kursus-kursus yang diadakan oleh industri-industri yang telah maju, yang relevan dengan industri ini, atas biaya perusahaan.

6. KONTRIBUSI SOSIAL

a. *Bentuk Uang.*

Bantuan Industri terhadap masyarakat baik melalui lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan maupun secara perorangan sering dilakukan baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang atau benda. Pemberian bantuan ini pada umumnya dilakukan oleh industri-industri yang telah maju dan memiliki kemampuan.

Bantuan industri dalam bentuk uang biasanya melalui lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang diperuntukan, dimana hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat banyak, baik masyarakat yang berada disekeliling industri maupun yang jauh dari industri atau dapat dimanfaatkan yang sifatnya kemanusiaan.

Secara implisif bantuan ini sekaligus meningkatkan pembangunan daerah sesuai amanah dalam GBHN bahwa pembangunan industri

akan menunjang pembangunan daerah.

Demikian pula halnya pada industri Kapas Indah Indonesia ini. Bantuan-bantuan industri ini dalam bentuk uang kepada lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan belum sebesar dan seluas pada industri-industri lainnya.

Bantuan berupa uang masih sangat terbatas sekali. Hal ini disebabkan kondisi dan situasi industri itu sendiri serta urgensinya pada lembaga-lembaga sosial dilingkungan industri yang menerima bantuan.

Nampaknya lembaga-lembaga sosial atau masyarakat yang membutuhkan bantuan industri akan lebih berkesan apabila bantuan industri itu dalam bentuk benda-benda atau barang misalnya semen untuk pembangunan mesjid atau sarana-sarana lain untuk kebutuhan orang banyak. Bantuan inipun baru dapat menjangkau pada lembaga-lembaga sosial yang berada disekitar industri.

b. *Bentuk benda / barang.*

Pada uraian di atas, bahwa kegiatan bantuan industri ini kepada lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan baru merupakan dalam bentuk benda / barang.

Menurut Darmadi (PT. Kapas) bantuan industri berupa uang dapat dikatakan belum berarti sama sekali dan jarang dilakukan.

Hal ini disebabkan disamping faktor lingkungan, juga pada umumnya lembaga-lembaga sosial/masyarakat yang memerlukan bantuan dikemukakannya dalam bentuk barang. Menurut mereka bantuan industri yang berupa barang ini akan lebih berkesan.

Disamping bantuan industri ini kepada lembaga-lembaga sosial/masyarakat di berikan melalui permohonan kepada industri, juga diberikan tanpa permohonan. Bantuan industri semacam ini berlaku secara umum baik secara lembaga maupun secara perorangan yang bersifat fasilitas misalnya bantuan aliran listrik kepada rakyat dan rumah-rumah sosial misalnya mesjid dan lain-lain.

Bantuan industri kepada lembaga-lembaga sosial/masyarakat, misalnya bantuan semen dan bahan-bahan bangunan lainnya terhadap pembangunan Balai Lurah, LKMD dan rumah-rumah ibadah.

Disamping itu industri ini, juga memberikan fasilitas listrik kepada masyarakat di Punggaluku ibukota Kecamatan Lainea dimana industri ini berada. Dengan demikian program Pemerintah Listrik Masuk Desa di Punggaluku melalui listrik milik industri ini.

Instalasi dan aliran listrik oleh industri kepada rumah-rumah masyarakat dilakukan sesuai peraturan Perusahaan Listrik Negara (PLN) dilengkapi dengan meter pembatas. Karena aliran listrik ini bersifat bantuan maka tarif pembayaran yang dikenakan kepada masyarakat diatur lebih ekonomis dari pada penggunaan minyak tanah seperti keadaan sebelum ada bantuan industri ini.

Disamping itu keringanan-keringanan diberikan dalam membayar rekening listrik misalnya bagi masyarakat yang kurang mampu dengan membayar secara mencicil.

Bagi rumah-rumah sosial seperti mesjid, balai lurah, LKMD dan atau sejenisnya diberikan aliran listrik secara cuma-cuma.

Bantuan fasilitas listrik oleh industri kepada masyarakat sekitarnya akan dikembangkan terus sesuai kapasitas mesin listrik milik industri hingga masuknya Perusahaan Listrik Negara (PLN) di Kecamatan Lainya ini di Punggaluku.

B A B IV.

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN.

1. PERSEPSI PENDUDUK TERHADAP INDUSTRI.

a. Pandangan penduduk terhadap industri

Dengan adanya perkembangan teknologi pada saat ini baik teknologi maju yakni suatu teknologi yang menggunakan hasil penelitian mutakhir, alat-alat besar dan mahal yang bersifat padat modal, teknologi madya yakni teknologi yang menggunakan hasil penelitian mutakhir dengan menggunakan alat yang murah bersifat padat karya dan teknologi desa yakni teknologi yang dikembangkan melalui proses evaluasi, dari keturunan yang satu kepada keturunan yang lain dan karena itu tidak menggunakan hasil penelitian mutakhir, yang dalam proses pengembangan evaluasi tersebut selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial budaya telah banyak manfaatnya oleh masyarakat Indonesia khususnya di desa dimana terdapat industri tersebut. Masyarakat di Sulawesi Tenggara khususnya penduduk disekitar industri kapas yang ada di Kendari Selatan (Punggaluku, Kecamatan Lainea) benar-benar telah banyak merasakan manfaat adanya industri di daerah tersebut. (Sumarwoto, 1975 : 7)

Manfaat industri di Sulawesi Tenggara.

Ada beberapa manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat yang ada disekitar industri kapas di Sulawesi Tenggara antara lain semakin besar daya serap dan daya mampu masyarakat untuk memberikan

reaksi yang dinamis terhadap tuntutan-tuntutan kemajuan industri tersebut. Disamping itu juga lebih banyak menyerap bahan mentah yang terdapat didesa tempat industri tersebut yang berarti produksi lebih ditingkatkan kuantitas dan kualitas, dan sekaligus memasarkan hasil pertaniannya secara lokal. Dan telah menumbuhkan kemampuan masyarakat yang ada disekitar industri tersebut untuk mengolah tanah dan memproduksi ; juga meningkatkan pemenuhan kebutuhan konsumsi lokal dari masyarakat setempat, dan meningkatnya partisipasi pedesaan dalam mengolah pertanian dan usaha yang berkaitan dengan hasil pertanian tersebut setelah melalui latihan-latihan/pendidikan tertentu.

Memperhatikan yang telah dinikmati oleh masyarakat dengan adanya industri di Sulawesi Tenggara (Industri Kapas) dapat dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan kelanjutan industri yang ada tersebut.

Meningkatnya kebutuhan masyarakat sebagai akibat meningkatnya industri yang ada membawa sentuhan-sentuhan positif untuk kelanjutan pertumbuhan industri tersebut yakni, tersedianya sarana dan prasarana, tenaga dan dana yang bersumber dari masyarakat yang ada. Hal ini menjadi faktor pendukung untuk kesinambungan pertumbuhan dan pengembangan industri yang telah ada oleh karena hubungan antara kebutuhan masyarakat dengan kebutuhan industri saling kait mengkait dan tak terpisahkan.

Dipihak lain adanya pengetahuan, sikap mental dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat desa di sekitar industri yang ada sebagai hasil positif yang telah di berikan oleh pihak industri melalui pembinaan/penyuluhan dengan pendidikan dan keterampilan khusus, telah memberikan jaminan bahwa industri yang ada akan terus berkembang oleh karena adanya rasa memiliki dan membutuhkan peranan industri oleh masyarakat yang ada di sekitar industri, maupun yang ada di Sulawesi Tenggara.

Di sisi lain masyarakat setempat dapat melanjutkan usaha-usaha yang menjadi tujuan didirikan industri yang ada dalam arti bahwa teknik pengelolaan usaha pertanian dengan menggunakan teknologi desa dapat dikembangkan terus oleh karena telah dapat dijalankan sendiri oleh masyarakat tanpa bantuan oleh pihak industri. Hal ini mungkin terjadi oleh karena pihak industri telah berusaha untuk menghidupkan

seluruh potensi dan kegiatan yang ada dalam masyarakat untuk dikembangkan melalui teknologi tepat guna.

Manfaat yang sangat menonjol atas kehadiran industri di Sulawesi Tenggara ialah adanya :

Perubahan dalam tingka laku seseorang yang ada disekitar industri di desa maupun yang berkaitan dengan pengelolaan industri tersebut, misalnya : Tampak Adanya dorongan-dorongan untuk lebih rajin, giat bekerja dan memanfaatkan waktu untuk mengolah usahanya sendiri bila dibanding sebelum adanya industri, seperti latihan yang melahirkan kebiasaan dan keterampilan untuk berbuat.

Kebiasaan dan kecenderungan yang lamban berubah menjadi kebiasaan dan kecenderungan yang cepat, artinya tingkah laku perseorangan yang tidak produktif menjadi produktif karena diarahkan secara sadar dan disengaja untuk mendapatkan hasil misalnya : kebiasaan santai dan membiarkan waktu berlalu tanpa bekerja berubah menjadi aktif dan kreatif serta produktif.

Selanjutnya kecenderungan yang selalu tertuju pada satu tujuan tertentu, ataupun tertuju pada suatu obyek konkritnya yang selalu muncul secara berulang-ulang, menjadi berubah akibat pengaruh faktor lingkungan dan sifat pribadi yang telah mengalami latihan atau pendidikan tertentu didalam industri yang ada, misalnya : kecenderungan untuk berusaha memperoleh keuntungan dari hasil usahanya, dan berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat melakukan sesuatu yang lebih baik dari pada sebelumnya. Adanya kemauan yaitu dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran untuk berbuat lebih giat terutama kemauan untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan diri sendiri demi perbaikan hidup keluarga dan rumah tangganya misalnya : kemauan suami istri dan anak-anak untuk mengolah/mempersiapkan hasil pertanian mereka untuk di pasarkan. Kegiatan pelaksanaan kemauan ini nampak di tiap-tiap rumah pada saat suami atau istri kembali dari mengolah pertaniannya yaitu kapas yang akan menjadi bahan baku industri.

Secara umum manfaat yang sangat menonjol dari segi intuisi masyarakat ialah adanya sikap dinamis dan kreatif dari pada masyarakat dalam hal menerima kehadiran industri di Sulawesi Tenggara misalnya : masyarakat yang ada di sekitar industri kapas secara sadar

mau menerima dan mengambil bahagian dalam usaha yang berhubungan dengan program pengembangan industri. Perubahan dalam sistem nilai budaya dari masyarakat yang ada disekitar industri nampak dari sistem organisasi dan pola tingkah laku individu misalnya : adanya persekutuan/perkumpulan atau satuan-satuan kerja yang ada dalam perhubungan kerja yang melahirkan hubungan antar masyarakat ; misalnya ahirnya perhitungan-perhitungan yang rasional dalam hal pembahagian/penentuan hak dan kewajiban untuk melaksanakan sesuatu tugas bersama. Peranan perorangan/keluarga/masyarakat dalam pengembangan industri yang ada sangat menentukan, karena justru masyarakatlah yang menjadi subyek dan obyek dari pada industri yang ada. Meningkatnya kemampuan masyarakat desa berarti meningkatnya sumber penyediaan dan pengadaan pangan, bahan mentah serta tenaga kerja dan menjadi konsumen terbesar dari produksi industri yang ada. Keberhasilan suatu industri terletak pada keberhasilannya masyarakat untuk membantu kelanjutan hidup industri tersebut, sehingga peranan perorangan maupun masyarakat dalam usaha kelanjutan hidup industri sangat besar.

b. *Pandangan penduduk setempat terhadap pendatang* (Karyawan yang berasal dari daerah lain)

Pada umumnya penduduk setempat yakni masyarakat yang ada di Kecamatan Lainya di lokasi industri kapas Sulawesi Tenggara menerima dengan baik kehadiran karyawan industri dari daerah lain. Hal ini karena adanya kerja sama diantara karyawan yang berasal dari daerah lain, umumnya dari Pulau Jawa dengan penduduk asli yakni suku *Tolaki* dalam bentuk kesediaan penduduk asli untuk menerima petunjuk, bimbingan dan latihan dari karyawan yang datang dari daerah lain yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pengolahan kapas dan penggunaan mesin-mesin industri kapas yang ada. Sebaliknya pihak karyawan yang datang dari daerah lain bersedia memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk kepentingan penduduk asli yang ada didaerah tersebut.

Kerja sama yang baik nampak pula dalam hal pelaksanaan tugas/kegiatan sehari-hari baik di dalam lokasi industri kapas tersebut di luar lokasi industri yakni di perkebunan kapas maupun kedelei, mereka saling tolong menolong, bantu membantu terutama dalam usaha penyelesaian sesuatu pekerjaan. Adanya hubungan kekeluar-

gaan yang baik diantara penduduk asli maupun karyawan yang berasal dari daerah lain menyebabkan adanya integritas yang bersifat positif dan dinamis.

Bersifat positif oleh karena menghasilkan sesuatu yang baik dalam arti adanya produksi yang lebih besar dibanding dengan sebelumnya, serta adanya perubahan sikap mental penduduk asli dalam hal motivasi bekerja dan mendapatkan hasil yang lebih baik dengan menggunakan tenaga dan sarana yang ada.

Sifat gotong royong senantiasa nampak dalam pelaksanaan sesuatu yang membutuhkan bantuan tenaga dan pemikiran dari orang lain. Ini berarti bahwa kehadiran industri dan karyawan yang berasal dari daerah lain ditengah-tengah penduduk asli yang ada di Sulawesi Tenggara, tidaklah mengurangi/menghilangkan identitas perorangan maupun secara keluarga dalam hal kebiasaan dan adat istiadat setempat.

2. PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PEKERJAAN.

a. *Sebelum masuknya industri.*

Perubahan-perubahan yang terjadi sejak awal abad 19 membawa kemajuan melalui segala usaha dalam lapangan pekerjaan setiap manusia. Melalui jenis pekerjaan yang dilaksanakan oleh setiap orang tercermin pola pikir dan sikap mental yang dimilikinya. Sebelum ada industri di Sulawesi Tenggara khususnya industri kapas di Kecamatan Lainya, ternyata pola pikir dan sikap mental para pekerja masih tradisional dan berorientasi pemenuhan kebutuhan semata, (konsumtif) serta masih mengandalkan pengalaman, kebiasaan menggunakan sarana dan prasarana produksi yang sederhana. (Uchjana, 1981 : 272) Belum terlihat adanya sikap mau menghargai waktu, bekerja keras, berdisiplin tinggi, percaya diri sendiri, penuh inisiatif, kreatif, produktif, maupun faktor dan syarat yang dapat mendukung pembaharuan dan kemajuan untuk dibangun dan dibudayakan sesuai dengan tuntutan Zaman.

Belum terdapat penghasilan dari hasil kerja yang tradisional itu yang dapat meningkatkan, menumbuhkan dan meratakan pendapatan petani dan nelayan, oleh karena tingkat pengetahuan keterampilan dan produktif tenaga kerja mereka masih rendah. Belum ada peningkatan produksi pangan dalam rangka peningkatan gizi masyarakat sejajar dengan usaha pemenuhan kebutuhan mental spiritualnya. Belum

terdapat usaha untuk memelihara kelestarian potensi serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang sekaligus dapat menunjang usaha pengembangan pedesaan dan perluasan kesempatan kerja.

Dari gambaran tentang kenyataan yang ada dilokasi industri kapas di Lainea, Sulawesi Tenggara sebelum industri ada dapatlah di kemukakan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sebelum industri kapas tersebut mulai didirikan sebagai berikut :

Mata pencaharian utama umumnya mereka adalah petani dari lahan kering dan lahan basah. Dari jenis-jenis hasil pertanian pada saat itu belum ada yang dapat dikirim keluar daerah karena masih merupakan kebutuhan lokal masyarakat itu sendiri, lagi pula kuantitas dan kualitasnya belum memungkinkan untuk dikirim keluar daerah.

Mata pencaharian penduduk Lainea ialah usaha peternakan yang masih tradisional yaitu dalam bentuk peternakan liar seperti memelihara ternak dengan sistem tanpa kandang, melainkan dibiarkan dilapangan terbuka atau dibawah pohon/rumpun bambu sebagai tempat ternak dikumpulkan pada waktu malam, tidak diikat secara teratur, tidak disediakan makanan melainkan digembalakan di padang rumput yang hijau dan dibawah untuk minum kesungai yang ada disekitar tempat penggembalaan. Usaha peternakan pada saat itu hanya sedikit dan tidak banyak memberikan hasil untuk kepentingan kebutuhan masyarakat setempat karena peternakan tersebut merupakan usaha perorangan/keluarga untuk kepentingan keluarga yang bersangkutan. Disamping itu juga terdapat usaha perikanan di daerah pesisir meskipun hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Oleh karena mata pencaharian atau lapangan kerja masyarakat desa bertumpuk pada usaha pengolahan alam yakni lahan pertanian dan laut maka pada umumnya mereka memilih lahan yang subur untuk diolah dan ditanami, ataupun memilih pantai atau teluk yang ada disekitar tempat kediaman masyarakat yang tinggal di pesisir pantai, yang banyak terdapat ikan atau hasil laut lainnya.

Alat atau bahan yang mereka gunakan dalam pekerjaan masing-masing masih tradisional yakni memakai alat yang sederhana dengan sepenuhnya menggunakan tenaga manusia. Mereka belum mengenal teknologi pertanian dan alat-alat mesin (masinar) baik dalam mengolah tanah maupun dalam menangkap ikan. Waktu kerja mereka belum

teratur karena masih terikat kebiasaan dan di pengaruhi sepenuhnya oleh keadaan alam seperti hujan dan panas, akibatnya penghasilan mereka tetap rendah.

Mereka masih menggantungkan harapan keberhasilan dalam lapangan kerjanya dari kemurahan atau keramahan alam di sekitar tempat tinggalnya, Bila hujan dan banjir atau ombak di laut menjadi ganas, mereka berdiam diri di rumah. Umumnya hasil yang diperoleh dari pekerjaan para petani merupakan bahan mentah yang masih memerlukan pengolahan selanjutnya.

Hasil-hasil tersebut semuanya digunakan untuk konsumsi keluarga dalam arti belum dapat dikirim keluar daerah. Bila ada hasil yang di jual dipasar tujuannya adalah untuk membeli kebutuhan lain yang mendasak dari setiap keluarga tersebut misalnya untuk mendapatkan uang guna membeli keperluan rumah tangga/dapur atau biaya pendidikan anak dan untuk membeli pakaian.

Bila ada waktu luang para suami/laki-laki bekerja memperbaiki rumah, pagar, selokan atau pekarangan. Para istri yang tidak mengikuti suami di sawah/ladang, di laut, tinggal di rumah untuk mengasuh anak, menyiapkan makanan bagi suami dan pada hari-hari pasar tertentu membawah hasil pekerjaan suaminya ke pasar untuk dijual, hal ini tergantung dari ada tidaknya hasil yang akan dijual tersebut. Inilah mata pencaharian sampingan yang pada dasarnya tidak menetap tetapi bersifat se-waktu-waktu (temporer) dan tidak memberikan penghasilan tetap sehingga tidak dapat di jadikan jaminan untuk kelanjutan tambahan penghasilan keluarga yang bersangkutan.

Dari uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa lapangan kerja masyarakat desa di Kecamatan Lainya, Kendari Sulawesi Tenggara sebelum adanya Industri Kapas masih bersifat tradisional dalam segala hal.

Karena itu cara mengusahakan mata pencaharian sampingan pun masih bersifat tradisional yakni dilaksanakan dengan menggunakan bahan atau materi yang ada berupa hasil pertanian, peternakan atau perikanan untuk di pasarkan.

Hasil-hasil tersebut diolah dengan tangan seperti padi ditumbuk, ikan dipancing, dengan menggunakan tenaga manusia dengan peralatan yang sederhana antara lain, pacul, lesung, parang, pancing, jala untuk penangkap ikan. Waktu yang digunakan dalam usaha pekerjaan sampingan tidak dilaksanakan secara tertib dan teratur melainkan ter-

gantung dari ada tidaknya waktu yang tersedia bagi mereka dan tergantung dari ada tidaknya bahan atau hasil yang akan dipasarkan, jadi dengan demikian banyak waktu yang tersisi yang kurang dimanfaatkan oleh masyarakat petani oleh karena mereka tidak mempunyai bahan atau pun alat yang akan dimanfaatkan hasil yang dapat memberikan tambahan penghasilan pada saat-saat yang dapat memberikan keuntungan.

Bentuk nyata dari hasil pekerjaan sampingan pada umumnya terdiri dari benda-benda konsumsi yakni alat-alat rumah tangga misalnya perkakas dapur, mobiler rumah, pakaian dan perhiasan-perhiasan yang kesemuanya disesuaikan dengan tingkat kemampuan daya beli masyarakat.

b. *Setelah masuknya industri-industri*

Masyarakat Indonesia yang sedang membangun akan mengalami perubahan atau pergeseran nilai yang mungkin tidak dapat dielakkan. Kita harus siap meninggalkan beberapa nilai lama dan juga menyongsong nilai yang sesuai dengan tuntutan zaman "Pendapat ini dikatakan oleh Soepardjo Roestam pada seminar ke 20 tahun Orde Baru di Jakarta. Hal tersebut mengandung kebenaran yang patut mendapat perhatian. Seperti halnya di Sulawesi Tenggara adanya suatu Gerakan Desa Makmur Merata (Gersamata) yang membawa banyak perubahan daerah Sulawesi Tenggara.

Gersamata adalah suatu pendekatan dan strategi pembangunan daerah di Sulawesi Tenggara yang dititik beratkan dan orientasinya kepada masyarakat pedesaan dengan 5 sasaran pokoknya yaitu :

- (1). Peningkatan produksi sektor pertanian dalam arti luas.
- (2). Penyediaan dan peningkatan prasarana, sarana fisik dan sosial ekonomi.
- (3). Pengembangan dan penerapan teknologi pedesaan.
- (4). Peningkatan kualitas lingkungan hidup dan
- (5). Peningkatan kualitas manusia/masyarakat pedesaan.

Selain dari pada itu adanya surat keputusan Gubernur Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara Nomor 405 Tahun 1984 Tanggal 18 Desember 1984 Tentang pelaksanaan Program Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) di Sulawesi Tenggara Tahun 1984/1985 yang antara lain : mengemukakan bahwa Program Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) khususnya yang dilaksanakan pada industri kapas di Kec.

Lainea Kendari bertujuan untuk meningkatkan produksi kapas serta pendapatan petani, membuka dan memperluas kesempatan kerja, dan sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap impor serat kapas.

Untuk mengetahui sejauh mana perubahan dalam lapangan kerja masyarakat yang ada di Kecamatan Lainea Kendari oleh adanya industri kapas, dapatlah di kemukakan hal-hal yang berkaitan sebagai berikut :

Dengan adanya industri kapas di Sulawesi Tenggara yang dikelola oleh PT. Kapas Indah Indonesia, telah membawa perubahan lapangan kerja masyarakat yang ada disekitarnya yakni menyesuaikan dengan kegiatan usaha dari PT. Kapas Indah Indonesia itu sendiri yakni bertindak sebagai perusahaan pengelolah untuk komoditi kapas dan kedele yang ditanam secara bergiliran.

Mata pencaharian penduduk yang melibatkan diri pada PT. Kapas Indah Indonesia ini yang nyata menonjol ialah bekerja diperkebunan Inti dengan kegiatan usaha tani kapas dan kedele serta pengolahan dan penjualan hasilnya. Bekerja di perkebunan plasma, dengan kegiatan yang dilakukan oleh rakyat sendiri yakni Kapas Rakyat, Kedele rakyat, dan antara lain : menyediakan sarana produksi, mengolah tanah, mengikuti penyuluhan, pengamanan tanaman atas hama dan penyakit, pembelian, pengolahan serta penjualan hasil produksi. Dalam pelaksanaan kegiatan usaha tani tersebut baik Inti maupun plasma, senantiasa berdasarkan kebijaksanaan dasar pembangunan pertanian yang disebut TRIMARTA yakni kebijaksanaan usaha tani terpadu, kebijaksanaan komoditi terpadu serta kebijaksanaan usaha tani terpadu, kebijaksanaan komoditi terpadu serta kebijaksanaan Wilayah terpadu.

Dalam mengusahakan mata pencaharian utama masyarakat yang ada di lokasi industri dan sekitarnya menggunakan bahan yang tersedia dengan teknologi tepat guna, tenaga manusia dan dengan waktu yang ditetapkan sesuai dengan persetujuan bersama tentang jam kerja dengan pihak P.T. Kapas Indah Indonesia.

Selain itu terdapat bentuk kerja sama antara P.T. Kapas Indah Indonesia dengan rakyat petani yang dilaksanakan dengan kontrak antara lain : mengemukakan persyaratan bahwa petani diwajibkan mengolah jenis tanaman kapas atau kedele secara monokultur, mereka harus menjual seluruh hasil produksinya kepada P.T. Kapas Indah Indone-

sia, dan P.T. Kapas Indah Indonesia harus membeli seluruh hasil produksi petani tersebut sesuai harga yang telah ditetapkan sebelumnya menurut kualitas di lokasi petani, karung pembungkus hasil petani menjadi beban P.T. Kapas Indah Indonesia, Kepala Desa) Lurah ikut menyaksikan dan menjamin kebenaran pemilikan tanah yang di usahakan petani tersebut.

Hasil yang diperoleh para petani umumnya berbentuk kapas mentah dan kedele yang kesemuanya di jual pada P.T. Kapas Indah Indonesia untuk di olah selanjutnya. Dari hasil penjualan inilah para petani membeli kebutuhan yang mereka perlukan baik untuk kebutuhan konsumsi, produksi maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Oleh karena hampir semua waktu para petani digunakan untuk mengusahakan tanah pertaniannya atau bekerja di pabrik/industri maka hampir tidak ada waktu lagi untuk mengerjakan pekerjaan sampingan, selain dari menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan persiapan penjualan hasil panen mereka diwaktu sore hari atau diwaktu malam hari.

Dengan adanya industri (dalam hal ini industri kapas) ternyata minat rakyat petani untuk ikut menanam kapas atau kedele semakin bertambah. Petani penduduk lama (suku Tolaki) yang semula belum memiliki keterampilan untuk menerapkan teknologi modern budi daya tanaman kapas dan kedele, malahan ada yang belum pernah melihat kapas dan kedele kini ternyata secara bertahap dapat mengejar dan menghasilkan rata-rata produksi yang sama dengan petani pendatang yakni transmigran dari Jawa Barat, Jateng dan Jatim serta Bali yang telah memiliki pengalaman dan keterampilan dasar dalam budi daya tanaman kapas dan kedele. Kondisi ini membuat mereka secara sadar merubah pola hidup menjadi petani menetap. Penerimaan budi daya tanaman kapas dan kedele ini sebagai bidang usaha baru para petani di sekitar industri kapas tersebut, berarti pula bahwa masalah tanaman kapas dan kedele di masa mendatang menjadi semakin terbuka kemungkinannya.

3. PERUBAHAN DALAM PENDIDIKAN (FORMAL DAN NON FORMAL)

a. *Sebelum masuknya industri.*

Dalam usaha peningkatan mutu dan perluasan kesempatan menikmati pendidikan, pembinaan dan pendidikan di Sulawesi Tenggara dari ta-

hun ke tahun ditingkatkan sesuai dengan kemampuan yang ada, terutama setelah terbentuknya Propinsi Sulawesi Tenggara tahun 1964 berdasarkan UUD No. 2 tahun 1964, yuncto UU No. 13 tahun 1964. Namun demikian sebelum adanya industri pendidikan non formal yang ada di Sulawesi Tenggara telah mulai dikembangkan Taman Kanak-kanak, Sekolah Luar biasa, Sekolah Dasar, SMTP dan SMTA baik umum maupun kejuruan, juga pendidikan tinggi Swasta. Secara khusus pendidikan formal yang terdapat di lokasi dan sekitar industri kapas yang ada di Kecamatan Lainea, Kendari Sulawesi Tenggara barulah terdapat 18 buah SD dan 2 buah SMP, yang lainnya belum ada.

Tujuan penyelenggaraan kedua jenis sekolah tersebut ialah untuk menampung anak didik usia sekolah agar mereka dapat memperoleh pendidikan guna menambah pengetahuan dasar yang bersifat ilmiah, dalam rangka pemerataan pendidikan selain itu tuntutan masyarakat terhadap pendidikan anaknya menjadi perhatian pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mengemban tugas mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan Pembukaan UUD '45.

Keadaan fasilitas pendidikan formal termasuk Guru, biaya dan alat bantu pelajaran (buku-buku perpustakaan). Saat itu sangat memprihatinkan karena semuanya serba kurang. Gedung SD yang permanen baru 2 buah, dan yang masih darurat 16 buah.

Gedung SMP baru ada 3 ruang yang permanen sedangkan selebihnya masih, darurat, yang di bangun oleh BP3 (Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan) di sekolah yang bersangkutan. Keadaan mobiler untuk SD baru 2 SD yang lengkap, selebihnya masih serba darurat, termasuk mobiler SMTP.

Keadaan guru dan tata usaha masih sangat kurang baik dilihat dari segi kualitas maupun kuantitasnya, sehingga tidak mengherankan apabila mutu lulusan SD dan SLTP yang ada di lokasi/sekitar industri kapas sebelum adanya industri kapas tersebut kenyataannya masih sangat kurang.

Yang sekolah pada waktu itu adalah terbatas dari anak-anak yang cukup mampu ekonomi Orang tuanya, sedangkan anak-anak yang kurang mampu tidak dapat masuk ke sekolah yang ada, yang ber-

arti mereka tidak sekolah tetapi tinggal di rumah atau membantu orang tuanya di kebun di sawah atau menangkap ikan di laut. Peranan orang tua dalam menentukan pendidikan anaknya pada saat itu masih sangat kurang disebabkan : kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, kemampuan ekonomi sangat rendah dan tradisi yang masih kuat, disamping itu juga sulitnya transportasi. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan formal cukup besar akan tetapi karena terbatasnya keniampuan ekonomi para orang tua dan sarana pendukung pendidikan anak-anaknya, hingga banyak anak yang putus sekolah setelah tamat SMP. Hal ini disebabkan pula karena jumlah dan jenis tingkatan sekolah yang ada masih sangat terbatas sedangkan untuk melanjutkan pendidikan, anak harus keluar daerah tempat tinggal mereka. Oleh karena setiap tahun bertambah jumlah anak yang memerlukan pendidikan maka masyarakat mendesak pemerintah setempat untuk membuka/mendirikan sekolah dari tingkat SD s.d. tingkat S.M.A. Gambaran hasil pendidikan formal sebelum adanya industri di lokasi industri kapas yakni di Kecamatan Lainea Kabupaten Kendari Sulawesi Tenggara, sesuai data yang diperoleh dari Kandep Kecamatan Depdikbud di Kecamatan Lainea tercatat sebagai berikut :

Jumlah murid SD : 2276 orang, Putus sekolah, 197 orang, naik kelas : 1979 orang, tamat : 162 orang ; tinggal kelas : 138 orang, sedangkan untuk SMTP tamat 80% dan kebanyakan tidak dapat lanjut ke SLTA.

Di tinjau dari segi pendidikan non formal sebelum industri, baru terdapat beberapa kegiatan yang di kelola oleh pihak pendidikan masyarakat Depdikbud antara lain : kursus pembinaan pengetahuan dasar, kursus pengetahuan dasar (pemberantasan buta huruf) kursus PKK dan kursus kejuruan, sedangkan kegiatan lainnya belum dapat dilaksanakan mengingat dana sarana pendukung program yang belum memadai.

Tujuan pendidikan non formal adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta merubah sikap mental masyarakat dari apatis menjadi dinamis, sehingga ia dapat membangun dirinya agar dapat mencapai suatu tingkat kehidupan dan penghidupan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini berarti pula memberikan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan agar dapat berusaha sendiri sehingga pengangguran semakin berkurang.

Pasilitas yang ada dalam melaksanakan program pendidikan non for-

mal umumnya masih sangat terbatas, dan mendapat bantuan dari Unicef.

Yang menjadi warga belajar atau murid dari program pendidikan non formal yang ada masih sangat kurang dan harus disesuaikan pula dengan kemampuan dana yang tersedia untuk setiap kursus yang diadakan yakni rata-rata 20 orang peserta setiap kursus dengan syarat bahwa kursus pembina dan kursus kejuruan pesertanya haruslah tamatan SD keatas, sedangkan kursus pengetahuan dasar (Kursus pemberantasan buta huruf) adalah masyarakat yang masih buta huruf dan mereka yang putus sekolah dasar.

Peranan orang tua dalam menentukan pendidikan anaknya melalui pendidikan non formal pada umumnya masih sangat kurang, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya tamatan SD yang tidak melanjutkan pendidikannya ke SLTP ke SLTA, yang berarti mereka adalah murid yang putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh sikap mental masyarakat yang belum mau memanfaatkan pendidikan non formal sebagai sarana yang praktis untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk kepentingan hidupnya kelak. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan non formal umumnya masih belum mendapat perhatian karena pada saat diadakan pendataan pada tahun 1977, masih terdapat sejumlah 4971 orang buta huruf di Kecamatan Lainea. Dikmas dalam memberantas buta huruf melalui kursus-kursus yang diadakan, walaupun pihak Dikmas Depdikbud telah menempuh langkah-langkah untuk mengatasi pemberantasan buta huruf yang ada antara lain : mengadakan pendekatan kepada pemerintah Kecamatan, Dinas/Jawatan, organisasi wanita, mengadakan penyuluhan di desa-desa tentang usaha pemberantasan buta huruf dan membuka kursus pengetahuan dasar serta kursus PKK. Masyarakat belum tertarik dengan usaha pemberantasan buta huruf tersebut, mereka masih lebih mengutamakan usaha mencari nafkah dari pada belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan, mereka lebih senang pergi berladang liar meninggalkan rumah bersama anak-anaknya, sehingga anak yang putus sekolah tidak dapat dihindari lagi. Dari uraian tersebut diatas dapatlah digambarkan keadaan hasil pendidikan non formal sebelum adanya industri antara lain pelaksanaan kegiatan non formal tidak berjalan lancar akibat kurangnya kesadaran warga/masyarakat untuk memanfaatkan kesempatan belajar yang ada yang disediakan oleh pemerintah melalui pendidikan masyarakat,

kurangnya sarana dan fasilitas penunjang yang dapat memberikan dorongan kepada masyarakat untuk mengambil bahagian dalam kegiatan pendidikan non formal ; Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat dan rendahnya tingkat pendidikannya.

b. *Setelah masuknya industri.*

Kemajuan yang dicapai oleh sentuhan sektor industri telah banyak membawa perubahan di segala lapangan kehidupan masyarakat yang ada di sekitar maupun di luar lokasi industri yang ada. Perubahan tidak saja dalam kegiatan industri itu sendiri akan tetapi juga meliputi sumber daya alam dan energi.

Perkembangan yang ada setelah adanya industri di Sulawesi Tenggara meliputi semua sektor kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung adanya industri telah menunjang sektor lainnya seperti pertanian, pendidikan, perhubungan, telekomunikasi, perdagangan dan sebagainya. Perubahan yang terjadi pada sektor pendidikan formal di Kecamatan Lainea Kabupaten Kendari sangat meningkat, kurang lebih telah didirikannya : Taman Kanak-Kanak 2 buah, SD bertambah dari 18 buah sebelum tahun 1976 (sebelum adanya industri) menjadi 39 buah, yang berarti bertambah 21 buah SD ; SMP menjadi 5 buah yakni 2 SMP Swasta dan 3 SMP Negeri SMA 1 buah yakni SMA Pancasila berstatus swasta.

Tujuan pembukaan, pengelolaan dan pembinaan sekolah-sekolah di lingkungan pendidikan formal sejalan dengan hakekat pembangunan Nasional yakni pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, dimana pendidikan sangat mendapatkan prioritas yang penting.

Melalui pendidikan diharapkan adanya peningkatan ilmu pengetahuan, perubahan nilai dan sikap, adanya keterampilan dan rasa dedikasi yang lebih tinggi dalam menciptakan ketahanan masyarakat desa dalam membangun desanya.

Melalui pendidikan yang lebih tinggi di harapkan akan adanya perubahan pola pikir dan sikap mental yang lebih rasional dan berorientasi kepada kemajuan yang tercermin dalam sikap menghargai waktu, bekerja keras, berdisiplin tinggi percaya diri sendiri, penuh inisiatif, kreatif, produktif, yang kesemuanya adalah faktor dan syarat yang dapat mendukung pembaharuan dan mendorong kemajuan, hal mana perlu dibangun dan di budi dayakan sejalan dengan upaya

mensukseskan pelaksanaan pembangunan pendidikan itu sendiri. Dengan adanya sekolah-sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan, maka perhatian terhadap penyediaan fasilitas untuk menunjang keberhasilan pendidikan tersebut terus menerus ditingkatkan.

Partisipasi aktif dari pihak pimpinan PT Kapas Indah Indonesia selaku pengelola industri kapas yang ada, banyak membantu dalam pengembangan pendidikan antara lain mendirikan Taman Kanak-kanak Melati Mekar, Taman Kanak-kanak Kuncup Kapas, SD, SMP dan SMA lengkap dengan fasilitasnya. Adanya Inpres SD dan biaya proyek pembangunan nasional untuk SLTP dan SLTA serta bantuan pemerintah daerah setempat terutama dalam pengadaan fasilitas sekolah-sekolah yang ada, antara lain kursi dan bangku untuk murid, buku-buku pelajaran, lemari-lemari alat-alat olah raga, perpustakaan sekolah, ruang keterampilan dan ruang laboratorium telah mulai diisi secara bertahap sehingga fasilitas pendidikan jauh lebih baik dari pada sebelumnya.

Dilihat dari segi murid ternyata hampir semua anak usia sekolah telah tertampung di lokasi dan disekitar industri kapas yang ada. Secara Regional daya tampung pada semua jenjang pendidikan di Sulawesi Tenggara, telah mencapai suatu kemajuan yang memadai. Dapat dicatat misalnya pada tahun 1983/1984 daya tampung pendidikan dasar terhadap anak usia 7 - 12 tahun dicapai 97,5%. Daya tampung SMTP terhadap lulusan SD dicapai 76% dan daya tampung SMTA terhadap lulusan SMTP dicapai 86%. Dengan peningkatan daya tampung tersebut, nampak adanya kesemarakkan di dalam mengikuti pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjangnya. Dengan adanya minat masyarakat untuk memasukan anaknya di sekolah, mendorong perlunya perluasan daya tampung murid yang disertai dengan persiapan sarana pendidikan yang dibutuhkan untuk mendapatkan mutu pendidikan yang baik. Untuk perluasan daya tampung SD terhadap anak usia 7 - 12 tahun menjadi 100 %, diharapkan peranan masyarakat dalam menunjang program wajib belajar (wajib)., yakni kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dan memberikan perlengkapan sekolah yang diperlukan.

Peranan orang tua dalam menentukan pendidikan anaknya semakin besar. Hal ini nampak dari sikap orang tua yang mau menyekolahkan anaknya baik pada Taman Kanak-Kanak SD, SMTP maupun SMTA,

dan adanya penambahan jumlah murid yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Disamping itu juga didorong oleh semangat berlomba untuk menjadikan anak-anak mereka sama dengan tingkat pendidikan keluarga-keluarga yang telah berhasil menyekolahkan anak-anaknya dan kembali mengabdikan diri bekerja di Desa asalnya. Orang tua yang berpenghasilan lebih baik telah mendorong mereka untuk banyak berpartisipasi dalam pengembangan dan pembinaan sekolah-sekolah dimana anak-anak mereka bersekolah.

Dengan demikian jelaslah bahwa pandangan masyarakat terhadap pendidikan formal sudah sangat baik, oleh karena masyarakat telah menerima dan menyambut baik dunia pendidikan sebagai salah satu kebutuhan yang penting untuk menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan berkemampuan untuk meningkatkan taraf hidupnya di kemudian hari.

Masyarakat telah menganggap pendidikan sebagai salah satu kunci untuk keberhasilan membangun diri sendiri, bangsa dan negara untuk mencapai kemakmuran, malahan ada yang beranggapan bahwa melalui pendidikan, keberhasilan, dapat dengan mudah diraih.

Secara umum gambaran pendidikan formal di Sulawesi Tenggara setelah adanya industri di daerah ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Pendidikan non formal juga turut berkembang dengan adanya industri oleh karena sejak tahun 1978 sampai sekarang perkembangan pendidikan non formal sangat baik khususnya kegiatan pemberantasan 3 Buta yakni buta pengetahuan dasar buta aksara dan buta bahasa Indonesia.

Selain dari itu juga telah dikembangkan 10 program pokok PKK yakni : Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Gotong royong, pangan, sandang. Perumahan dan tata laksana Rumah Tangga. Pendidikan dan keterampilan. Kesehatan. Mengembangkan kehidupan koperasi. Kelestarian lingkungan hidup. Perencanaan sehat. (Senjaya, 1983 : 129)

Program Pokok PKK tersebut umumnya ditangani secara terpadu di bawah bimbingan Lurah/desa atau kepala Kecamatan bersama-sama dengan seluruh masyarakat, dan melibatkan unsur wanita sebagai pemegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan PKK tersebut.

Lebih terasa lagi manfaatnya bagi kehidupan masyarakat setelah adanya program kerja Paket A terpadu dengan pendidikan mata pencaharian dan kejar usaha dimana selain memberikan pengetahuan dan keterampilan sekaligus memberikan pengetahuan dan keterampilan sekaligus memberikan modal kerja untuk mengelolah sesuatu usaha yang diharapkan menjadi andalan hidup bagi warga belajar.

Tujuan pokok adanya pendidikan non formal ialah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan merubah kearah sikap mental pembaharuan serta semangat pembangunan, khususnya dalam usaha pemberantasan buta aksara latin dan angka, buta bahasa Indonesia dan buta pendidikan dasar.

Di harapkan bahwa melalui pendidikan non formal ini kemampuan rakyat desa dapat ditingkatkan untuk menjadi sumber penyediaan dan pengadaan pangan, bahan mentah serta tenaga kerja. Sebaliknya dengan meningkatnya kemampuan rakyat desa maka desa dapatlah menjadi konsumen terbesar bagi produksi industri dan jasa daerah perkotaan.

Rakyat desa diharapkan akan menjadi lebih betah tinggal di desa sehingga mencegah adanya urbanisasi. "Berhasilnya pembangunan desa berarti kita telah berhasil membuat desa itu siap untuk menerima pembaharuan-pembaharuan di segala bidang kehidupan, termasuk teknologi". (Kansil, 1984 : 96)

Keadaan fasilitas sebagai sarana pendukung pelaksanaan pendidikan non formal telah cukup tersedia, seperti pengadaan buku Paket A 1 – A 100, kecuali alat tulis dan alat bantu lainnya masih terbatas, akan tetapi tidak menjadi hambatan terlaksananya kegiatan program pendidikan yang diadakan. Modal usaha berupa dana belajar cukup tersedia melalui proyek pengembangan Pendidikan Masyarakat Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara.

Adanya koran masuk desa sejak 1984, telah membawa dampak positif terhadap perluasan pengetahuan umum masyarakat tentang situasi Nasional maupun Internasional. Program Kejar TK PLS telah mendapatkan sarana radio dari Direktorat Pendidikan Masyarakat hal mana merupakan sarana penunjang dalam usaha peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Sejak dimulainya program kejar warga, belajar semakin banyak, hal ini nampak dari adanya kelompok-kelompok belajar yang semakin bertambah jumlahnya dari tahun ketahun, dan semakin berkurangnya

angka buta huruf. Juga telah banyak warga masyarakat yang mengikuti ujian persamaan SD utamanya aparat desa/kelurahan, hansip, kepala dusun dan RT.

Peranan orang tua dalam menentukan pendidikan melalui pendidikan non formal sangat besar. Masyarakat telah banyak mendorong anaknya memasuki program kegiatan yang diadakan. Masyarakat telah banyak berpartisipasi dalam pemanfaatan semua jenis pendidikan non formal yang ada di desanya masing-masing.

Dari keterlibatan orang tua di dalam masyarakat untuk memanfaatkan kegiatan dalam program pendidikan non formal yang ada menjadi bukti bahwa pandangan masyarakat terhadap pendidikan non formal sangat positif. Masyarakat telah menjadikan non formal tersebut sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya serta merubah sikap mentalnya untuk berbuat lebih baik demi keberhasilan rencana dan usahanya. Dengan semakin meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat berarti adanya perubahan dalam segi kehidupannya se - hari - hari.

Secara umum gambaran hasil pendidikan non formal sesudah adanya industri di Sulawesi Tenggara, keadaan pada tahun 1985/1986, adalah :

- (1) Banyaknya kelompok dan peserta kelompok paket A untuk Sulawesi Tenggara, penduduk usia 7 – 44 th yang buta aksara, latin dan angka = 68.451, dengan kelompok belajar 1550, peserta belajar 15.500, yang belum di belajarkan 52.952, banyaknya tutor monitor 1550.
- (2) Banyaknya kelompok dan peserta Kejar kelompok belajar usaha = 96 kelompok dengan jumlah peserta 774 dan jumlah tutor/monitor 205.
- (3) Banyaknya kelompok dan peserta kursus yang dilaksanakan masyarakat (Penmas) = 39 kelompok dengan jumlah peserta 607 orang dan jumlah tutor/monitor 78 orang". Dari data tersebut dapatlah disimpulkan bahwa sesudah adanya industri banyak membawa perubahan dalam lapangan pendidikan perubahan mana sangat bermanfaat dalam pembangunan mental/spiritual masyarakat secara keseluruhan, dan telah banyak manfaatnya, namun disadari pula bahwa masih perlu adanya peningkatan terus menerus oleh karena pendidikan sesungguhnya berlangsung seumur hidup.

4. PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA.

a. *Sebelum masuknya industri.*

Di dalam persekutuan-persekutuan hidup terdapat suatu perikatan nasib antara individu-individu, di dalam organisasi kemasyarakatan rasa perseoranganlah yang berkuasa, dapat mematahkan perhubungan dengan sesukanya.

Susunan anggota keluarga di gambarkan oleh DR. P.J. Bouman dalam bukunya yang berjudul Sosiologi pengertian dan masalah. "Sebagaimana sel-sel tumbuhan-tumbuhan itu merupakan kesatuan atau alat-alat tubuh manusia itu fungsional bekerja bersama, demikian juga individu-individu suatu persekutuan hidup itu bertalian erat" (Bouman, 1976 : 39)

Bertolak dari pendapat tersebut diatas, ternyata bahwa susunan anggota keluarga yang ada di Sulawesi Tenggara pada umumnya, khususnya di lokasi industri kapas sebelum adanya industri di daerah ini masih beragam jumlahnya namun demikian orang tua yakni ayah dan ibu memegang peranan/kuasa dalam mengatur keluarga. Ayah bertindak sebagai kepala rumah tangga dan sebagai penanggung jawab keluarga kedalam dan keluar dilihat dari segala segi kehidupan keluarga ; Istri bertindak sebagai ibu rumah tangga yang mengatur rumah dan anak-anak dan menyediakan segala sesuatu untuk kebutuhan suami dan seluruh anggota keluarganya. Dalam keluarga termasuk di dalamnya nenek, atau orang tua dari ayah dan ibu dari pihak suami maupun istri, kadang-kadang tinggal bersama pula dengan anak mantu atau mertua dari anak yang telah menikah. Dalam kehidupan sehari-hari nampak berjalan dengan baik semua kegiatan yang dilaksanakan melalui rencana bersama ayah, ibu dan anak-anak serta seluruh anggota keluarga.

Dalam pengambilan keputusan sesuatu yang akan dilaksanakan didalam keluarga umumnya berasal dari inisiatif ayah/suami selaku kepala rumah tangga, sedangkan istri dan anak-anak pada umumnya hanya mengikut apa yang telah diputuskan oleh kepala rumah tangga. Ayah di pandang sebagai orang tua yang harus dihormati dan dituruti semua saran atau perintahnya, sedangkan ibu sering menjadi penunjang utama untuk keberhasilan keputusan suami.

Nyatalah bahwa pola hubungan dalam keluarga adalah bersifat pater-nalistik artinya segala sesuatu tergantung dari keputusan orang tua,

dan anak berkewajiban untuk mematuhi. Hubungan kekerabatan tetap dijaga dan dihormati dan selalu diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan nyata, terutama didalam acara-acara adat istiadat setempat.

Tetangga terdekat selalu dianggap sebagai keluarga sendiri, dimana setiap ada kegiatan yang dilaksanakan oleh tetangga setiap keluarga berkewajiban untuk memberikan pertolongan dengan sukarela dalam bentuk gotong – royong.

Masyarakat yang ada mengenal setiap keluarga yang ada di lingkungannya karena setiap keluarga senantiasa mengadakan hubungan kekeluargaan dengan masyarakat yang ada disekitarnya, baik perorangan maupun berkelompok.

Dari segi ekonomi rumah tangga menunjukkan adanya pola hidup konsumtif yakni prioritas penggunaan dari hasil usaha pertanian keluarga umumnya untuk dipakai sendiri atau di makan bersama dalam keluarga.

Setiap keluarga mengusahakan pemenuhan kebutuhannya sendiri lebih penting dari pada pemenuhan kebutuhan yang lain. Kebutuhan yang lebih di utamakan ialah kebutuhan primer yaitu kebutuhan untuk makan, untuk pakaian dan untuk keperluan rumah tangga. Usaha untuk menabung, atau menanamkan modal dalam bentuk kegiatan usaha perdagangan belum ada.

b. Setelah masuknya industri.

Keadaan keluarga sesudah adanya industri pada umumnya tidak banyak mengalami perubahan. Ayah sebagai kepala rumah tangga dan ibu sebagai pendamping suami serta anak-anak dan seisi rumah tetap berada dalam ikatan yang saling hormat menghormati dan kasih mengasihi.

Perubahan yang terjadi ialah adanya pengendalian pertambahan jumlah anak di setiap keluarga akibat kesadaran sendiri mengikuti program Keluarga Berencana yang dilaksanakan secara berencana, terpadu dan menyeluruh di kalangan masyarakat. Peranan istri dan anak-anak yang telah dewasa/berpendidikan lebih tinggi, sudah semakin nampak, sehingga mereka banyak memberikan saran dan petunjuk kepada sang ayah sebagai kepala rumah tangga.

Dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga, nampak adanya pengaruh dari setiap anggota keluarga yakni dari nenek yang

telah memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan yang lebih tinggi atau latihan ketrampilan yang intensif. Ibu rumah tangga/istri juga telah banyak mengambil peranan dalam hal mengambil keputusan akibat semakin luasnya pengalaman dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kewanitaan yang ada di desa tempat tinggalnya atas bimbingan Ketua PKK atau perkumpulan wanita lainnya.

Suami/kepala rumah tangga tidak lagi sebagai satu-satunya yang menjadi perencana dan pelaksana kegiatan untuk kepentingan keluarga, akan tetapi sudah melaksanakan prinsip kepemimpinan demokrasi dalam mengambil keputusan bersama istri dan anak-anaknya. Sehingga perencanaan keluarga semakin lebih terarah dan lebih baik, tingkat produktivitas keluarga dalam penghasilannya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Adat istiadat yang mengikat, kebiasaan santai dan pembiayaan yang bersifat pemborosan dalam pengertian ekonomis berangsur-angsur dapat ditinggalkan. Anak-anak semakin banyak kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya, atas kemauan sendiri dan mendapatkan dukungan penuh dari orang tua.

Akibat daripada keluwesan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, ternyata sangat mempengaruhi pola hubungan dalam keluarga yakni adanya perubahan dalam bentuk pendekatan pribadi satu dengan yang lain, akibat kesibukan satu terhadap yang lain.

Pengaruh sentuhan pembangunan pedesaan sebagai akibat adanya industri kesempatan kerja didaerah pedesaan yang menyebabkan tenaga dan waktu mereka lebih banyak disita oleh pelaksanaan tugas mereka, sehingga hubungan satu dengan yang lain sudah menjadi lebih jarang dalam arti hanya sewaktu-waktu mereka dapat bertemu satu dengan yang lain.

Namun demikian tidaklah berarti bahwa hubungan atas dasar kekeluargaan menjadi putus tetapi masih berlangsung terus dalam waktu-waktu tertentu untuk saling berkomunikasi, hingga hubungan kekerabatan tetap terpelihara. Sifat kegotong-royongan tetap menjadi inti dari swadaya masyarakat yang senantiasa terus dibina dan ditingkatkan dalam segala kegiatan utamanya.

Hubungan dengan tetangga tetap terpelihara dan bersama-sama dengan tetangga mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan bersama antara lain perbaikan kampung, rumah, pembersihan pekarangan dan rumah rumah ibadah dan bantuan terhadap tetangga yang mengalami musibah atau memerlukan

pertolongan.

Keluarga tidak terlepas dengan masyarakat karena itu ketahanan masyarakat pada umumnya tergantung dari ketahanan keluarga, oleh karena itu setiap keluarga senantiasa memperlihatkan partisipasi aktifnya didalam pelayanan masyarakat atas bimbingan dari Pemerintah Daerah setempat dan pemuka-pemuka masyarakat yang ada ditempat tersebut.

Sejalan dengan semakin pesatnya kemajuan dibidang pembangunan terutama semakin besarnya penghasilan keluarga, nampak pula perkembangan pola konsumsi keluarga yang mengalami perubahan dalam segi kuantitas dan kualitasnya.

Dari segi kuantitas pola konsumsi keluarga menjadi lebih banyak jenis dan bentuknya dalam arti bahwa setiap keluarga dengan penghasilan yang lebih baik telah memperoleh kemampuan daya beli untuk memenuhi pelbagai macam kebutuhannya agar dapat mencapai tingkat pemenuhan yang sama, dengan pertimbangan mana yang diprioritaskan lebih dahulu. Dari segi kualitas konsumsi nampak adanya perubahan yang sangat menonjol akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern masa kini dan adanya komunikasi yang semakin lancar yakni sarana perhubungan darat maupun laut dan pengaruh radio dan televisi. Terdapat kecenderungan pola konsumsi barang-barang mewah, elektronik dikalangan keluarga yang berpenghasilan lebih besar dari hasil usahanya, misalnya adanya pembelian dan perabot rumah tangga dan sebagainya. Di sinilah nampak adanya penonjolan pola hidup konsumtif, namun demikian dipihak lain patut diakui bahwa terdapat peningkatan kualitas hidup keluarga di desa akibat pengaruh industri. Kecenderungan untuk memperluas lapangan usaha selain dari usaha pertanian, mulai nampak antara lain adanya kegiatan yang bergerak dibidang perdagangan kecil-kecilan misalnya warung penjual barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan aneka jenis dan bentuknya, adanya pengusaha pengangkutan darat dan laut dan pedagang berkeliling dengan menggunakan sarana komunikasi yang ada.

Cara berbusana dan mengatur ruangan dirumah mengalami perubahan malahan tidak jauh perbedaannya dengan tata cara hidup di kota-kota besar, hal mana akibat pengaruh tv, surat kabar dan sarana komunikasi modern lainnya.

Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pengaruh sentuh

industri atas kehidupan masyarakat sangat besar malahan telah mendorong masyarakat kearah kemajuan yang lebih pesat. Sehingga lahirlah kesempatan kerja yang penuh dan terus berjalan dengan perlengkapan-perengkapan kerja yang lebih baik, dengan penggunaan mesin-mesin yang sederhana mulai digunakan. Pengaruh sentuh industri dipedesaan terhadap pendapatan masyarakat sangat besar yang berarti mengurangi ketimpangan dalam pembagian pendapatan di daerah pedesaan.

Pembangunan industri dan pedesaan disekitarnya saling kait mengait misalnya pembangunan jalan, jaringan irigasi, bangunan perumahan, sekolah, pasar, listrik, air minum dan lain-lain memberikan pekerjaan kepada orang-orang yang berpendapatan rendah, kurang pekerjaan.

Keberhasilan pembangunan masyarakat desa disekitar lokasi industri tersebut di dukung oleh jasa-jasa Pemerintah berupa pemberian kredit, penyuluhan pertanian, pengadaan saluran air, listrik, kesehatan dan pendidikan.

Dampak sentuhan industri juga membuka peluang bagi petani kecil untuk meningkatkan pendapatannya, dengan lebih banyak panen dalam waktu satu tahun dengan hasil produksi yang lebih tinggi dalam satu musim. Hal ini memungkinkan mereka dapat memberi lebih banyak barang-barang kebutuhan mereka sehari-hari, yang berarti mereka menjadi sasaran pasaran hasil dalam negeri. Kemudian lahirlah kesempatan kerja, kesempatan memperoleh pendapatan/hasil semakin meningkatnya produktivitas masing-masing keluarga, bertambahnya permintaan dan penawaran, adanya kemungkinan menabung dan mengadakan investasi modal, bertambahnya persediaan barang-barang yang akan di jual, semakin baiknya perlengkapan dan prasarana, dalam mengembangkan sumber daya manusia untuk pertumbuhan industri.

Hal yang sangat menonjol ialah adanya pengembangan ketrampilan di bidang usaha masing-masing nampak adanya kebiasaan-kebiasaan bekerja yang lebih baik, pola konsumsi yang lebih rasional dan peri laku kehidupan, dengan sikap kritis terhadap perkembangan baru yang ada didalam masyarakat. Tenaga kerja yang ada mulai memperoleh pengetahuan tentang cara penggunaan yang tepat dari masukan modern (pupuk, insektisida, herbisida), ketrampilan untuk menggunakan alat-alat, perlengkapan, mesin-mesin yang sederhana.

Dalam pengelolaan dan keikutsertaan masyarakat dalam perusahaan atau pertanian mereka mendapatkan penyuluhan tentang cara-cara hidup yang lebih baik antara lain dengan memperhatikan unsur kesehatan, gizi dan perbaikan lingkungan hidup.

Dampak lain dari sentuhan industri ialah pembangunan industri atas konsensus politik pembangunan yaitu suatu gerakan desa makmur merata yang berorientasi dipedesaan, sehingga membawa akibat sentuhan kumulatif yang perlu mendapatkan perhatian khusus adanya kenaikan dalam kesempatan kerja dan produksi, penurunan dalam ketimpangan pembahagian pendapatan, dan cara berfikir yang makin rasional, tentang pekerjaan dan kehidupan demi kepentingan nasional. Jelaslah bahwa setiap perubahan akibat pengaruh sentuh industri, selalu memerlukan tenaga kerja yang efisien, kebiasaan kerja yang baik, melek huruf trampil, ketepatan, ketekunan, kesanggupan untuk bekerjasama, kesediaan untuk bekerja, dan mengadakan inovasi, tingkah laku yang bertanggung jawab, yang berdisiplin”.

(Thee Kian Wie, 1981)

5. PERUBAHAN DALAM PERANAN WANITA.

a. *Sebelum masuknya industri.*

Setelah Negara R.I. Merdeka perbaikan-perbaikan disegala bidang kegiatan kemasyarakatan terus ditingkatkan termasuk bidang pendidikan yang didalamnya juga kaum wanita. Wanita dalam keluarga, memegang peranan yang sangat penting karena disamping sebagai istri, juga bertindak sebagai pendidik anak-anak dan pencipta suasana keluarga bahagia.

Akan tetapi dalam mengembangkan tugas pokok wanita tersebut diatas, masih terdapat banyak kekurangan oleh karena adanya keterbatasan-keterbatasan dan pengaruh adat istiadat dan keadaan lingkungan.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa peranan wanita yang banyak mendapat hambatan antara lain :

Kedudukan wanita sebagai pendidik dari anak-anaknya yang kelak menjadi pelaku-pelaku pembangunan, kurang berpengaruh karena pada umumnya tingkat pendidikan mereka masih rendah (umumnya rata-rata mencapai tingkat SD).

Ada pandangan orang tua didesa bahwa wanita tidak perlu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, karena pada akhirnya setelah meni-

kah akan bekerja di dapur dan mengasuh anak-anaknya. Dan adapula yang beranggapan bahwa wanita yang terlambat menikah karena lama mengikuti pendidikan akan menjadi gadis tua yang sukar mendapat jodoh, hal ini sangat mempengaruhi peranan orang tua gadis yang bersangkutan.

- Wanita sebagai pembentuk pertama dari pada aspek kejiwaan, dan mutu fisik sang anak, kurang dapat dipertanggung jawabkan oleh karena ia masih memiliki pengetahuan dan ketrampilan merawat anak secara tradisional.
Mereka kurang kesempatan untuk melatih diri melalui kursus-kursus ketrampilan karena hanya sibuk mengasuh anak dirumah.
- Kedudukan wanita sebagai tenaga kerja dalam meningkatkan produksi atau perbaikan kehidupan keluarga kurang berfungsi oleh karena lapangan kerja terbatas, tenaga yang kurang trampil dan adanya pandangan bahwa cukup pria yang bekerja mencari nafkah untuk keluarga dan istri hanya sebagai pengasuh anak-anak.
- Kedudukan wanita sebagai stabilisator rumah tangga sekaligus sebagai pendamping suami, kurang mendapatkan tempat yang wajar, karena suami masih kurang memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan atau mengambil peranan utama dalam mendampingi suami oleh pengaruh adat dan kebiasaan.

Memperhatikan kedudukan wanita dalam uraian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa sebelum industri kedudukan wanita masih terbatas pada hal-hal yang bersifat tugas-tugas kewanitaan sedangkan yang berhubungan dengan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh pria masih dibatasi.

Wanita didalam rumah tangga melaksanakan kegiatan antara lain :

- Memelihara dan mendidik anak, mengatur rumah tangga dan melayani suami.
- Memperbaiki perkakas rumah tangga yang rusak, dan mengadakan peralatan rumah tangga yang sederhana sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya yang bersifat tradisional.
- Menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak dan suami sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- Mengikuti upacara-upacara adat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam lingkungannya, termasuk arisan-arisan keluarga dan sebagainya.

Wanita juga ikut melaksanakan kegiatan yang dapat menghasilkan uang untuk menambah penghasilan suami antara lain membuat kerajinan anyam-anyaman, sulam-sulaman untuk hiasan rumah, membantu suami menjual hasil pertanian kepasar pada saat-saat tertentu.

Kegiatan yang bersifat kemasyarakatan masih terbatas pada per-kunjungan-perkunjungan kekeluargaan pada saat-saat tertentu, untuk menyatakan rasa dukacita disaat ada kematian dan turut bergembira disaat pesta perkawinan atau selamat dalam pengucapan syukur keluarga tertentu, juga usaha-usaha sosial lainnya seperti kerja bakti, gotong royong memperbaiki/membersihkan pekarangan rumah dan rumah-rumah ibadah serta bergotong-royong dalam membuka lahan pertanian, menyiangi dan memetik panen pada saat-saat tertentu, kesemuanya masih dalam ruang lingkup pola hidup yang tradisional.

b. *Setelah masuknya industri.*

Kedudukan wanita sesudah industri nampak banyak mengalami perubahan, karena telah dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain : Pengaruh sentuh industri mengharuskan adanya tingkat pendidikan yang lebih baik. Keberhasilan seorang ibu banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya, karena faktor kualitas manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya dan menjadi kunci untuk memanfaatkan sumber kekayaan alam dan sumber daya lainnya untuk kemajuan dan kesejahteraan, melalui pendidikan atau latihan-latihan ketrampilan tertentu yang telah diadakan oleh pihak industri Kapas, di Sulawesi Tenggara telah meningkatkan mutu ketrampilan daya fisik dan meninggikan daya intelek kaum wanita sehingga mereka tidak lagi sebagai ibu rumahtangga pengasuh anak tetapi mereka berperang sebagai sumber daya manusia yang mempunyai potensi yang dapat memberikan sumbangan aktif dalam pelaksanaan pembangunan yang sama pentingnya dengan kaum pria.

Peranan Wanita, baik kedudukannya sebagai anggota masyarakat maupun sebagai stabilitator rumah tangga dan sekaligus pendamping suami dalam mengemban tugas merupakan salah satu faktor yang turut menentukan lancar dan berhasilnya pembangunan bangsa. Pembangunan bangsa yang menyeluruh sulit berhasil jika kaum wanita tidak turut aktif didalamnya dan bila tradisi/kebiasaan yang kurang mendukung dinamika pembangunan akibat sentuhan industri tidak dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada.

Nilai tradisional yakni nilai budaya yang merupakan sikap mental suatu masyarakat atau golongan yang memegang teguh kebiasaan lama dan enggan menerima perubahan, perlu diarahkan kepada nilai-nilai rasionalisme, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekandar Wiriatmadja dalam bukunya Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan : "Rasionalisme harus masuk di akal yang merupakan segi praktis dari ilmu pengetahuan misalnya untuk mendapat padi sebanyak-banyaknya maka tanaman padi haruslah dipupuk. Tradisionalisme memegang teguh kebiasaan. Apa yang biasa dilakukan oleh nenek moyang tentulah baik" (Wiriatmadja, 1983) Ciri-ciri pola hidup tradisional yang masih mempengaruhi nilai dan sikap hidup masyarakat tradisional di Indonesia menurut pendapat Dr. Sudjatmoko adalah :

- terikat pada tempat asal.
- orientasi "status"
- hubungan pribadi (personally)
- Loyalitas primordial (agama, golongan, suku, keluarga).
- Organisasi keluarga, ikatan bersifat pribadi.
- Organisasi kecil-kecil (frakturisasi).
- Orientasi terhadap waktu lampau.
- bergantung pada nasib.
- hubungan dengan alam : penyesuaian.
- terhadap kekuasaan : hierarchis.
- kebudayaan eksprstif. (Tjokroamijoyo, 1974)

Nilai dan sikap tradisional semacam ini sebagian besar masih berakar dengan suburnya di daerah pedesaan yang acapkali menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan di desa terutama kaum wanita masih banyak yang terpengaruh dan terikat pada tradisi tersebut, yang menyebabkan mereka enggan menerima perubahan. Masyarakat pedesaan setelah adanya industri mengalami masa transisi yakni dari masyarakat agraria tradisional ke masyarakat agraris modern, di mana wanita desa yang tadinya hanya berperang sebagai isteri dan ibu rumah tangga yang sangat sederhana telah berubah pola hidupnya mengikuti masyarakat yang sifatnya dinamis akibat perubahan dan pembaruan. Mereka terpaksa harus menyesuaikan diri dengan situasi dengan jalan belajar dan latihan sendiri melalui program yang diadakan oleh pihak industri. Pengaruh keadaan sosial turut menentukan peranan wanita

sesudah adanya industri antara lain penghasilan yang semakin tinggi mendorong mereka untuk memenuhi tingkat kebutuhannya yang lebih kompleks, timbulnya gairah untuk berusaha dan ikut serta dalam gerakan-gerakan sosial yang dilaksanakan oleh petugas-petugas Pemerintah, yang berarti bahwa kaum wanita banyak berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya.

Wanita di desa lokasi industri tampil sebagai pelaksana aktif pembangunan masyarakat disekelilingnya melalui kegiatan PKK. Perubahan dibidang ekonomi menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat kuantitas dan kualitasnya di mana dalam urusan ekonomi keluarga, wanita merupakan pengatur konsumsi ekonomi keluarga. Sebagian besar dari wanita melakukan pekerjaan yang bersifat ekonomis antara lain berusaha menambah penghasilan suami dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Yulfita Kaharjo : Kegiatan Wanita bersifat ekonomis yang tertua adalah dibidang pertanian, yang sampai kini masih tetap berlangsung.

Dalam perkembangan selanjutnya mereka juga aktif dalam kegiatan ekonomi di pasar-pasar, dan juga membanjiri pasaran kerja dipabrik-pabrik sebagai tenaga kerja yang tak terlatih. Gejala sosial ini sudah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola hidup wanita didesa untuk berperang secara nyata dalam usaha pembangunan, antara lain berada dan bekerja dibidang jasa, sebagai guru, perawat, bidang dokter dan lain-lain. Masyarakatpun sudah menerima kehadiran wanita dalam setiap kegiatan pekerjaan diluar pola yang tradisional, ini berarti adanya perubahan sikap mental masyarakat terhadap kedudukan wanita dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Kegiatan dalam rumah tangga menunjukkan adanya perubahan dalam kualitas dan kuantitasnya. Wanita sebagai ibu rumah tangga telah berperan sebagai pembantu suami dalam perencanaan pengaturan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pokok sebagai ibu rumah tangga, antara lain kegiatan memperbesar hasil usaha, menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pengamanan/perbaikan mutu hasil panen, kapas dan kedele untuk dipasarkan.

Wanita dalam kegiatan rumah tangga berubah dari orientasi kedalam kepada orientasi keluar yakni kegiatan mereka lebih banyak terdapat di luar rumah oleh karena mereka bekerja dipabrik atau diperkebunan kapas/keledele atau berada dipasar untuk memasarkan hasil usaha mereka pada hari-hari pasar tertentu.

Kegiatan wanita yang menghasilkan uang juga bertambah dibanding dengan sebelum adanya industri oleh karena adanya semangat berusaha dan daya saing didalam memenuhi tuntutan pelbagai jenis kebutuhan mereka.

Adanya industri telah memperluas kemungkinan memperoleh kemudahan dalam mengusahakan kebutuhan hidup sehari-hari, sarana dan prasarana jalan semakin lebih baik yang memungkinkan komunikasi lebih mudah di mana arus perdagangan barang semakin ramai.

Prinsip ekonomi mulai mempengaruhi sikap hidup masyarakat terutama kaum wanita yakni telah adanya tindakan kaum wanita untuk berusaha mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Misalnya dengan menjual hasil panennya mereka berusaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Kegiatan yang bersifat kemasyarakatan banyak mengalami peningkatan akibat adanya industri terutama kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan program Pemerintah yang terkenal dengan 10 segi PKK, yakni berhubungan dengan pengamalan Pancasila secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat yaitu :

(1) Penghayatan dan pengamalan Pancasila :

Kaum wanita telah berperan aktif dalam usaha memasyarakatkan Pancasila melalui kegiatan penataran/simulasi/diskusi kelompok atau ceramah-ceramah dibawah pimpinan Ibu-ibu Pejabat dan Cendekiawan setempat.

(2) Gotong – royong :

Kaum wanita telah turut mengambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan bersama.

(3) Pangan :

Kaum wanita telah banyak mengusahakan peningkatan gizi makanan sehari-hari untuk membentuk keluarga yang sehat Cerdas dan kuat, melalui pemanfaatan halaman yang kosong dan pelestarian lingkungan hidup.

(4) Sandang :

Kaum wanita telah meningkatkan kebutuhan mereka dibidang sandang dengan memperhatikan tentang fungsi dan cara berpakaian yang sesuai dengan kepribadian usia dan situasi. Pemeliharaan dan keberhasilan, ketrampilan membuat pakaian, memiliki bahan dan pola yang sesuai dengan kemampuan keluarga dan keadaan setempat.

(5) Perumahan dan tata laksana rumah tangga :

Kaum wanita memegang peranan dalam penataan dan pemeliharaan rumah yang memenuhi kesehatan teratur dan sesuai dengan kemampuan yang ada.

(6) Pendidikan dan ketrampilan.

Peranan kaum wanita dalam mendidik anak, merawat, membimbing, membentuk budi pekerti dan menanamkan keyakinan/ke-taatan beragama dan melatih anak-anak untuk rajin bekerja telah banyak menolong keberhasilan anak.

(7) Kesehatan :

Kaum wanitalah yang pertama-tama memperhatikan soal kesehatan keluarga termasuk kesehatan lingkungan, dengan jalan meningkatkan kebersihan dan pemeliharaan serta pencegahan penyakit.

(8) Mengembangkan kehidupan berkoperasi :

Koperasi sudah memasyarakat dalam arti bahwa telah adanya kesadaran kehidupan berkoperasi secara pribadi maupun keluarga yang ditangani oleh masyarakat setempat.

(9) Kelestarian lingkungan hidup.

Kaum wanita dengan ciri kewanitaannya yang senang keindahan memelihara bunga/tanaman, nampak lebih giat memelihara tanaman yang ada disekitar kediamannya sehingga nampak lebih serasi dan indah.

(10) Perencanaan sehat :

Peranan kaum wanita dalam mengatur kehidupan keluarga, dengan mengikuti program keluarga berencana telah menjadi dasar untuk perencanaan yang sehat dalam pembinaan keluarga.

Sesudah adanya industri nampak banyak perubahan baik kualitas maupun kuantitas. Pengaruh sentuh industri yang dilaksanakan secara terarah dinamis dan berkelanjutan telah mendorong lajunya pembangunan desa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kemampuan yang dimiliki oleh industri dan desa bersangkutan, terutama yang menyangkut potensi manusia. Kaum wanita nampak meningkatkan prakarsa dan swadaya gotong royong mereka didalam masyarakat yang dilakukan bersama-sama dan diwujudkan melalui lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD) dan program pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK).

Wanita telah berperan aktif dalam kegiatan Pemerintah yaitu berpartisipasi dalam program pembangunan desa, sehingga secara bertahap turut mewujudkan masyarakat sejahtera lahir dan bathin sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan undang-undang Dasar 1945 dan digariskan dalam GBHN.

Perubahan yang sangat menonjol dari peranan wanita sesudahnya adanya industri adalah :

- Semakin banyaknya tenaga wanita yang berperan aktif dalam usaha meningkatkan pendapatan keluarga dengan mengolah potensi alam yang ada bersama kaum pria dalam meningkatkan taraf hidup mereka.
- Kaum wanita semakin leluasa memenuhi kebutuhan osensial mereka yang semakin meningkat pula.
- Kaum wanita tampil sebagai pemeriksa dalam usaha/kegiatan gotong royong masyarakat.
- Kaum wanita telah turut mengembangkan tata desa yang lebih teratur dan serasi
- Kaum wanita telah banyak membantu pria dalam usaha meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga dan masyarakat dimana mereka berada.

Dalam proses perubahan pola hidup kaum wanita tidaklah secara mendadak akan tetapi mengikuti pola perkembangan industri dan pembangunan desa disekitarnya. Inilah dampak positif atas kehadiran industri di Sulawesi Tenggara khususnya dikalangan kaum wanita.

BAB V

KESIMPULAN

1. PENEMUAN – PENEMUAN YANG MENONJOL

Pertumbuhan industri di Sulawesi Tenggara, khususnya PT Kapas Indah Indonesia di Punggaluku kecamatan Lainya Kabupaten Kendari mengalami kemajuan yang pesat. Keberadaannya telah mampu menghasilkan kontribusi kekuatan ekonomi nasional dengan memanfaatkan sumber daya alam yang potensial untuk memperkecil devisa negara dalam penyediaan bahan baku serat kapas bagi industri-industri dalam negeri.

Bagi masyarakat Sulawesi Tenggara, khususnya yang berada di sekitar industri benar-benar secara langsung telah merasakan manfaatnya karena mereka telah dapat meningkatkan taraf hidup petani kapas dari sistem perkebunan tradisional kepada sistem modern. Persepsi penduduk secara positif terhadap industri telah membawa perubahan-perubahan pola kehidupan dalam berbagai lapangan.

Dalam lapangan pekerjaan, industri telah membawa perubahan lapangan kerja masyarakat di sekitarnya, yaitu menyesuaikan dengan kegiatan usaha dari PT Kapas Indah Indonesia. Kegiatan usaha tani, yakni bekerja di Perkebunan Inti dan di perkebunan plasma, selalu berusaha mengikuti kebijaksanaan usaha tani terpadu, kebijaksanaan komoditi terpadu, dan kebijaksanaan wilayah terpadu (TRI MARTA). Industri ternyata dapat menumbuhkan minat rakyat untuk ikut mena-

nam kapas atau kedele secara intensif dengan menerapkan teknologi modern. Kondisi ini membuat mereka secara sadar merubah pola hidup tradisional/berpindah-pindah menjadi petani menetap. Penerimaan budi daya tanaman kapas dan kedele ini sebagai bidang usaha baru, berarti pula bahwa masalah tanaman kapas dan kedele dimasa mendatang menjadi semakin terbuka kemungkinannya.

Perubahan dalam pendidikan nampak dalam peningkatan ilmu pengetahuan, perubahan nilai dan sikap mental yang lebih rasional dan berorientasi kepada kemajuan dengan sentuhan sektor industri, masyarakat semakin sadar betapa besar peranan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari kebutuhan manusia. Kesadaran ini tercermin dalam sikap mau menghargai waktu, belajar keras, bekerja keras, berdisiplin tinggi, percaya diri sendiri, penuh inisiatif, kreatif, produktif, yang kesemuanya adalah faktor dan syarat yang mendukung pembaharuan dan pendorong kemajuan. Dampaknya ialah, minat masyarakat untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya semakin tinggi, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Perubahan dalam kehidupan keluarga dapat kita lihat sebagai berikut :

- Susunan keluarga cenderung semakin lebih kecil karena menyadari pentingnya NKKBS
- Anggota keluarga semakin banyak terlibat dalam pengambilan keputusan karena meningkatnya tingkat pengetahuan dan keterampilannya (sebelumnya, hanya suami/ayah yang dominan).
- Dari segi kualitas konsumsi nampak adanya perubahan yang sangat menonjol. Terdapat kecenderungan pola konsumsi barang-barang mewah/elektronik dikalangan keluarga yang berpenghasilan lebih besar karena kebutuhan meningkat...

Disini nampak adanya penonjolan pola hidup konsumtif, namun demikian dipihak lain patut diakui bahwa terdapat peningkatan kualitas hidup keluarga di desa akibat pengaruh industri.

Dalam kehidupan peranan wanita, juga nampak banyak perubahan yang secara relatif meningkat kualitas dan kuantitasnya. Kaum wanita dapat meningkatkan prakarsa dan swadainya bersama-sama dengan pria melalui LMD, LKMD, dan PKK.

Perubahan yang sangat menonjol dari peranan wanita sesudah ada-

nya industri adalah :

- Semakin banyaknya tenaga wanita yang aktif dalam usaha meningkatkan pendapatan keluarga dan masyarakat.
- Kaum wanita telah turut mengembangkan tata masyarakat yang lebih teratur dan serasi.
- Kaum wanita tampil sebagai pemrakarsa dalam usaha/kegiatan gotong royong masyarakat.

2. IMPLIKASI DARI PENEMUAN – PENEMUAN

Implikasi dari penemuan-penemuan tersebut diatas pada dasarnya ialah karena saling keterlibatan antara pihak industri dan pihak masyarakat sekitarnya.

Kedua belah pihak ada keterlibatan dan keterkaitan :

- a. Secara umum manfaat yang sangat menonjol bagi pihak industri ialah adanya sikap dinamis dan kreatif dari masyarakat dalam hal menerima kehadiran industri. Kelanjutan industri dalam hal ini dimungkinkan karena tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup potensial disekitarnya.
- b. Di sisi lain, pertumbuhan industri telah membawa manfaat dan perubahan pola kehidupan seperti tersebut diatas, karena :
 - Semakin besarnya daya serap dan daya mampu masyarakat untuk memberikan reaksi yang dinamis terhadap tuntutan-tuntutan kemajuan.
 - Pihak industri telah memberikan hasil positif melalui pembinaan/pendidikan dan keterampilan khusus, sehingga membawa perubahan dalam pola tingkah laku seseorang maupun masyarakat.
 - Mampu mengubah tata cara dan kebiasaan sendiri-sendiri dan mau berpikir secara kolektif, sebagaimana yang ditunjukkan dalam masyarakat industri.

Perubahan pola kehidupan masyarakat dalam berbagai lapangan agaknya akan terus berlangsung, seiring dengan perkembangan industri dan persepsi masyarakat terhadap industri itu sendiri.

3. SARAN – SARAN

Pada akhir laporan ini, kiranya perlu disarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kehadiran industri dan karyawan yang berasal dari daerah lain di tengah-tengah penduduk asli, hendaknya tidak menghilangkan identitas etnis dalam hal kebiasaan dan adat – istiadat yang selama ini dipelihara dan dijunjung tinggi.
- b. Rasa "turut memiliki" industri perlu terus menerus ditanamkan kepada masyarakat.
- c. Pemerintah hendaknya terus mengusahakan agar pertumbuhan industri PT Kapas Indah Indonesia dalam berjalan secara selaras dan serasi dengan perubahan-perubahan pola kehidupan masyarakat sekitarnya, dan Sulawesi Tenggara umumnya.

BIBLIOGRAFI

- Bouman, P.J. *Sosiologi Pengertian – Pengertian dan Masalah*. Jakarta : Kanisius, cetakan Ke 13. 1976.
- Bhurhanuddin, B. dkk. *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara*. Sultra : Proyek IDKD. 1977 / 1978.
- Daldjoeni, N. *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota)*. Bandung : Alumni. 1982.
- Daldjoeni, N dan Suyitno A. *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung : Alumni : 1982.
- Effendi, Onong Uchjana. *Komunikasi dan Modernisasi*. Bandung : Alumni. 1981.
- Fischer, H.TH. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : PT Pembangunan. 1980.
- Geertz, Clifford. *Involusi Pertanian (Proses Perubahan Ekologi di Indonesia)*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara. 1983.
- Iver, Mac RM. *Negara Modern*. Jakarta : Aksara Baru. 1980.
- Kansil, CST. *Desa Kita Dalam Peraturan Tata Pemerintah Desa*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1984.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1977.

Pemerintah Daerah Propinsi Dati I Sultra. *Pola Dasar Pembangunan Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari : Pemda Dati I. 1979.

Salim, Emil, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Mutiara. 1983.

Senjaya, Momon Soetisna, *Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, dan Pemerintahan Desa*. Bandung : Alumni, 1983.

Soemarwoto, Otto. "Teknologi Desa Primitif atau Maju ?" *gelora Mahasiswa*. NO VIII tahun 2. Desember. 1975.

Wariatmadja Soekandar. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta : Jasaguna. 1983.

I N D E K S

A		L	
Ambalodangge/dangge	26, 27	Lambakara	27
Ambon	19	Leu	37
Anakia	34, 35	Leu ito	37
Anakia Mombowuleako	35	Leumbo	37
Anggaberu	34	Leu Iroto	37
 B		 M	
Bajo	19, 20	Mbusopu	29
Bali	19	Merapu	35
Berua	29	Miu	36
Bugis	29	Momale Obangga	29
Buton	20	Muna	19
 H		 O	
Huko - huko	29	Oata	19
		Opitu Ndula Batu	34
		Owulou	29
 I		 P	
Ileumbo	37	Pimpi	29
Ileundo	37	Pondidaha	34

Inggomiu 37
Inowa Asaki 34

K

Kapita Anamotepo 35
Kapita Lau 35
Kasipute 35
Konawe 30, 34
Kuto Bitara 34

S

Sabandara Latoma 34
Sambara 35
Sangia 31
Sangia Utama 31
Sangia Mbuu 31
Sangia Wanua 31
Sangia Mokora 31
Sapati Ranomeeto 34
Selayar 19
Siwole Mbatohuu 34
Sulemandara 34

T

Tolaki 19, 20
Tolaki Konawe 36
Tolaki Mekongga 36
Tomba 27
Toono Dadio 34
Toono Matuo 34, 26
Toriki 35
Toraja 14
Tutuwi Motaha 34

Ponggawa Tongauna 34
Punggaluku 62, 65, 67, 68
Puutubu/Tusawata 35

R

Rapu 35

U

Uepai 35

W

Wawonii 20
Wonggeduku 34



Perpustakaan
Jember